



**BUKU PROFIL**

# **KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**KABUPATEN GUNUNG MAS**

**KALIMANTAN TENGAH**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penyusunan Buku Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah **ini** dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan, menginventarisasi, serta menyajikan informasi yang komprehensif mengenai kekayaan sumber daya hayati yang dimiliki Kabupaten Gunung Mas sebagai bagian penting dari ekosistem Kalimantan.

Kabupaten Gunung Mas memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari hutan hujan tropis dataran rendah, kawasan perbukitan, hingga ekosistem sungai dan lahan basah yang menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Keanekaragaman hayati tersebut tidak hanya bernilai ekologis sebagai penopang keseimbangan lingkungan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal, khususnya masyarakat adat yang telah hidup berdampingan dengan alam secara turun-temurun.

Buku profil ini disusun untuk memberikan gambaran kondisi keanekaragaman hayati Kabupaten Gunung Mas, mencakup jenis-jenis flora dan fauna, status konservasi, potensi pemanfaatan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Informasi yang disajikan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah daerah, akademisi, praktisi lingkungan, dunia usaha, serta masyarakat luas dalam perencanaan pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa dinamika pembangunan, perubahan tata guna lahan, serta tekanan terhadap sumber daya alam menuntut adanya pengelolaan keanekaragaman hayati yang lebih terarah dan berbasis data. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan, penyusunan program konservasi, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati Kabupaten Gunung Mas.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik melalui dukungan data, pemikiran, maupun tenaga. Semoga Buku Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Gunung Mas ini dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pelestarian sumber daya hayati demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Gunung Mas, Desember 2025

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... ii

DAFTAR GAMBAR ..... iv

DAFTAR TABEL ..... vi

DAFTAR LAMPIRAN .....vii

**BAB I.**

**PENDAHULUAN..... 1**

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Tujuan, Manfaat dan Sasaran ..... 2

1.3. Dasar Hukum ..... 2

**BAB II.**

**KEADAAN UMUM ..... 5**

2.1. Luas dan Batas Wilayah ..... 5

2.2. Topografi..... 7

2.3. Formasi Geologi dan Jenis Tanah ..... 9

2.4. Ekoregion.....11

2.5. Status Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan .....13

2.6. Klimatologi dan Hidrologi .....14

2.7. Tutupan Hutan dan Lahan.....15

2.8. Status Kawasan dan Perizinan .....18

2.9. Kawasan Konservasi .....20

2.10. Potensi Bentang Alam.....22

2.11. Infrastruktur dan Aksesibilitas .....22

2.12. Kependudukan dan Sosial Budaya .....23

**BAB III.**

**KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI25**

3.1. Peraturan Perundang-Undangan Daerah.....25

3.2. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati .....25

3.3. Rencana Tata Ruang Wilayah .....32

**BAB IV.**

**KEANEKARAGAMAN HAYATI DAERAH.....35**

4.1. Keanekaragaman Tingkat Ekosistem.....35

4.2. Keanekaragaman Tingkat Individu/Jenis (Spesies) .....35

4.3. Keanekaragaman Genetik.....36

4.4. Keanekaragaman Ekosistem Daerah.....37

4.5. Keanekaragaman Spesies Flora .....42

4.6. Keanekaragaman Spesies Fauna .....47

**BAB V.**

**PENUTUP .....65**

5.1. Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati.....65

5.2. Rekomendasi.....68

**SUMBER PUSTAKA DAN DATA.....70**

**LAMPIRAN .....71**

DAFTAR GAMBAR

| No           | Teks                                                                                                          | Hal |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2.1.  | Peta Administrasi Kabupaten Gunung Mas.....                                                                   | 5   |
| Gambar 2.2.  | Peta Topografi dan Kelerengan.....                                                                            | 8   |
| Gambar 2.3.  | Peta Geologi.....                                                                                             | 9   |
| Gambar 2.4.  | Peta Jenis Tanah .....                                                                                        | 10  |
| Gambar 2.5.  | Peta Kawasan Ekoregion Kabupaten Gunung Mas .....                                                             | 11  |
| Gambar 2.6.  | Peta Curah Hujan .....                                                                                        | 14  |
| Gambar 2.7.  | Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) .....                                                                         | 15  |
| Gambar 2.8.  | Peta Tutupan Lahan.....                                                                                       | 16  |
| Gambar 2.9.  | Peta Kawasan Hutan.....                                                                                       | 17  |
| Gambar 2.10. | Peta Persebaran Orangutan di Kabupaten Gunung Mas.....                                                        | 20  |
| Gambar 2.11. | Peta Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Lapak Jaru .....                                                       | 21  |
| Gambar 2.12. | Peta Persebaran Bekantan di Kabupaten Gunung Mas .....                                                        | 22  |
| Gambar 4.1.  | Klasifikasi Ekosistem (Alami dan Buatan).....                                                                 | 38  |
| Gambar 4.2.  | Keanekaragaman Flora di Kabupaten Gunung Mas .....                                                            | 45  |
| Gambar 4.3.  | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Flora Berdasarkan Status IUCN RedList di Kabupaten Gunung Mas. ....        | 46  |
| Gambar 4.4.  | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Flora Berdasarkan CITES di Kabupaten Gunung Mas .....                      | 47  |
| Gambar 4.5.  | Keanekaragaman Fauna Bernilai Ekonomi di Kabupaten Gunung Mas.....                                            | 48  |
| Gambar 4.6.  | Spesies Mamalia di Kabupaten Gunung Mas .....                                                                 | 50  |
| Gambar 4.7.  | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas.....      | 51  |
| Gambar 4.8.  | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas .....             | 51  |
| Gambar 4.9.  | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas.....  | 52  |
| Gambar 4.10. | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas.....     | 53  |
| Gambar 4.11. | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas .....            | 53  |
| Gambar 4.12. | Spesies Avifauna di Kabupaten Gunung Mas.....                                                                 | 54  |
| Gambar 4.13. | Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas..... | 55  |
| Gambar 4.14. | Spesies Reptilia di Kabupaten Gunung Mas.....                                                                 | 56  |

Gambar 4.15. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas.....56

Gambar 4.16. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas .....57

Gambar 4.17. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas.....57

Gambar 4.18. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Amfibi Berdasarkan Status Konservasi (IUCN Red List, CITES, P.106/2018) di Kabupaten Gunung Mas.....58

Gambar 4.19. Spesies Amfibi di Kabupaten Gunung Mas .....59

Gambar 4.20. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas.....60

Gambar 4.21. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas .....60

Gambar 4.22. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas.....61

Gambar 4.23. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Odonata Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas.....62

Gambar 4.24. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Lepidoptera Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas .....62

Gambar 4.25. Spesies Kupu Kupu .....63

Gambar 4.26. Spesies Capung.....64

DAFTAR TABEL

| No | Teks                                                                                             | Hal |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|    | Tabel 2. 1. Luas Daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas .....                          | 7   |
|    | Tabel 2. 2. Penjabaran Pembagian Ekoregion di Kabupaten Gunung Mas .....                         | 13  |
|    | Tabel 2.3. Penjabaran Tutupan Lahan di Kabupaten Gunung Mas.....                                 | 18  |
|    | Tabel 2. 4. Luas Kawasan Hutan Kabupaten Gunung Mas berdasarkan Fungsi.....                      | 19  |
|    | Tabel 2.5. Jumlah dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Gunung<br>Mas .....          | 23  |
|    | Tabel 3. 1. Instansi dan Lembaga Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten<br>Gunung Mas ..... | 26  |
|    | Tabel 4.1. Daftar Nama Danau di Kabupaten Gunung Mas.....                                        | 41  |

DAFTAR LAMPIRAN

| No          | Teks                                                                             | Hal |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. | Daftar Spesies Flora di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah .....            | 72  |
| Lampiran 2. | Daftar Spesies Mamalia di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah ....           | 95  |
| Lampiran 3. | Daftar Spesies Avifauna (Burung) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah..... | 101 |
| Lampiran 4. | Daftar Spesies Reptilia di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah ....          | 123 |
| Lampiran 5. | Daftar Spesies Amfibi di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah .....           | 128 |
| Lampiran 6. | Daftar Jenis Pisces (Ikan) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah .....      | 131 |
| Lampiran 7. | Daftar Spesies Arthropoda di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah .....       | 141 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keanekaragaman hayati, atau biodiversitas, merujuk pada totalitas variasi kehidupan di bumi. Ini mencakup semua organisme, mulai dari yang ada di daratan, lautan, hingga ekosistem perairan lainnya, serta interaksi ekologis di antara mereka. Secara lebih spesifik, ini adalah kekayaan spesies (baik tumbuhan, hewan, maupun mikroorganisme), variasi genetik di dalam spesies tersebut, dan keragaman ekosistem tempat mereka tinggal. Karena nilainya yang fundamental, biodiversitas dianggap sebagai modal penting untuk kemajuan bangsa dan wilayah, yang menuntut adanya manajemen kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan.

Setiap wilayah memiliki keunikan hayati tersendiri karena penyebaran alami makhluk hidup tidak merata. Suatu area yang kaya akan biodiversitas menawarkan lebih banyak potensi untuk dimanfaatkan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan pilihan serta sumber daya (baik barang maupun jasa) yang lebih melimpah. Konsekuensinya, wilayah dengan tingkat biodiversitas tinggi memiliki keunggulan untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan ekologis dari pemanfaatan sumber daya hayati tersebut.

Meskipun keanekaragaman hayati jelas memberikan keuntungan signifikan bagi pemerintah, warga, dan lingkungan setempat, pemanfaatannya wajib berasaskan keberlanjutan. Prinsip ini mutlak diperlukan, yang berarti segala bentuk pemanfaatan harus dilakukan dengan metode dan intensitas yang tidak merusak. Tujuannya adalah untuk memastikan potensi biodiversitas tersebut tetap utuh demi memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi penerus.

Agar pembangunan berkelanjutan dapat dicapai, ketersediaan data dan informasi yang akurat sangatlah krusial. Informasi ini, yang mencakup status, potensi, dan cara pemanfaatan biodiversitas, menjadi landasan utama untuk merancang strategi pengelolaan, konservasi, dan pemanfaatan sumber daya hayati secara efektif.

Kabupaten Gunung Mas di Kalimantan Tengah dikenal memiliki kekayaan hayati yang luar biasa, khususnya di kawasan hutan hujan tropis dan sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan, serta memiliki area konservasi untuk melindungi satwa dan tumbuhan khas Kalimantan. Akan tetapi, potensi besar ini kini menghadapi ancaman serius. Dorongan pembangunan ekonomi yang kuat, yang banyak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, terutama maraknya penambangan emas (termasuk praktik ilegal/PETI) dan ekspansi perkebunan sawit, telah memicu kerusakan hutan (deforestasi) dan penurunan kualitas lingkungan. Praktik-praktik ini tidak hanya merusak habitat alami, tetapi juga mengakibatkan erosi parah dan kontaminasi merkuri di sungai, yang mengancam sumber kehidupan masyarakat. Akibatnya, dilema utama yang dihadapi Kabupaten Gunung Mas adalah mencari titik temu antara sasaran pertumbuhan ekonomi dan keharusan menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, demi warisan sumber daya alam yang berkelanjutan bagi generasi masa depan.

## **1.2. Tujuan, Manfaat dan Sasaran**

Tujuan dari penyusunan Profil Keanekaragaman Hayati adalah untuk mengumpulkan seluruh data dan informasi mengenai potensi dan kondisi keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Keanekaragaman hayati ini mencakup tingkatan ekosistem, spesies, dan tingkatan di dalam spesies atau genetik, baik yang alami maupun yang telah dibudidayakan.

Profil keanekaragaman hayati daerah mempunyai manfaat dan nilai penting bagi daerah sebagai:

1. Data dasar mengenai keanekaragaman hayati daerah.
2. Pendukung pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

Sasaran yang ingin dicapai adalah terdokumentasinya data dan informasi mengenai keanekaragaman hayati (ekosistem, spesies, genetik dan pengetahuan tradisional) yang ada di Kabupaten Gunung Mas.

## **1.3. Dasar Hukum**

Penyusunan profil mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam, serta pengelolaan kawasan lindung yang meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nation Convention on Biological Diversity (Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati).
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
4. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian International.
5. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman.
6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
7. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
8. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan Cartagena Protocol on Biosafety to The Convention on Biological Diversity (Protokol Cartagena Tentang Keamanan Hayati atas Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati).
9. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pengesahan Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetika Tanaman untuk Pangan dan Pertanian (International Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture).
10. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
11. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
12. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015).

13. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
14. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa Buru.
15. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
16. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
17. Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar.
18. Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar.
19. Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan, dan Penggunaan Kawasan.
20. Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan.
21. Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik.
22. Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota.
23. Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.
24. Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
25. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia (sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2006).
26. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pengarusutamaan Pelestarian Keanekaragaman Hayati dalam Pembangunan Berkelanjutan.
27. Keputusan Menteri Kehutanan No. 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar.
28. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah.
29. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/ SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi.

30. Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change) tahun 2015 atau yang dikenal dengan Paris Agreement.

## BAB II

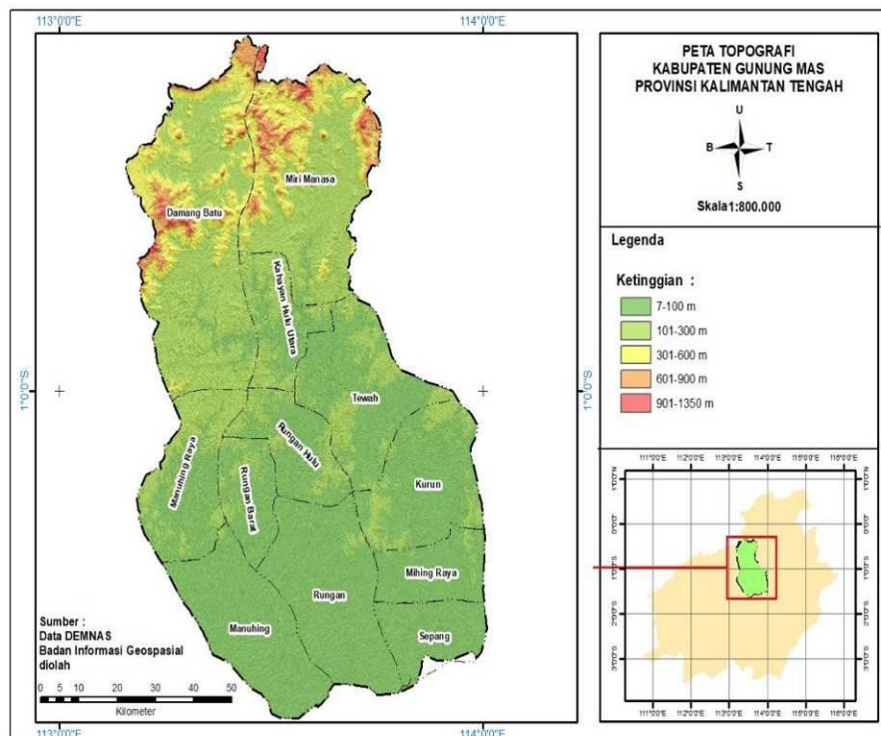
### KEADAAN UMUM

#### 2.1. Luas dan Batas Wilayah

Sebagai wilayah vital di Kalimantan Tengah, Kabupaten Gunung Mas bertindak sebagai 'menara air' alami karena posisinya di hulu sungai utama. Wilayah seluas 10.804 km<sup>2</sup> ini terbentuk setelah pemekaran dari Kabupaten Kapuas berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Gunung Mas terletak pada koordinat 0°17'05" - 01°39'40" Lintang Selatan dan 113°00'45" - 114°02'05" Bujur Timur. Dengan bentang alam yang bervariasi dari dataran hingga pegunungan, Gunung Mas memerlukan pengelolaan wilayah yang menyeluruh dan sesuai dengan kondisi fisiknya.

Secara geografis, Kabupaten Gunung Mas terletak tepat di jantung Provinsi Kalimantan Tengah. Posisi sentral ini memberikan nilai strategis sekaligus beban ekologis yang signifikan. Sebagai wilayah hulu, kondisi tutupan lahan dan stabilitas tanah di Gunung Mas berdampak langsung terhadap hidrologi dan kualitas lingkungan di wilayah hilir, khususnya bagi Kota Palangka Raya dan Kabupaten Pulang Pisau. Interkoneksi ini menegaskan bahwa pengelolaan batas wilayah di Gunung Mas tidak dapat dilepaskan dari konteks pengelolaan DAS secara regional.

Berikut adalah batas-batas resmi wilayah Kabupaten Gunung Mas berdasarkan peta administrasi Kabupaten Gunung Mas (Gambar 2.1.):



Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Gunung Mas

1. Sebelah Utara: Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Murung Raya dan sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Garis batas utara ini secara geomorfologis terbentuk oleh punggung Pegunungan Muller-Schwaner. Batas ini

bukan sekadar garis administratif, melainkan sebuah batas ekologis (ecotone) yang memisahkan sistem hidrologi besar di Kalimantan. Kawasan perbatasan utara ini didominasi oleh topografi terjal yang berfungsi sebagai kawasan lindung alami, menjadi hulu bagi sungai-sungai besar yang mengalir ke Laut Jawa. Stabilitas ekologis di perbatasan utara ini sangat vital untuk mencegah bencana hidrometeorologis di wilayah yang lebih rendah.

2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Kapuas. Sebagai kabupaten induk sebelum pemekaran, interaksi sosial-ekonomi dan budaya antara Gunung Mas dan Kapuas masih sangat erat. Batas ini membelah ekosistem hutan tropis dataran rendah yang memiliki karakteristik keanekaragaman hayati serupa. Konektivitas habitat satwa liar seringkali melintasi batas administrasi ini, menuntut adanya koordinasi lintas kabupaten dalam pengawasan perburuan liar dan pembalakan hutan.
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya. Interaksi spasial di perbatasan selatan ini sangat intensif, ditandai dengan alur transportasi darat utama (Jalan Trans Kalimantan) dan aliran Sungai Kahayan serta Sungai Rungan. Tekanan pembangunan dari ekspansi urban Palangka Raya bergerak ke arah utara, memasuki wilayah selatan Gunung Mas, menciptakan wilayah pinggiran kota yang dinamis dengan perubahan penggunaan lahan yang cepat dari hutan menjadi permukiman dan pertanian.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Katingan. Koridor perbatasan barat ini memiliki arti penting dalam konteks konservasi skala bentang alam (landscape level conservation). Wilayah ini merupakan bagian dari koridor ekologis yang menghubungkan Taman Nasional Sebangau di selatan dengan kompleks hutan pegunungan di utara, memfasilitasi pergerakan spesies payung seperti Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan Beruang Madu (*Helarctos malayanus*).

Secara administratif, Kabupaten Gunung Mas terbagi menjadi 12 (Dua Belas) Kecamatan: Kurun, Tewah, Kahayan Hulu Utara, Damang Batu, Miri Manasa, Rungan, Rungan Hulu, Rungan Barat, Manuhing, Manuhing Raya, Sepang, dan Mihing Raya, serta 13 kelurahan, 114 desa, dan 1 UPT. Variasi luasan per kecamatan menunjukkan pola yang menarik: kecamatan di wilayah utara (hulu) seperti Damang Batu dan Miri Manasa memiliki wilayah administrasi yang sangat luas namun dengan densitas penduduk yang rendah, merefleksikan dominasi kawasan hutan lindung dan topografi yang sulit diakses. Sebaliknya, kecamatan di wilayah selatan dan tengah memiliki luasan yang lebih kecil namun densitas penduduk dan infrastruktur yang lebih tinggi. Implikasi dari konfigurasi ini adalah tantangan disparitas pembangunan dan aksesibilitas pelayanan publik yang harus dikelola dengan pendekatan asimetris sesuai karakteristik masing-masing kecamatan.

Kecamatan yang memiliki desa terbanyak adalah Kecamatan Tewah terdiri dari 16 desa/kelurahan. Sedangkan Kecamatan Manuhing Raya dan Mihing Raya merupakan

kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan paling sedikit yaitu 6 desa/kelurahan. Luasan dan persentase terhadap luas Kabupaten Gunung Mas disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2. 1. Luas Daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

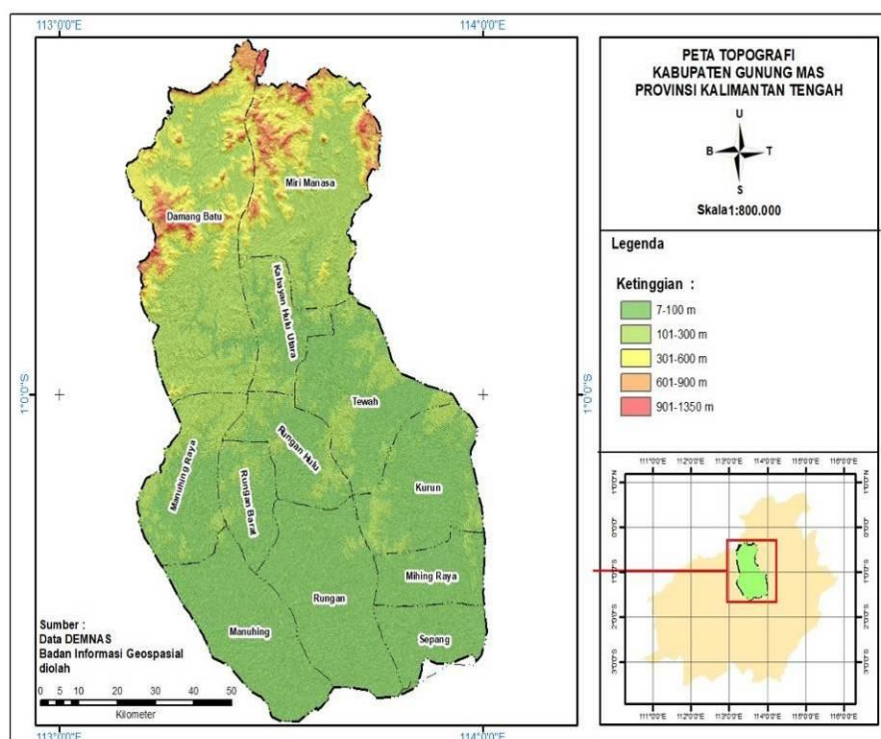
| Kecamatan          | Ibukota         | Luas Area (km <sup>2</sup> ) | Persentase Terhadap Luas Kabupaten | Jumlah Desa/ Kelurahan |
|--------------------|-----------------|------------------------------|------------------------------------|------------------------|
| Manuhing           | Tumbang Talaken | 1113                         | 10,3                               | 12                     |
| Manuhing Raya      | Tehang          | 601                          | 5,56                               | 6                      |
| Rungan             | Jakatan Raya    | 710                          | 6,57                               | 15                     |
| Rungan Hulu        | Tumbang Rahuyan | 738                          | 6,83                               | 9                      |
| Rungan Barat       | Rabambang       | 391                          | 3,62                               | 11                     |
| Sepang             | Sepang Simin    | 397                          | 3,67                               | 7                      |
| Mihing Raya        | Kampuri         | 343                          | 3,17                               | 6                      |
| Kurun              | Kuala Kurun     | 876                          | 8,11                               | 15                     |
| Tewah              | Tewah           | 1079                         | 9,99                               | 16                     |
| Kahayan Hulu Utara | Tumbang Miri    | 1589                         | 14,71                              | 12                     |
| Damang Batu        | Tumbang Marikoi | 1425                         | 13,19                              | 8                      |
| Miri Manasa        | Tumbang Napoi   | 1542                         | 14,27                              | 11                     |
| Gunung Mas         |                 | 10804                        | 100                                | 128                    |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, 2025

2.2. Topografi

Analisis topografi Kabupaten Gunung Mas mengungkapkan keragaman relief yang ekstrem, bergerak gradatif dari dataran rendah di selatan menuju pegunungan tinggi di utara. Pemahaman mendalam mengenai kondisi topografi ini fundamental untuk memetakan potensi kerawanan bencana (longsor dan banjir), menentukan kesesuaian lahan untuk budidaya, serta memahami karakteristik respon hidrologis wilayah terhadap curah hujan.

Mengacu pada standar klasifikasi topografi yang diterapkan dalam analisis spasial regional Kalimantan Tengah (Gambar 2.2.), morfologi Kabupaten Gunung Mas dapat dikategorikan ke dalam tiga zona fisiografis utama sebagai berikut:



Gambar 2.2. Peta Topografi dan Kelereng

1. Zona Dataran Rendah Fluvial (7 - 100 mdpl): Zona ini terkonsentrasi di bagian selatan kabupaten, meliputi sebagian besar wilayah Kecamatan Sepang dan Mihing Raya, serta lembah-lembah sungai utama. Secara geomorfologis, zona ini merupakan kelanjutan dari sistem dataran aluvial Palangka Raya. Karakteristik wilayah ini cenderung datar hingga berombak landai dengan kemiringan lereng dominan 0-8%. Material penyusun utamanya adalah endapan aluvium sungai (pasir, lempung, kerikil) yang diendapkan oleh Sungai Kahayan dan Rungan selama periode Kuartar. Implikasi: Zona ini memiliki potensi tinggi untuk pengembangan pertanian lahan basah dan perikanan darat. Namun, posisi topografinya yang rendah menjadikannya "sink" atau daerah tangkapan bagi aliran permukaan dari hulu, sehingga sangat rentan terhadap banjir kiriman musiman. Manajemen tata air di zona ini krusial untuk memitigasi risiko genangan yang dapat melumpuhkan aktivitas ekonomi.
2. Zona Perbukitan Gelombang (101 - 300 mdpl): Ini adalah zona transisi yang mencakup proporsi wilayah terluas di bagian tengah Kabupaten Gunung Mas, termasuk Kecamatan Kurun, Tewah, Manuhing, dan Rungan. Relief di kawasan ini bervariasi dari bergelombang kuat hingga berbukit terjal dengan kemiringan lereng berkisar antara 8-25%, dan di beberapa titik mencapai 40%. Implikasi: Zona ini merupakan pusat aktivitas ekonomi utama, termasuk perkebunan kelapa sawit, karet, dan pertambangan emas. Struktur batuan dasar yang mulai mengeras memberikan stabilitas lahan yang lebih baik dibandingkan dataran aluvial, namun pembukaan lahan di lereng-lereng bukit tanpa terasering yang memadai memicu peningkatan laju erosi tanah (soil loss). Sedimentasi hasil erosi dari zona ini akan terangkut ke sungai utama, menyebabkan pendangkalan (siltasi) di zona dataran rendah selatan.
3. Zona Pegunungan Struktural (> 300 mdpl): Terletak di bagian paling utara, mencakup Kecamatan Damang Batu, Miri Manasa, dan sebagian Kahayan Hulu Utara. Wilayah ini merupakan bagian integral dari orogenesis Pegunungan Schwaner-

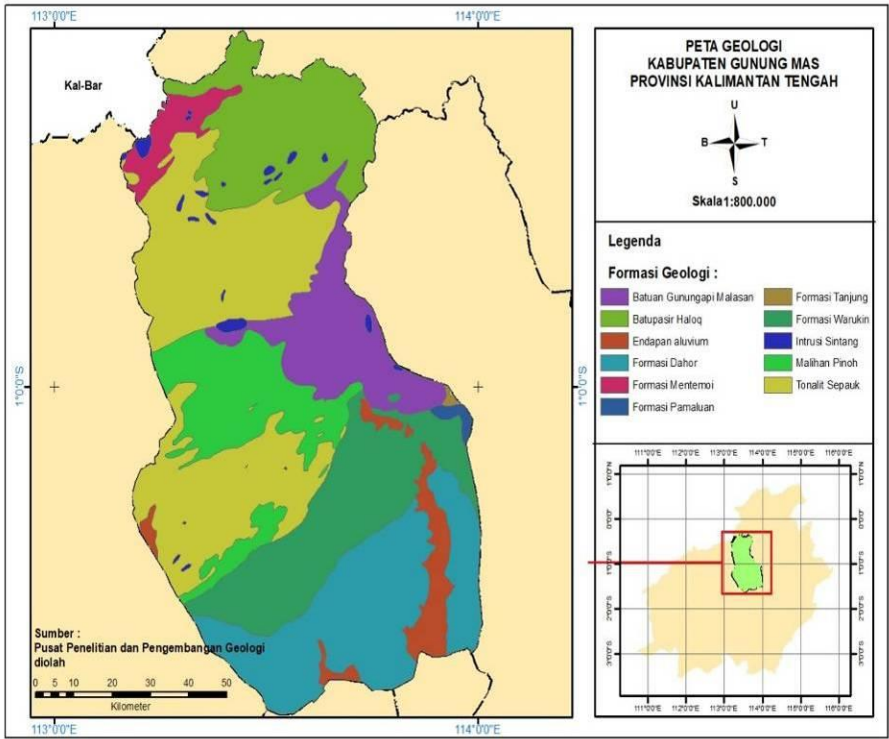
Muller, dengan puncak-puncak yang mencapai ketinggian signifikan di atas 1.000 mdpl. Kemiringan lereng di zona ini umumnya sangat curam (>40%). Implikasi: Secara ekologis, zona ini berfungsi mutlak sebagai kawasan lindung (protection forest). Topografi yang ekstrem menjadikannya area tangkapan air (catchment area) yang vital. Vegetasi hutan hujan pegunungan di zona ini berperan dalam intersepsi hujan dan infiltrasi air tanah. Gangguan antropogenik di zona ini harus diminimalisir secara ketat, karena dampaknya akan bersifat katastrofik, mulai dari longsor batuan (rockfall) hingga banjir bandang yang menyapu wilayah hilir.

Pola topografi yang memanjang dari utara ke selatan ini menciptakan gradien ekologis yang unik, di mana spesies flora dan fauna terdistribusi berdasarkan zonasi ketinggian (zonasi altitudinal). Hal ini memperkaya biodiversitas daerah, namun juga menciptakan tantangan konektivitas infrastruktur, di mana pembangunan jalan harus menaklukkan kontur yang sulit dan membelah bukit, meningkatkan biaya konstruksi dan pemeliharaan.

2.3. Formasi Geologi dan Jenis Tanah

Kompleksitas geologi Kabupaten Gunung Mas menjadi determinan utama bagi potensi sumber daya mineral dan karakteristik pedologis (tanah) wilayah. Berbeda dengan Palangka Raya yang didominasi formasi aluvium dan gambut tebal di selatan, Gunung Mas memiliki singkapan batuan beku plutonik dan vulkanik yang lebih dominan, mencerminkan sejarah tektonik yang lebih tua dan dinamis.

2.3.1. Formasi Geologi dan Mineralisasi



Gambar 2.3. Peta Geologi

Berdasarkan peta geologi regional (Gambar 2.3.), stratigrafi Kabupaten Gunung Mas tersusun atas beberapa unit litologi utama yang memiliki implikasi ekonomi dan lingkungan:

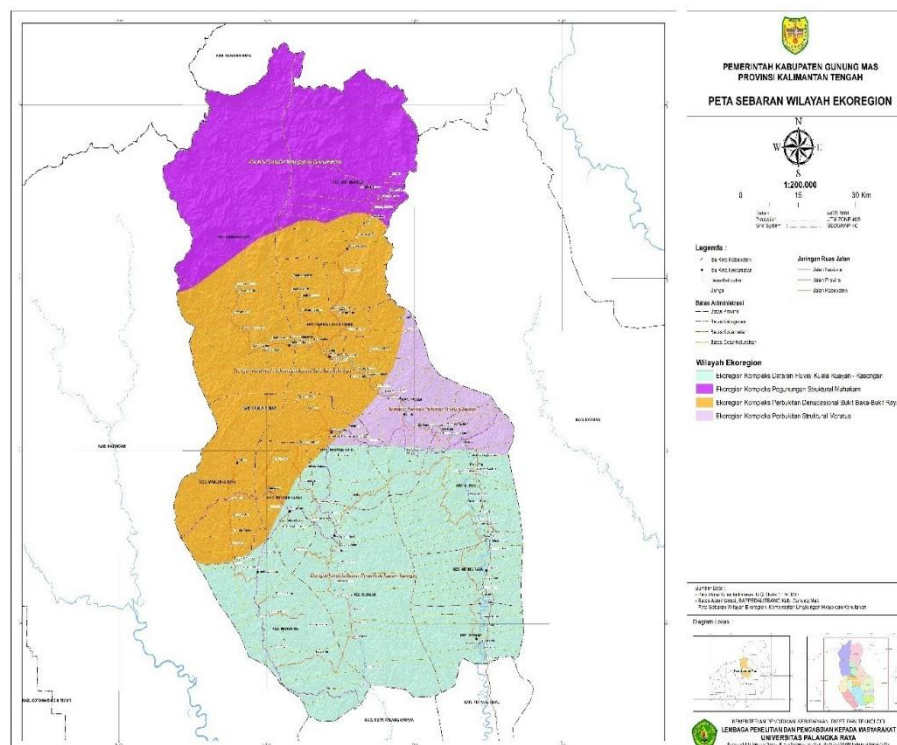
- 1. Batuan Beku Plutonik (Granit/Tonalit/Granodiorit): Formasi ini mendominasi wilayah perbukitan dan pegunungan, terutama di perbatasan dengan Katingan dan



1. Podsolik Merah Kuning (PMK) / Ultisol: Jenis tanah dominan yang menutupi sebagian besar wilayah berbukit. Tanah ini mengalami pencucian lanjut (leaching), bersifat masam (pH rendah), dan miskin hara dasar. Meskipun kesuburan kimianya rendah, struktur fisiknya yang dalam dan drainase yang baik membuatnya cocok untuk tanaman perkebunan keras seperti karet dan kelapa sawit, asalkan dikelola dengan pengapuran dan pemupukan yang tepat.
2. Latosol / Oxisol: Terbentuk di daerah vulkanik tua. Tanah ini memiliki profil yang tebal, warna kemerahan (kaya oksida besi), dan agregat tanah yang mantap sehingga relatif tahan terhadap erosi dibandingkan PMK.
3. Organosol (Gambut): Meskipun tidak seekstensif di Kabupaten Katingan atau Palangka Raya selatan, kantong-kantong gambut tipis hingga sedang ditemukan di cekungan rawa bagian selatan (Sepang, Mihing Raya). Pengelolaan tanah ini memerlukan kehati-hatian tinggi untuk mencegah subsidensi dan emisi karbon.
4. Aluvial (Entisol/Inceptisol): Tersebar di dataran banjir sungai. Tanah ini paling subur karena peremajaan hara dari sedimen banjir, menjadi lokasi utama pertanian tanaman pangan masyarakat.

## 2.4. Ekoregion

Kabupaten Gunung Mas terdiri atas empat satuan ekoregion utama yang membentuk keragaman bentang alam dan struktur ekologi. Keempat ekoregion tersebut dibedakan berdasarkan karakteristik geomorfologi, proses pembentukan lahan, jenis tanah, serta tipe ekosistem yang berkembang. Klasifikasi ini mengacu pada peta ekoregion nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta disesuaikan dengan kondisi biofisik lokal Kabupaten Gunung Mas.



Gambar 2.5. Peta Kawasan Ekoregion Kabupaten Gunung Mas

Berikut penjelasan kawasan Ekoregion di Kabupaten Gunung Mas (Gambar 2.5.)

1. Ekoregion Kompleks Perbukitan Denudasional Bukit Baka–Bukit Raya.

Ekoregion ini menempati bagian utara Kabupaten Gunung Mas, meliputi Kecamatan Rungan Hulu, Manuhing Raya, Damang Batu, serta sebagian Miri Manasa. Secara geomorfologi, kawasan ini merupakan bagian dari Pegunungan Schwaner dengan morfologi perbukitan denudasional, memiliki lereng bergelombang kuat hingga curam pada elevasi 300–1.700 mdpl. Penyusun tanahnya berupa podsolik dan latosol pegunungan, sementara ekosistem yang berkembang meliputi hutan hujan tropis primer dan sekunder. Ekoregion ini berperan penting sebagai daerah tangkapan air utama bagi Sungai Kahayan, Rungan, dan Manuhing, serta menjadi habitat satwa dilindungi seperti orangutan, owa, beruang madu, dan berbagai burung endemik. Selain itu, kawasan ini memiliki arti ekologis penting sebagai penyimpan karbon alami.

2. Ekoregion Kompleks Perbukitan Struktural Meratus

Ekoregion ini berada pada bagian timur–tenggara Kabupaten Gunung Mas, meliputi Kecamatan Manuhing, Mihing Raya, dan bagian timur Kecamatan Kurun. Kawasan ini dicirikan oleh perbukitan hasil proses lipatan dan patahan purba dengan struktur geologi yang kompleks. Jenis tanah yang berkembang adalah regosol dan litosol berbatu dengan drainase cepat, sehingga mendukung pertumbuhan hutan sekunder, hutan campuran, dan vegetasi semak. Ekoregion ini berfungsi sebagai zona penyangga ekologis antara ekosistem pegunungan di bagian utara dan dataran fluvial di wilayah tengah Kabupaten Gunung Mas.

3. Ekoregion Kompleks Dataran Fluvial Kuala Kuayan–Kasongan

Ekoregion dataran fluvial mencakup wilayah tengah hingga selatan Kabupaten Gunung Mas, termasuk Kecamatan Kurun, Tewah, Kahayan Hulu Utara, Sepang, serta Rungan. Morfologi wilayah ini berupa dataran aluvial dengan elevasi rendah–sedang, dipengaruhi oleh aktivitas sedimentasi dari Sungai Kahayan dan Rungan. Tanah aluvial yang subur mendukung perkembangan ekosistem seperti hutan rawa, hutan sekunder, pertanian rakyat, dan kebun campuran. Ekoregion ini menjadi kawasan permukiman utama, sumber air tanah dangkal, serta kawasan dengan keanekaragaman ikan dan vegetasi riparian yang tinggi.

4. Ekoregion Dataran Gambut Sungai Katingan–Sabangau (Sporadis)

Ekoregion gambut ini tersebar secara lokal pada cekungan lembah di wilayah Kecamatan Kurun, Tewah, dan Sepang. Gambut yang terbentuk umumnya dangkal dan tidak membentuk Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) yang luas. Ekosistem rawa gambut yang berkembang didominasi vegetasi galam, pandanus, dan *Campnosperma*. Ekoregion ini memiliki fungsi ekologis sebagai penyimpan karbon dan penyedia habitat mikro-ekosistem lahan basah.

Berikut adalah penjabaran pembagian ecoregion di Kabupaten Gunung Mas (Tabel 2.2.)

Tabel 2. 2. Penjabaran Pembagian Ekoregion di Kabupaten Gunung Mas

| No | Nama Ekoregion                                          | Sebaran Wilayah                                                          | Ciri Morfologi & Proses                                                                              | Jenis Tanah                  | Tipe Ekosistem Dominan                       | Fungsi Ekologis Utama                                                  |
|----|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kompleks Perbukitan Denudasional Bukit Baka– Bukit Raya | Utara Gumas (Rungan Hulu, Manuhing Raya, Damang Batu, Miri Manasa Utara) | Perbukitan denudasional Pegunungan Schwaner; lereng curam– bergelombang kuat; elevasi 300–1.700 mdpl | Podsolik, latosol pegunungan | Hutan hujan tropis primer & sekunder         | Daerah tangkapan air utama; habitat satwa dilindungi; penyimpan karbon |
| 2  | Kompleks Perbukitan Struktural Meratus                  | Timur– tenggara (Manuhing Mihing Raya, Kurun Timur)                      | Perbukitan lipatan– patahan purba; struktur geologi kompleks; drainase cepat                         | Regosol, litosol berbatu     | Hutan sekunder, hutan campuran, semak        | Zona penyangga antara pegunungan & dataran; regulasi air               |
| 3  | Kompleks Dataran Fluvial Kuala Kuayan– Kasongan         | Tengah– selatan (Kurun, Tewah, Kahayan Hulu Utara, Sepang, Rungan)       | Dataran aluvial, elevasi rendah– sedang; dipengaruhi sistem Sungai Kahayan dan Rungan                | Aluvial                      | Hutan rawa, hutan sekunder, pertanian rakyat | Sumber air tanah dangkal; pusat keanekaragaman ikan; basis permukiman  |
| 4  | Dataran Gambut Katingan– Sabangau (Sporadis)            | Cekungan lembah Kurun, Tewah, Sepang                                     | Rawa gambut dangkal; cekungan hidrologis lokal; jenuh air musiman                                    | Gambut dangkal (<1 m)        | Rawa gambut, galam, pandanus                 | Penyimpanan karbon; mikro– habitat lahan basah                         |

Sumber: diolah dari Dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Mas, 2024.

2.5. Status Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan

Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) di Kabupaten Gunung Mas didasarkan pada kemampuan ekosistem menyediakan jasa penyediaan (provisioning services) seperti air dan pangan, serta jasa pengaturan (regulating services) seperti pengendalian erosi dan pemurnian air.

2.5.1. Daya Dukung Lahan.

Wilayah selatan dan lembah sungai memiliki daya dukung lahan sedang hingga tinggi untuk pertanian dan permukiman. Namun, wilayah utara dengan lereng curam dan tanah solum dangkal memiliki daya dukung lahan yang sangat rendah ("kritis"). Pemanfaatan lahan yang melampaui daya dukung di zona kritis ini (misalnya untuk ladang berpindah di lereng terjal) telah terbukti memicu longsor.

Dalam konteks regional, daya dukung lahan di Gunung Mas sangat dipengaruhi oleh tutupan hutan. Area dengan tutupan hutan rapat memiliki daya dukung perlindungan tanah yang jauh lebih tinggi dibandingkan area terbuka.

2.5.2. Daya Dukung Air.

Secara kuantitas, Gunung Mas mengalami surplus air (water surplus) sepanjang tahun, berkat curah hujan tinggi dan kerapatan sungai yang besar. Namun, secara kualitas, daya dukung air mengalami tekanan berat. Aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di sepanjang sungai menyebabkan peningkatan turbiditas (kekeruhan) dan potensi kontaminasi merkuri, yang secara drastis menurunkan daya dukung air untuk konsumsi dan kehidupan biota akuatik.

2.5.3. Daya Tampung Beban Pencemaran.

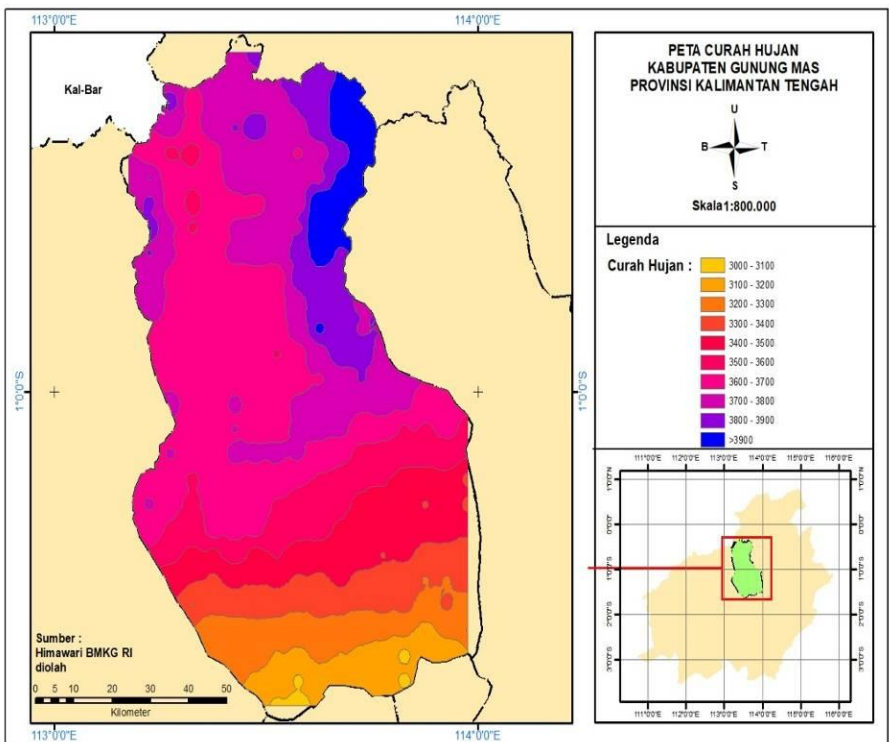
Daya tampung sungai bersifat fluktuatif. Pada musim hujan, daya tampung beban pencemaran relatif tinggi karena faktor pengenceran (dilution) debit air yang besar. Namun, pada musim kemarau, saat debit sungai menurun, daya tampung ini anjlok, menyebabkan konsentrasi polutan meningkat tajam. Hal ini berisiko mematikan biota sungai dan mengganggu kesehatan masyarakat yang menggantungkan air bersih dari sungai.

Secara keseluruhan, DDDTLH Kabupaten Gunung Mas menunjukkan status "Waspada". Meskipun ketersediaan sumber daya alam melimpah, degradasi kualitas lingkungan akibat aktivitas ekstraktif mulai merusak kapasitas pemulihan alami ekosistem.

2.6. Klimatologi dan Hidrologi

2.6.1. Klimatologi

Kabupaten Gunung Mas berada dalam zona iklim tropis lembab (Tipe Af menurut Köppen), ditandai dengan curah hujan yang melimpah sepanjang tahun tanpa musim kering yang nyata (Gambar 2.5.)



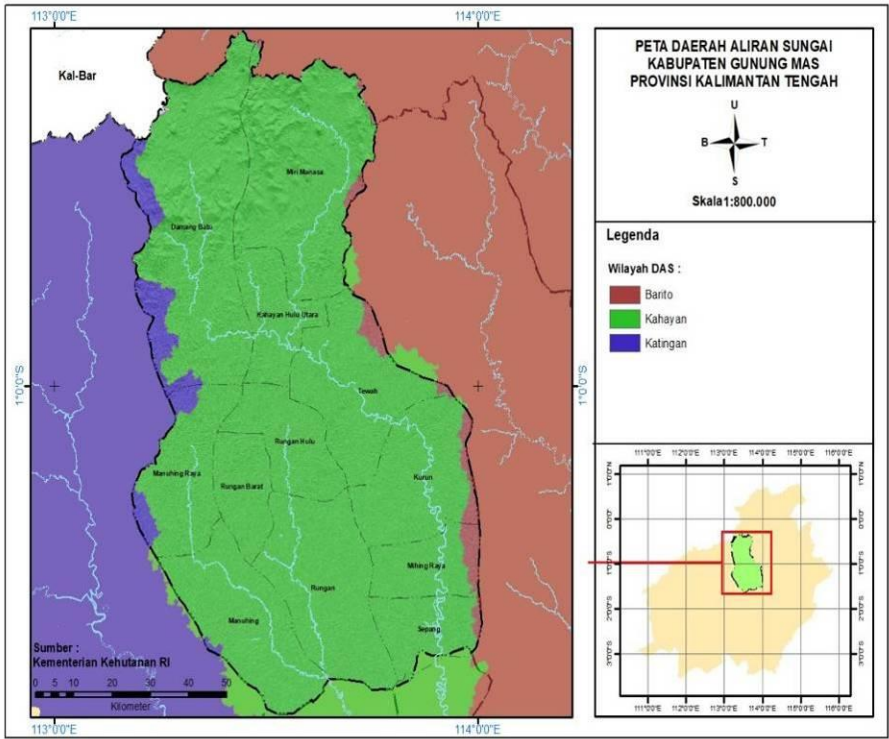
Gambar 2.6. Peta Curah Hujan

1. Pola Curah Hujan: Rata-rata curah hujan tahunan berkisar 2.500 – 3.500 mm. Pola hujan bersifat ekuatorial dengan dua puncak hujan (bimodal), biasanya pada Maret-April dan Oktober-Desember. Fenomena ini didorong oleh pergerakan Inter-Tropical Convergence Zone (ITCZ) yang melintasi ekuator.
2. Suhu dan Kelembaban: Suhu rata-rata harian berkisar 26° C - 28° C di dataran rendah, dan mengalami penurunan adiabatik seiring kenaikan elevasi di pegunungan utara. Kelembaban udara sangat tinggi (80-90%), menciptakan kondisi mikroiklim yang ideal bagi pembusukan bahan organik dan siklus hara yang cepat di lantai hutan.
3. Dampak perubahan iklim: Data regional mengindikasikan tren peningkatan anomali cuaca, seperti intensitas hujan ekstrem yang lebih sering (memicu banjir bandang)

dan periode kemarau yang lebih panas (meningkatkan risiko kebakaran lahan), dipengaruhi oleh fenomena global El Niño dan La Niña.

2.6.2.Hidrologi

Sistem hidrologi Gunung Mas didominasi oleh DAS Kahayan yang menjadi tulang punggung tata air wilayah (Gambar 2.6.).



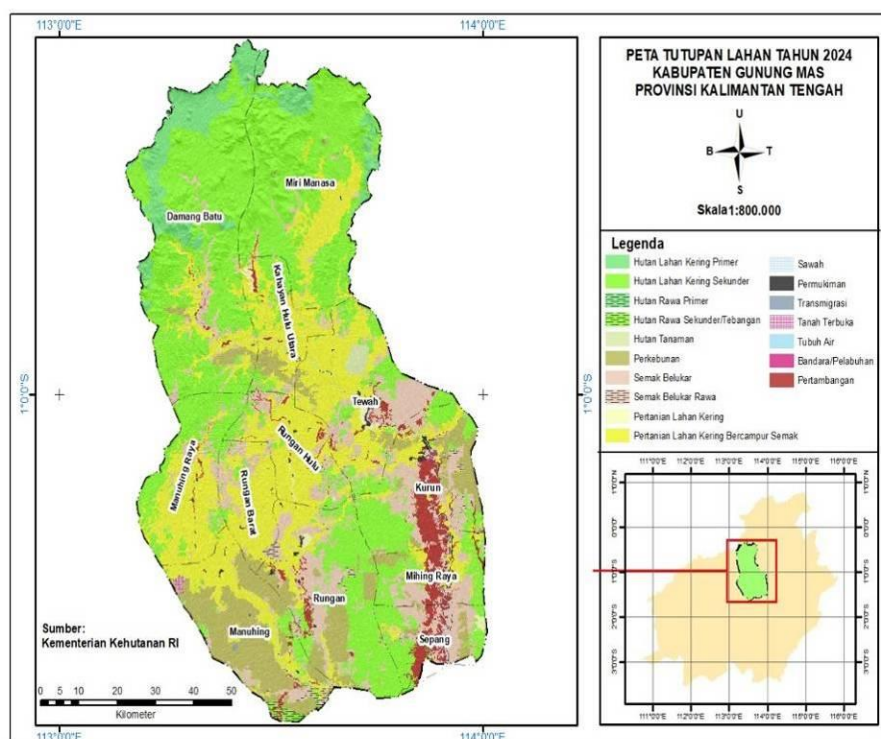
Gambar 2.7. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS)

1. Sungai Kahayan: Sungai induk ini membelah kabupaten dari utara ke selatan. Di hulu (Gunung Mas), karakteristik sungai bertipe braided hingga meandering dengan arus deras dan banyak jeram (rapids), berbeda dengan karakteristik di hilir (Palangka Raya) yang melebar dan lambat. Sungai ini menjadi sumber air baku, jalur transportasi, dan habitat ikan endemik.
2. Sub-DAS Rungan dan Manuhing: Sungai Rungan, yang juga vital bagi Palangka Raya (sebagai lokasi wisata dan konservasi orangutan), berhulu di perbukitan barat Gunung Mas. Kesehatan ekosistem Sungai Rungan di hilir sangat bergantung pada perlindungan hutan di hulu Gunung Mas. Kerusakan di hulu Gunung Mas akan mengirimkan sedimentasi dan polutan ke hilir Rungan.
3. Air Tanah: Formasi batuan beku yang retak (fractured rocks) di pegunungan menyimpan potensi air tanah dalam melalui sistem rekahan, sementara endapan aluvium menyediakan air tanah bebas yang mudah diakses namun rentan terkontaminasi limbah permukaan.

2.7. Tutupan Hutan dan Lahan

2.7.1.Pola Distribusi

Dinamika tutupan lahan di Kabupaten Gunung Mas merefleksikan tegangan antara konservasi dan eksploitasi ekonomi. Analisis tutupan lahan mengungkapkan pola distribusi sebagai berikut (Gambar 2.7.):



Gambar 2.8. Peta Tutupan Lahan

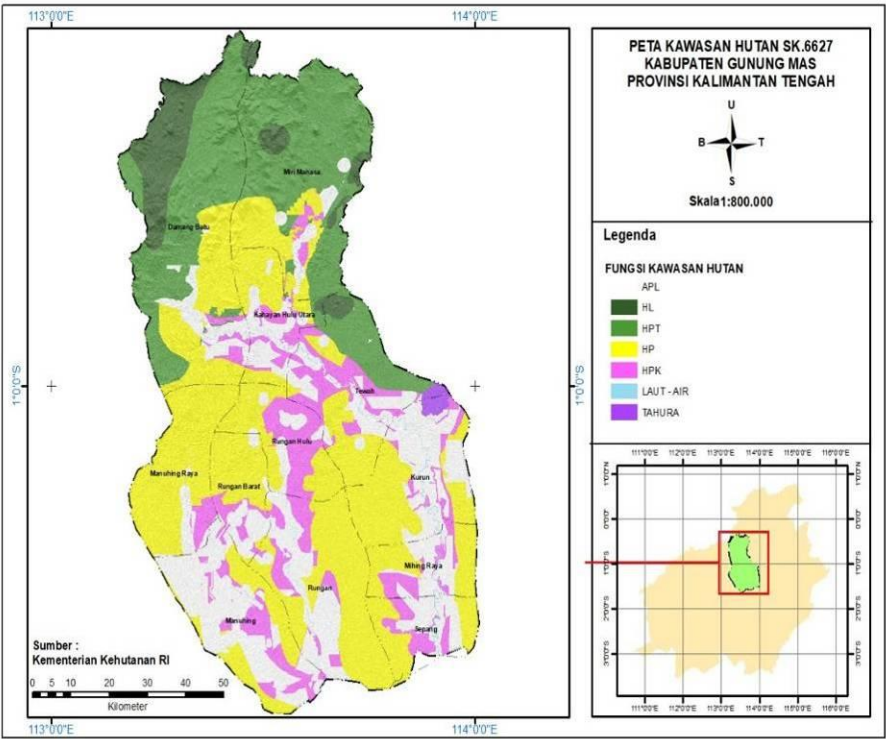
1. Hutan Lahan Kering (Primer & Sekunder): Hutan lahan kering merupakan formasi vegetasi alami yang paling dominan, menutupi wilayah perbukitan dan pegunungan. Hutan ini didominasi oleh famili Dipterocarpaceae (seperti Meranti, Bangkirai, Kapur) yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis tinggi. Seperti halnya di Katingan 1, terjadi tren degradasi di mana hutan primer terkonversi menjadi hutan sekunder akibat pembalakan selektif di masa lalu. Fragmentasi hutan mulai terlihat di sekitar akses jalan, menciptakan efek tepi (edge effect) yang merugikan spesies interior hutan.
2. Pertanian Lahan Kering dan Perkebunan: Terdapat ekspansi masif perkebunan kelapa sawit dan karet, terutama di wilayah tengah dan selatan yang aksesibilitasnya baik. Pola pertanian lahan kering (ladang) masyarakat juga tersebar sporadis, mengikuti siklus rotasi lahan. Konversi hutan menjadi monokultur sawit mengubah struktur lanskap secara drastis, menurunkan keanekaragaman hayati lokal dan kapasitas infiltrasi tanah.
3. Semak Belukar: Merupakan lahan terdegradasi atau lahan tidur pasca-tebang dan pasca-ladang yang sedang dalam fase suksesi alami. Luasannya fluktuatif, seringkali meningkat pasca kejadian kebakaran hutan atau pembukaan lahan yang tidak segera ditanami.
4. Pertambangan (Open Pit): Ciri khas lanskap Gunung Mas adalah adanya "luka bumi" berupa bukaan tambang emas rakyat dan skala perusahaan. Area ini ditandai dengan hilangnya vegetasi total, perubahan topografi menjadi kolam galian, dan hamparan pasir tailing (sis olahan tambang). Area ini seringkali menjadi lahan kritis yang sulit direklamasi secara alami karena hilangnya lapisan tanah pucuk (topsoil) yang subur.
5. Permukiman: Pola permukiman bersifat linier mengikuti alur Sungai Kahayan dan jalan arteri primer. Konsentrasi permukiman tertinggi terdapat di Kuala Kurun dan

Tewah, yang mulai menunjukkan ciri urban dengan kepadatan bangunan yang meningkat.

2.7.2.Komposisi Tutupan Hutan

Komposisi tutupan hutan di Kabupaten Gunung Mas adalah sebagai berikut (Gambar 2.8.):

- 1. Kawasan Berhutan: Mencakup 55,16% dari total luas daratan, atau setara dengan 595.941 hektar.
- 2. Kawasan Non-Hutan: Mencakup 44,84% sisanya, atau seluas 484.431 hektar.



Gambar 2.9. Peta Kawasan Hutan

Kategori "Kawasan Non-Hutan" ini merupakan agregat dari berbagai jenis penggunaan lahan, termasuk semak belukar, lahan pertanian (sawah dan ladang), permukiman, lahan terbuka atau tidak produktif, serta infrastruktur lainnya. Sejarah pengelolaan hutan produksi di masa lalu menjadi salah satu faktor utama yang membentuk lanskap non-hutan saat ini.

Meskipun lebih dari separuh wilayah masih berhutan, kualitas dan kondisi hutan tersebut sangat bervariasi. Data yang lebih rinci memungkinkan pemilahan antara hutan primer yang bernilai konservasi tinggi dan hutan sekunder yang mengindikasikan adanya gangguan atau degradasi di masa lalu yang disajikan dalam Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3. Penjabaran Tutupan Lahan di Kabupaten Gunung Mas

| Kategori Utama | Sub-Kategori Tutupan Lahan                   | Luas (Ha)    | Persentase dari Total Daratan (%) |
|----------------|----------------------------------------------|--------------|-----------------------------------|
| Berhutan       | Hutan Lahan Rendah Sekunder Kerapatan Tinggi | 297.059,22   | 27,50%                            |
|                | Hutan Lahan Rendah Sekunder Kerapatan Sedang | 171.907,67   | 15,91%                            |
|                | Hutan Lahan Rendah Sekunder Kerapatan Rendah | 107.987,57   | 10,00%                            |
|                | Hutan Lahan Tinggi Primer Kerapatan Tinggi   | 90.733,62    | 8,40%                             |
|                | Hutan Lahan Tinggi Sekunder Kerapatan Tinggi | 49.263,70    | 4,56%                             |
|                | Hutan Lahan Tinggi Primer Kerapatan Sedang   | 35.960,70    | 3,33%                             |
|                | Hutan Rawa/Gambut Sekunder Kerapatan Sedang  | 22.039,44    | 2,04%                             |
|                | Hutan Lahan Rendah Primer Kerapatan Tinggi   | 20.871,07    | 1,93%                             |
|                | Hutan Rawa/Gambut Sekunder Kerapatan Tinggi  | 19.231,54    | 1,78%                             |
|                | Hutan Tanaman (Industri)                     | 4.332,44     | 0,40%                             |
|                | Hutan Rawa/Gambut Sekunder Kerapatan Rendah  | 24,45        | <0,01%                            |
|                | Non Hutan                                    | 484.431,00   | 44,84%                            |
| Total          |                                              | 1.080.372,42 | 100,00%                           |

Sumber: Diolah dari data Rencana Pengelolaan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunung Mas, 2025

Data dalam tabel di atas mengungkapkan beberapa poin penting. Pertama, hutan sekunder dengan berbagai tingkat kerapatan (total sekitar 53,41%) mendominasi lanskap hutan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar hutan di Gunung Mas telah mengalami aktivitas penebangan atau gangguan di masa lalu dan kini dalam proses regenerasi. Kedua, keberadaan hutan primer, baik di dataran rendah maupun tinggi (total sekitar 13,66%), meskipun tidak seluas hutan sekunder, masih signifikan dan merepresentasikan area dengan nilai konservasi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Area-area ini seharusnya menjadi prioritas utama untuk perlindungan. Ketiga, luas hutan tanaman industri yang tercatat dalam data tutupan lahan ini relatif kecil, namun data perizinan menunjukkan adanya konsesi yang jauh lebih luas, mengindikasikan potensi perubahan tutupan lahan di masa depan.

2.8. Status Kawasan dan Perizinan

Tata kelola lahan di Kabupaten Gunung Mas sangat dipengaruhi oleh status kawasan hutan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Tumpang tindih klaim lahan seringkali berakar dari kompleksitas status ini.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Gunung Mas masih berstatus sebagai Kawasan Hutan, yang meliputi:

- Hutan Lindung (HL): Ditetapkan di kawasan pegunungan utara dan lereng terjal untuk menjaga fungsi tata air dan mencegah bencana.

- Hutan Produksi (HP/HPT): Kawasan yang dialokasikan untuk pemanfaatan hasil hutan kayu. Di Gunung Mas, kawasan ini dikelola melalui Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH). Namun, penurunan potensi kayu alam mendorong transformasi menuju Hutan Tanaman Industri (HTI).
- Areal Penggunaan Lain (APL): Kawasan di luar hutan negara yang diperuntukkan bagi pembangunan, permukiman, dan perkebunan korporasi. Seringkali terjadi proses pelepasan kawasan hutan (dari HPK menjadi APL) untuk mengakomodasi investasi perkebunan sawit, yang memicu perubahan bentang alam permanen.

Berdasarkan data yang termuat dalam Peraturan Bupati Nomor 1 Tahun 2024, total luas kawasan hutan di kabupaten ini didistribusikan ke dalam beberapa fungsi utama. Data ini, meskipun mungkin terdapat variasi minor dengan sumber lain karena perbedaan tahun pendataan atau metodologi, memberikan gambaran yang jelas mengenai alokasi tata ruang kehutanan.

Tabel 2. 4. Luas Kawasan Hutan Kabupaten Gunung Mas berdasarkan Fungsi

| Fungsi Kawasan Hutan                        | Luas (Hektar) | Persentase dari Total Kawasan Hutan (%) |
|---------------------------------------------|---------------|-----------------------------------------|
| Hutan Lindung (HL)                          | 49.745        | 5,34%                                   |
| Hutan Produksi Terbatas (HPT)               | 209.754       | 22,51%                                  |
| Hutan Produksi Tetap (HP)                   | 348.300       | 37,38%                                  |
| Hutan Produksi yang dapat diKonversi (HPK)  | 108.156       | 11,61%                                  |
| Kawasan Konservasi (Taman Hutan Raya, dll.) | 215.756       | 23,16%                                  |
| Total Kawasan Hutan                         | 931.711       | 100,00%                                 |

Sumber: Diolah dari data Peraturan Bupati Kabupaten Gunung Mas No. 1 Tahun 2024 dan Peraturan Daerah Kabupaten Gunung Mas No. 8 Tahun 2014

Analisis terhadap tabel di atas menunjukkan beberapa hal krusial. Luas Hutan Lindung, yang memiliki fungsi utama sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan, hanya mencakup sekitar 5,34% dari total kawasan hutan. Angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan luas total wilayah dan peran hidrologis penting yang diemban oleh kabupaten ini.

Sebaliknya, kawasan yang dialokasikan untuk tujuan produksi sangat dominan. Total luas Hutan Produksi (HP dan HPT) mencapai 558.054 hektar (59,89%). Jika ditambah dengan Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi (HPK), yaitu kawasan yang dapat dilepaskan untuk pembangunan non-kehutanan, maka total area yang secara legal dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi mencapai 666.210 hektar atau lebih dari 71% dari total kawasan hutan. Dominasi alokasi untuk fungsi produksi ini secara gamblang menunjukkan bahwa tata ruang kehutanan di Kabupaten Gunung Mas lebih berorientasi pada eksploitasi sumber daya daripada konservasi. Kondisi ini memberikan konteks hukum dan kebijakan yang menjelaskan mengapa tekanan deforestasi di wilayah ini begitu tinggi.

Dalam aspek perizinan, terdapat dominasi izin usaha pertambangan (IUP) dan hak guna usaha (HGU) perkebunan. Tantangan utama tata kelola adalah tumpang tindih (overlapping) antara izin pertambangan (bawah permukaan) dengan izin

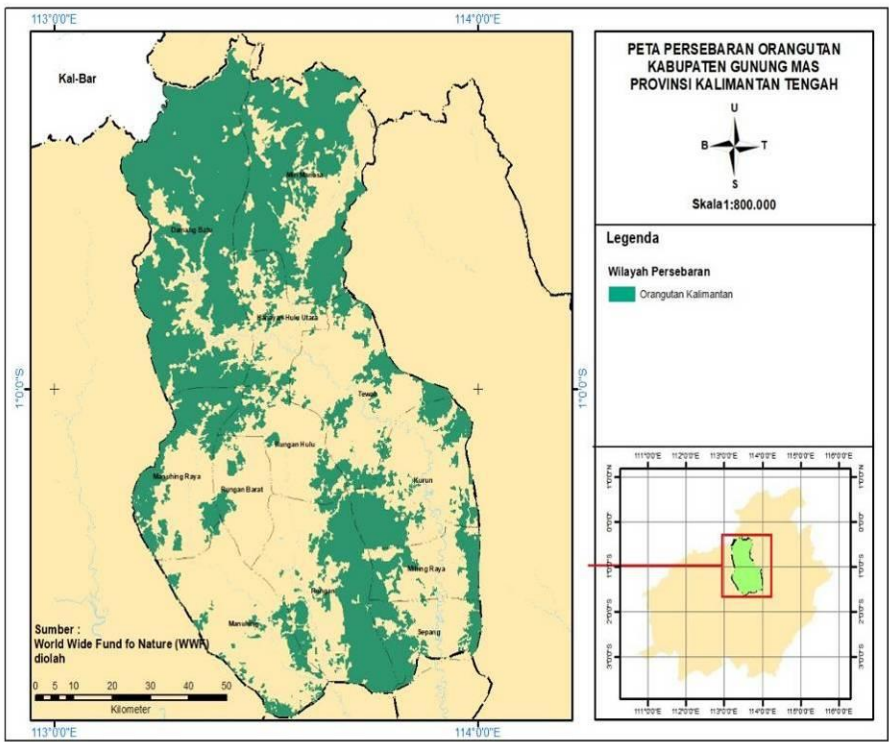
kehutanan/perkebunan (permukaan), serta konflik tenurial dengan wilayah kelola masyarakat adat.

Sebagai solusi, skema Perhutanan Sosial (Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan) mulai didorong di Gunung Mas, mengikuti jejak keberhasilan di Kabupaten Katingan di mana masyarakat diberikan akses legal untuk mengelola hutan, memadukan tujuan konservasi dengan pemberdayaan ekonomi lokal.

2.9. Kawasan Konservasi

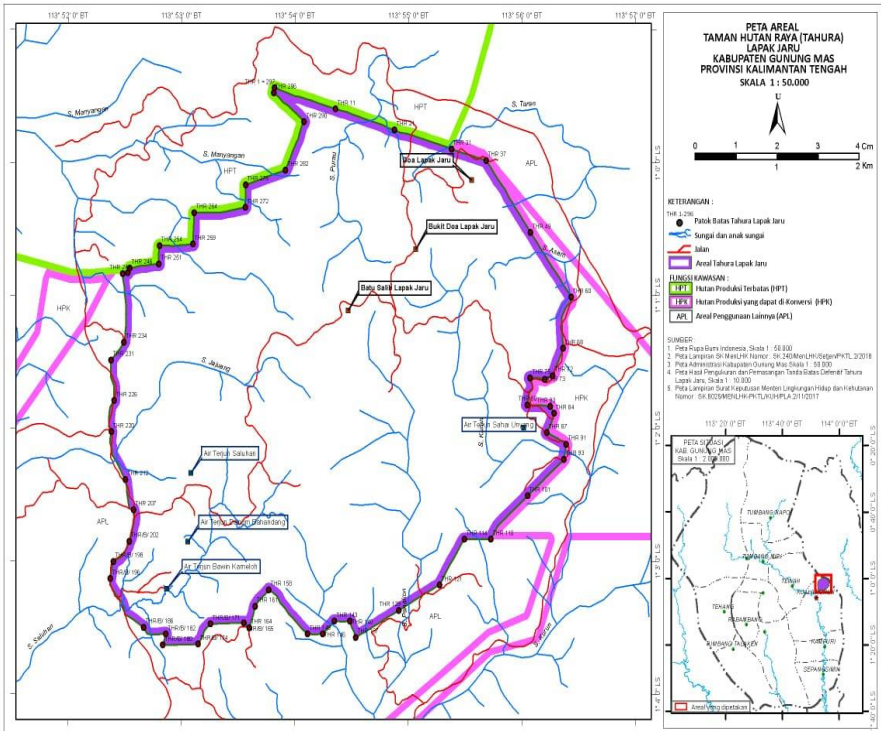
Meskipun didominasi kawasan budidaya, Kabupaten Gunung Mas memiliki nilai konservasi strategis dalam skala bioregion Kalimantan.

- 1. Jantung Kalimantan (Heart of Borneo - HoB): Wilayah utara Gunung Mas termasuk dalam delineasi inisiatif HoB, sebuah kesepakatan tiga negara (Indonesia, Malaysia, Brunei) untuk melestarikan hutan hujan tropis dataran tinggi Borneo. Kawasan ini berfungsi sebagai benteng terakhir keanekaragaman hayati pegunungan dan hulu sungai-sungai besar.
- 2. Koridor Ekologis: Gunung Mas berperan vital sebagai jembatan ekologis yang menghubungkan populasi satwa di Taman Nasional Sebangau (di selatan, berbatasan dengan Katingan dan Palangka Raya) dengan habitat di pegunungan utara (Bukit Baka Bukit Raya). Tanpa koridor hutan yang utuh di Gunung Mas, populasi Orangutan dan Beruang Madu akan terisolasi dalam hutan yang terfragmentasi, meningkatkan risiko kepunahan akibat inbreeding (perkawinan sedarah) dan kerentanan terhadap penyakit.



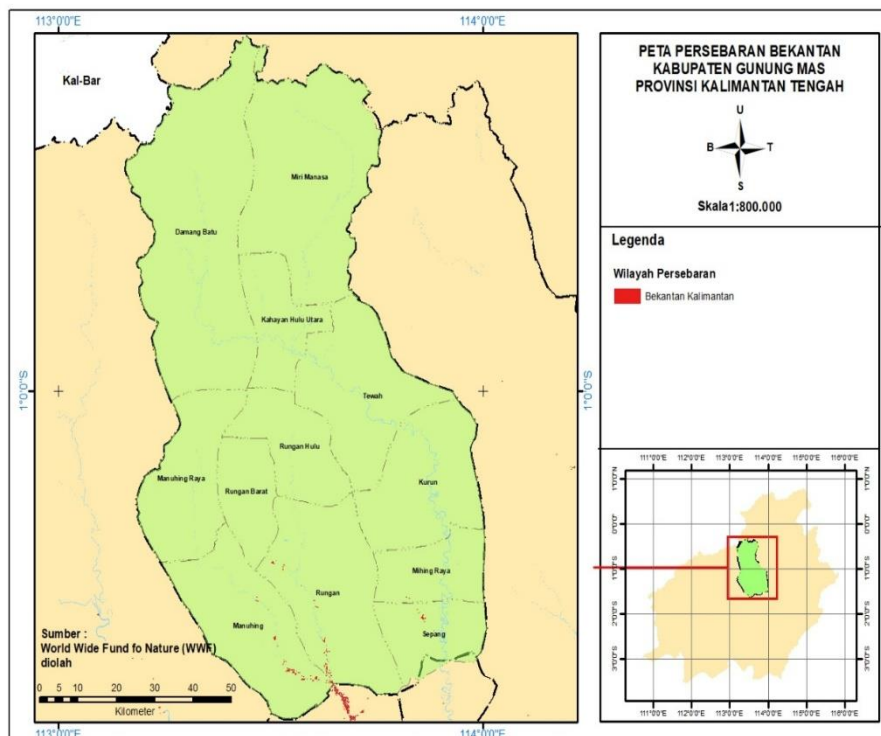
Gambar 2.10. Peta Persebaran Orangutan di Kabupaten Gunung Mas

3. Taman Hutan Raya (TAHURA) Lapak Jaru yang terletak di Kabupaten Gunung Mas, merupakan Tahura pertama yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. Penetapan Tahura Lapak Jaru berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK. 5353/ MENLHK-PKTL/ KUH/ PLH.2/ 5/ 2019 tentang Penetapan Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru seluas 4.117,30 Ha di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Blok pengelolaan Tahura Lapak Jaru ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor : SK. 188/ KSDAE/ SET/ KSA.0/5/2019 tentang Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Lapak Jaru, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 14 Mei 2019. Pengelolaan TAHURA Lapak Jaru berada di bawah Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan (DLHKP) Kab. Gunung Mas.



Gambar 2.11. Peta Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Lapak Jaru

4. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (HCV): Di dalam konsesi perkebunan dan kehutanan, terdapat area-area HCV seperti sempadan sungai, bukit keramat, dan habitat satwa langka yang wajib dilindungi (Gambar 2.11.). Identifikasi dan perlindungan area HCV ini menjadi syarat mutlak dalam sertifikasi keberlanjutan (seperti ISPO/RSPO).



Gambar 2.12. Peta Persebaran Bekantan di Kabupaten Gunung Mas

## 2.10. Potensi Bentang Alam

Bentang alam Kabupaten Gunung Mas menyimpan potensi jasa lingkungan yang beragam yang dapat dikembangkan sebagai alternatif ekonomi hijau.

1. Ekowisata dan Geowisata: Formasi geologi batuan beku menciptakan bentang alam air terjun yang spektakuler, seperti Air Terjun Batu Mahasur dan jeram-jeram (riam) di hulu Sungai Kahayan. Potensi ini dapat dikembangkan untuk wisata petualangan (rafting) dan wisata alam.
2. Energi Terbarukan (Hidro): Topografi curam dan debit sungai yang stabil di hulu memberikan potensi besar untuk Pembangkit Listrik Tenaga Mini/Mikro Hidro (PLTM/PLTMH). Ini dapat menjadi solusi kemandirian energi bagi desa-desa terpencil yang belum terjangkau jaringan PLN.
3. Jasa Lingkungan Karbon: Stok karbon yang tersimpan dalam biomassa hutan primer dan sekunder di Gunung Mas bernilai tinggi dalam skema mitigasi perubahan iklim global. Pelestarian hutan ini berpotensi mendatangkan insentif ekonomi melalui mekanisme perdagangan karbon (carbon trading) atau REDD+, mengikuti model yang telah diinisiasi di wilayah gambut Katingan.

## 2.11. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah urat nadi perekonomian Gunung Mas, namun juga menjadi pedang bermata dua bagi kelestarian lingkungan.

1. Transportasi Darat: Jalan Trans Kalimantan poros tengah menghubungkan Palangka Raya - Kuala Kurun hingga ke Murung Raya. Peningkatan kualitas jalan ini telah

membuka isolasi wilayah dan mempercepat arus barang. Namun, konsep "gesekan logistik" (logistical friction) yang berkurang juga mempermudah akses bagi pembalakan liar dan perambahan hutan. Pola deforestasi "tulang ikan" (fishbone pattern) seringkali muncul mengikuti pembukaan jalan baru.

- 2. Transportasi Sungai: Meskipun peranannya tergerus oleh jalan darat, Sungai Kahayan tetap vital untuk pengangkutan logistik curah (seperti batubara, CPO, bahan bangunan) dan akses ke desa-desa tepian sungai (riparian villages) yang belum terjangkau jalan darat. Transportasi sungai juga memiliki jejak karbon yang lebih rendah dibandingkan transportasi darat.
- 3. Infrastruktur Jembatan: Pembangunan jembatan yang melintasi Sungai Kahayan di titik strategis (Sepang, Kurun) telah meningkatkan kohesi sosial dan ekonomi antar wilayah di kedua sisi sungai, mengurangi kesenjangan pembangunan antar-kecamatan.

2.12. Kependudukan dan Sosial Budaya

Kondisi kependudukan Kabupaten Gunung Mas menunjukkan komposisi demografi yang relatif stabil dengan karakteristik umur yang didominasi kelompok usia produktif. Berdasarkan data terbaru, penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai 68,22 % dari total penduduk, sehingga struktur demografi daerah tergolong pada fase bonus demografi. Sementara itu, proporsi penduduk usia muda dan lanjut usia menunjukkan kecenderungan seimbang, mencerminkan transisi demografi menuju populasi dengan tingkat ketergantungan yang semakin menurun. Penyebaran penduduk masih berpusat di wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi dan merupakan pusat pelayanan regional, terutama di Kecamatan Kurun.

Tabel 2.5. Jumlah dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

| No | Kecamatan          | Luas Wilayah (km <sup>2</sup> ) | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Kepadatan (Jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|----|--------------------|---------------------------------|------------------------|-----------------------------------|
| 1  | Kurun              | 1.580,00                        | 17.705                 | 11,2                              |
| 2  | Mihing Raya        | 740,00                          | 5.254                  | 7,1                               |
| 3  | Damang Batu        | 1.365,00                        | 5.048                  | 3,7                               |
| 4  | Miri Manasa        | 1.651,30                        | 5.590                  | 3,4                               |
| 5  | Kahayan Hulu Utara | 1.676,00                        | 6.460                  | 3,9                               |
| 6  | Rungan             | 534,20                          | 6.186                  | 11,6                              |
| 7  | Rungan Hulu        | 1.357,00                        | 4.820                  | 3,6                               |
| 8  | Manuhing           | 975,80                          | 7.199                  | 7,4                               |
| 9  | Manuhing Raya      | 609,00                          | 5.065                  | 8,3                               |

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka 2025 (BPS 2025).

Dari sisi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Gunung Mas memiliki komposisi etnis dan tradisi yang beragam, dengan mayoritas kelompok etnis Dayak Ngaju yang mempertahankan unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, upacara adat, serta praktik kesenian tradisional. Interaksi sosial masyarakat berlangsung dalam pola perdesaan dan perkotaan dengan tingkat kohesi sosial yang kuat, ditandai dengan keberadaan lembaga adat, komunitas berbasis kampung, dan organisasi kemasyarakatan yang aktif. Kehidupan sosial budaya turut dipengaruhi oleh peran keagamaan yang beragam serta pemanfaatan ruang sosial seperti balai basara, rumah ibadah, dan pusat kegiatan komunitas.

Akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas sosial terus mengalami peningkatan seiring dengan pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Struktur sosial masyarakat relatif inklusif, dengan kecenderungan adaptif terhadap perubahan ekonomi dan perkembangan teknologi. Secara keseluruhan, kondisi kependudukan dan sosial budaya Kabupaten Gunung Mas menunjukkan dinamika yang positif, ditandai oleh dominasi penduduk usia produktif, keberlanjutan budaya lokal, serta peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

## **BAB III**

### **KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI**

#### **3.1. Peraturan Perundang-Undangan Daerah**

Pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas memiliki dasar hukum yang kuat melalui berbagai peraturan daerah dan kebijakan turunan yang secara langsung maupun tidak langsung mengatur aspek perlindungan, pemanfaatan, dan pengendalian sumber daya alam. Kerangka regulasi ini membentuk fondasi kelembagaan yang memungkinkan pemerintah daerah, masyarakat adat, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Berikut beberapa peraturan daerah yang terkait dengan keanekaragaman hayati:

1. Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru;
2. Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik;
3. Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2022 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat (MHA);
4. Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan dan Pembudi Daya Ikan;
5. Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Sampah;
6. Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2015 tentang Jenis Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL);
7. Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunung Mas Tahun 2014-2034;
8. Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air;
9. Peraturan Bupati No. 19 Tahun 2025 tentang Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD KSB);
10. Keputusan Bupati No. 100.3.3.2/344/2023 tentang Pengakuan dan Perlindungan 14 (Empat Belas) Masyarakat Hukum Adat di Wilayah Kabupaten Gunung Mas.

#### **3.2. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati**

Kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas merupakan bagian integral dari upaya menjaga kelestarian sumber daya alam dan ekosistem yang ada di wilayah tersebut. Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki kawasan hutan tropis dan bentang alam yang masih relatif alami, Kabupaten Gunung Mas menjadi habitat penting bagi berbagai jenis flora dan fauna bernilai ekologis maupun ekonomis. Pengelolaan ini melibatkan sejumlah lembaga, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan lingkungan termasuk pelestarian keanekaragaman hayati.

Pengelolaan keanekaragaman hayati dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintah daerah, instansi vertikal pemerintah pusat, serta mitra non-pemerintah seperti LSM, perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat. Kelembagaan ini berfungsi untuk menjalankan kebijakan, koordinasi, perlindungan kawasan, perencanaan pembangunan, hingga pemberdayaan masyarakat dalam mendukung konservasi.

Pemerintah daerah memegang peran utama dalam penguatan kelembagaan melalui perangkat daerah seperti Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan (DLHKP), Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan, dan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah. Sementara itu, untuk pengelolaan kawasan hutan dan konservasi, pemerintah pusat melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dan UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) berperan penting dalam pelaksanaan perlindungan kawasan, rehabilitasi, pengamanan, dan konservasi flora dan fauna.

Secara rinci, daftar kelembagaan yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas ditunjukkan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1. Instansi dan Lembaga Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Gunung Mas

| No. | Nama Instansi / Lembaga                           | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                             | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah | Menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta penataan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup. | <ul style="list-style-type: none"><li>• Pelaksanaan tugas kesekretariatan;</li><li>• Perumusan kebijakan di bidang tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta penataan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup;</li><li>• Perencanaan program di bidang tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta penataan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup;</li><li>• Pengoordinasian di bidang tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta penataan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup;</li><li>• Pelaksanaan tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta penataan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup; dan</li><li>• Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tata lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta</li></ul> |

| No. | Nama Instansi /<br>Lembaga                                                     | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                  | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                         | penaatan hukum lingkungan dan peningkatan kapasitas lingkungan hidup.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 2   | Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan (DLHKP) Kabupaten Gunung Mas | Membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang lingkungan hidup, bidang kehutanan dan bidang perhubungan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan kebijakan dalam penataan dan penaatan lingkungan, kehutanan, perhubungan di Kabupaten Gunung Mas;</li> <li>• Pelaksanaan pembinaan dalam pengelolaan limbah berbahaya dan beracun serta peningkatan kapasitas hidup;</li> <li>• Perencanaan lingkungan hidup, kehutanan, perhubungan;</li> <li>• Pengendalian dan penegakan hukum terhadap lingkungan hidup guna menghindari pencemaran pengrusakan;</li> <li>• Pelaksanaan perencanaan dan sistem informasi pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan;</li> <li>• Perlindungan dan pemanfaatan kawasan TAHURA;</li> <li>• Perumusan kebijakan teknis di bidang perhubungan;</li> <li>• Pembinaan dan pelaksanaan perhubungan; dan</li> <li>• pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya</li> </ul>                                                                                |
| 3   | Dinas Pertanian Kabupaten Gunung Mas                                           | Membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang Pertanian sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku.                                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan kebijakan di bidang prasarana dan sarana, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kesehatan hewan serta penyuluhan pertanian;</li> <li>• Penyusunan program penyuluhan pertanian;</li> <li>• Pengembangan prasarana pertanian;</li> <li>• Pengawasan mutu, peredaran dan pengendalian penyediaan benih tanaman, benih/bibit ternak dan hijauan pakan ternak;</li> <li>• Pengawasan penggunaan saran pertanian;</li> <li>• Pembinaan produksi di bidang pertanian;</li> <li>• Pengendalian dan penanggulangan hama penyakit tanaman dan penyakit hewan;</li> <li>• Pengendalian dan penanggulangan bencana alam;</li> <li>• Pembinaan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian;</li> <li>• Pelaksanaan penyuluhan pertanian;</li> <li>• Pemberian ijin usaha/ rekomendasi teknis pertanian;</li> <li>• Pemantauan dan evaluasi di bidang pertanian;</li> </ul> |

| No. | Nama Instansi / Lembaga                                                      | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                                          | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan administrasi Dinas Pertanian; dan</li> <li>• Pelaksanaan dan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 4   | Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gunung Mas                    | Membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang perikanan dan bidang pangan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.                                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan kebijakan pemberdayaan nelayan kecil dan usaha kecil pembudidayaan ikan, pengolahan dan pemasaran, penerbitan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) di bidang pembudidayaan ikan yang usahanya dalam daerah kabupaten dan pengelolaan pembudidayaan ikan serta bidang ketahanan pangan;</li> <li>• Pelaksanaan kebijakan pemberdayaan nelayan kecil dan usaha kecil pembudidayaan ikan, pengolahan dan pemasaran, penerbitan SIUP di bidang pembudidayaan ikan yang usahanya dalam daerah kabupaten, Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan (TPUPI) dan pengelolaan pembudidayaan ikan serta bidang ketahanan pangan;</li> <li>• pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pemberdayaan nelayan kecil dan usaha kecil pembudidayaan ikan, pengolahan dan pemasaran, penerbitan SIUP di bidang pembudidayaan ikan yang usahanya dalam daerah kabupaten, TPUPi dan pengelolaan pembudidayaan ikan serta bidang ketahanan pangan;</li> <li>• Pelaksanaan urusan administrasi Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan; dan</li> <li>• Pelaksanaan fungsi lain yang terkait bidang perikanan yang diberikan oleh Bupati.</li> </ul> |
| 5   | Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Gunung Mas | Membantu Bupati dalam bidang tugas perencanaan dan penelitian pengembangan yang menjadi kewenangan Daerah, pembinaan pegawai, serta mengkoordinasikan tugas dan fungsi Dinas / Instansi / Badan / Kantor / Unit Kerja di bidang Kepegawaian yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan Bupati. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan;</li> <li>• Perumusan kebijakan bidang Perencanaan, dan bidang Penelitian Pengembangan;</li> <li>• Pengoordinasian penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD);</li> <li>• Penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) dan berkoordinasi dengan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD);</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

| No. | Nama Instansi /<br>Lembaga                                                                                                                   | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                  | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) bekerjasama dengan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD);</li> <li>• Pengendalian kesesuaian antara indikator, kinerja RKPD dengan Kebijakan Umum Anggaran (KUA), dan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (PPAS), Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (RKA-SKPD);</li> <li>• Pengoordinasian kebijakan perencanaan di bidang pembangunan perekonomian, pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, pembangunan kesejahteraan masyarakat, pembangunan kependudukan dan pemerintahan;</li> <li>• Pengoordinasian perencanaan pembangunan secara terpadu lintas negara, lintas daerah, lintas urusan pemerintah, antar pemerintah daerah dengan pusat dan antar lintas pelaku lainnya;</li> <li>• Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan;</li> <li>• Pengoordinasian penelitian pengembangan Daerah;</li> <li>• Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan;</li> <li>• Pemberian dukungan teknis Perencanaan Pembangunan, dan Penelitian Pengembangan Daerah kepada perangkat Daerah;</li> <li>• Pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ketatausahaan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan; dan pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi.</li> </ul> |
| 6   | Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (UPT KPHP) Kahayan Hulu Unit XV dan XVI Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah | Melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dan/atau teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di Bidang Pengelolaan Hutan dalam wilayah kerja KPH yang telah ditetapkan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pengelolaan hutan di wilayahnya yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan dan penggunaan kanrasan hutan, rehabilitasi hutan dan reklamasi, perlindungan hutan dan konservasi sumber daya alam;</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan mulai dari perencanaan: petlgorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta pengendalian di wilayahnya;</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

| No. | Nama Instansi /<br>Lembaga                                                                                                              | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                  | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pemantauan dan penilaian atas pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan kebijakan kehutanan nasional dan daerah di bidang kehutanan untuk diimplementasikan di wilayahnya sesuai peraturan perundang-undangan;</li> <li>• Pengembangan investasi, kerjasama, dan kemitraan guna mendukung tercapainya tujuan pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan;</li> <li>• Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi dan perpetaan dalam pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan penyusunan Neraca Sumber Daya Hutan tingkat KPH;</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan bidang kehutanan di luar kawasan hutan di sekitar wilayah kerjanya dengan koordinasi dan tugas perbantuan dengan instansi terkait lainnya.</li> <li>• Pelaksanaan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di bidang pengelolaan hutan.</li> </ul>                            |
| 7   | Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (UPT KPHP) Kahayan Hilir Unit XIII Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah | Melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dan/atau teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di Bidang Pengelolaan Hutan dalam wilayah kerja KPH yang telah ditetapkan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pengelolaan hutan di wilayahnya yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi hutan dan reklamasi, perlindungan hutan dan konservasi sumber daya alam;</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan mulai dari perencanaan: pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta pengendalian di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan pemantauan dan penilaian atas pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan kebijakan kehutanan nasional dan daerah di bidang kehutanan untuk diimplementasikan di wilayahnya sesuai peraturan perundang-undangan;</li> <li>• Pengembangan investasi, kerjasama, dan kemitraan guna mendukung tercapainya tujuan pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> <li>• Pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan;</li> <li>• Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi dan perpetaan dalam pengelolaan hutan di wilayahnya;</li> </ul> |

| No. | Nama Instansi /<br>Lembaga                                  | Tugas Pokok dan Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                 | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|-------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan penyusunan Neraca Sumber Daya Hutan tingkat KPH;</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan bidang kehutanan di luar kawasan hutan di sekitar wilayah kerjanya dengan koordinasi dan tugas perbantuan dengan instansi terkait lainnya.</li> <li>• Pelaksanaan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di bidang pengelolaan hutan.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 8   | Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah | Penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru serta koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan kawasan ekosistem esensial berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru;</li> <li>• Pelaksanaan perlindungan dan pengamanan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, taman buru;</li> <li>• Pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati;</li> <li>• Pengendalian kebakaran hutan di cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru;</li> <li>• Pengelolaan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumberdaya genetik dan pengetahuan tradisional;</li> <li>• Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan;</li> <li>• Evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan;</li> <li>• Penyiapan pembentukan dan operasionalisasi Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK);</li> <li>• Penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya;</li> <li>• Pengembangan kerjasama dan kemitraan bidang konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya;</li> <li>• Pengawasan dan pengendalian peredaran tumbuhan dan satwa liar;</li> <li>• Koordinasi teknis penetapan koridor hidupan liar;</li> <li>• Koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan kawasan ekosistem esensial;</li> <li>• Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya;</li> <li>• Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan konservasi;</li> <li>• Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan.</li> </ul> |

### 3.3. Rencana Tata Ruang Wilayah

#### 3.3.1. Perwujudan Pola Ruang di RTRW Kabupaten Gunung Mas

Pola perwujudan tata ruang di Kabupaten Gunung Mas merupakan rencana distribusi atau alokasi pemanfaatan lahan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014. Rencana ini secara fundamental membagi seluruh wilayah kabupaten ke dalam dua kategori fungsi utama. Fungsi pertama adalah Kawasan Lindung, yang didefinisikan sebagai wilayah dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup, mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Fungsi kedua adalah Kawasan Budidaya, yang ditetapkan sebagai wilayah dengan fungsi utama untuk dikembangkan atau dibudidayakan atas dasar kondisi serta potensi sumber daya alam, manusia, dan buatan yang dimilikinya.

Perwujudan dari kedua pola ruang tersebut kemudian dirinci secara spesifik ke dalam alokasi-alokasi konkret di lapangan. Pola Kawasan Lindung diwujudkan dalam bentuk penetapan Hutan Lindung, kawasan perlindungan setempat seperti sempadan sungai, kawasan suaka alam dan cagar budaya, misalnya Rumah Adat Betang di Tumbang Anoi, serta penetapan kawasan rawan bencana. Di sisi lain, pola Kawasan Budidaya diwujudkan melalui alokasi ruang untuk Hutan Produksi, kawasan peruntukan pertanian yang sangat luas (mencakup tanaman pangan, perkebunan karet dan sawit), kawasan peruntukan pertambangan, kawasan permukiman, industri, dan pariwisata.

#### 3.3.2. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah wilayah yang fungsi utamanya ditetapkan untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup. Di Kabupaten Gunung Mas, kawasan ini mencakup:

##### 1. Hutan Lindung dan Wilayah Resapan Air.

Hutan Lindung ditetapkan seluas kurang lebih 59.514,03 hektar. Distribusinya sangat spesifik, terkonsentrasi di tiga kecamatan hulu: Damang Batu, Miri Manasa, dan Kahayan Hulu Utara. Pemilihan lokasi ini berbasis topografi (kelerengan curam) dan fungsi hidrologis. Hutan ini berfungsi sebagai "spons" raksasa yang menahan air hujan, mencegah banjir bandang di hilir (seperti di Palangka Raya), dan menjaga suplai air di musim kemarau.

Selain itu, terdapat perlindungan terhadap kawasan bergambut di hulu Sungai Rungan, Miri, dan Manuhing. Ekosistem gambut ini memiliki fungsi ganda: sebagai penyimpan cadangan karbon yang masif dan sebagai regulator tata air.

##### 2. Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam

Data menunjukkan komitmen konservasi yang menarik. Luas Koridor Satwa dan Dataran Tinggi mencapai  $\pm 66.286,25$  hektar, angka yang bahkan lebih besar dari luas hutan lindung formal. Kawasan ini berada di Kecamatan Damang Batu dan Miri Manasa. Fungsinya adalah menjamin konektivitas habitat bagi satwa liar (seperti Orangutan, Beruang Madu, dan Owa-owa) agar tidak terisolasi oleh konsesi perkebunan atau tambang. Isolasi habitat adalah penyebab utama kepunahan lokal, sehingga koridor ini krusial.

Kawasan pelestarian alam lainnya mencakup Taman Hutan Raya (Tahura) dan kawasan wisata alam seluas  $\pm 502$  Ha. Di sisi budaya, terdapat Cagar Budaya berupa

situs Rumah Adat Betang di Tumbang Anoi seluas  $\pm 11$  hektar. Tumbang Anoi memiliki nilai historis tinggi sebagai lokasi perdamaian suku-suku Dayak di masa lampau (Rapat Damai Tumbang Anoi 1894), sehingga pelestariannya menjadi prioritas strategis provinsi dan kabupaten.

### 3. Perlindungan Setempat dan Rawan Bencana

Perlindungan setempat difokuskan pada sempadan sungai ( $\pm 5.526,68$  Ha). Aturan baku: 100 meter untuk sungai besar, 50 meter untuk anak sungai, dan 10-15 meter di kawasan permukiman. Penegakan aturan ini seringkali menjadi tantangan tersendiri mengingat pola permukiman tradisional Dayak yang justru berorientasi ke sungai (budaya waterfront).

Untuk kawasan rawan bencana difokuskan pada wilayah:

- Longsor: Wilayah kemiringan  $>25\%$  di utara (perbukitan Muller/Schwaner).
- Banjir: Dataran rendah di sepanjang aliran Sungai Kahayan dan Rungan.
- Kebakaran Lahan: Area-area bekas tebangan atau semak belukar yang tersebar di berbagai kecamatan. Zonasi ini memberikan peringatan dini bagi investor untuk tidak membangun infrastruktur vital di zona merah ini tanpa mitigasi rekayasa yang memadai.

#### 3.3.3. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber dayanya. Pola ruang ini mencakup:

##### 1. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi (KPHP & KPHPT)

Hutan Produksi (HP) seluas  $\pm 195.388,47$  hektar dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas  $\pm 195.420,52$  hektar menempati porsi signifikan.

HPT (Terbatas): Terkonsentrasi di kecamatan hulu (Damang Batu, Miri Manasa, Kahayan Hulu Utara, Tewah). Label "Terbatas" mengindikasikan bahwa penebangan hanya boleh dilakukan dengan metode tebang pilih tanam (TPTI) karena kepekaan tanah terhadap erosi.

HP (Tetap): Tersebar lebih luas hingga ke wilayah tengah dan hilir (Kurun, Sepang, Rungan). Di sini, skema Hutan Tanaman Industri (HTI) lebih dimungkinkan.

##### 2. Sektor Perkebunan

Kawasan Perkebunan: Dialokasikan seluas  $\pm 462.147,06$  hektar. Ini mencakup hampir separuh luas total kabupaten. Komoditas utamanya adalah Karet dan Kelapa Sawit. Sebarannya merata di 12 kecamatan.

Kawasan Tanaman Pangan: Hanya seluas  $\pm 10.587,62$  hektar, terkonsentrasi di Kurun, Tewah, Rungan, dan Manuhing. Rasio yang jomplang antara perkebunan (462 ribu ha) dan pangan (10 ribu ha) menimbulkan pertanyaan serius tentang ketahanan pangan mandiri. Daerah ini sangat bergantung pada pasokan beras dari luar.

Hortikultura: Seluas  $\pm 69.365,06$  hektar, memberikan penyangga diversifikasi pangan di Mihing Raya dan sekitarnya.

##### 3. Pertambangan

Secara formal, Kawasan Peruntukan Pertambangan (KPP) hanya dialokasikan seluas  $\pm 4.756,93$  hektar di dalam Areal Penggunaan Lain (APL). Rinciannya:

- Mineral Bukan Logam:  $\pm 4.107,54$  Ha.
- Mineral Logam (Emas, Zirkon, dll):  $\pm 330,93$  Ha.
- Batuan:  $\pm 318,46$  Ha.

Lokasi tersebar di Manuhing, Tewah, Kurun, hingga Damang Batu. Meskipun luas resminya kecil, sifat kegiatan pertambangan di lapangan seringkali meluas melalui mekanisme Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) yang tumpang susun dengan kawasan hutan produksi.

#### 4. Kawasan Industri dan Pariwisata

Untuk mendukung hilirisasi, dialokasikan Kawasan Industri seluas  $\pm 254,61$  Ha yang terpusat di Kecamatan Kurun. Pemusatan ini logis karena kedekatan dengan infrastruktur energi (PLTD/Gardu Induk) dan transportasi.

Pariwisata difokuskan pada objek spesifik seperti Air Terjun Batu Mahasur dan Bawi Kameloh, serta wisata budaya di rumah-rumah Betang. Pengembangan pariwisata ini bersifat spot (titik lokasi) dan bukan kawasan luas, namun memerlukan aksesibilitas yang baik.

## BAB IV

### KEANEKARAGAMAN HAYATI DAERAH

#### 4.1. Keanekaragaman Tingkat Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem merujuk pada variasi atau keragaman habitat yang ada di suatu wilayah. Keanekaragaman ini mencakup berbagai jenis tempat di mana komponen biotik (makhluk hidup) melangsungkan kehidupannya dan berinteraksi dengan komponen abiotik (lingkungan fisik). Interaksi ini membentuk kombinasi unik yang teratur dan bersifat dinamis.

Perbedaan ekosistem ini sering kali disebabkan oleh perbedaan letak geografis. Faktor-faktor seperti iklim, suhu, curah hujan, serta intensitas dan durasi penyinaran matahari yang bervariasi di lokasi berbeda berkontribusi pada terbentuknya keragaman flora dan fauna yang khas untuk setiap ekosistem.

Memahami keanekaragaman ekosistem sangat penting karena setiap tipe ekosistem menyediakan fungsi ekologi yang spesifik dan vital bagi kesejahteraan global. Fungsi-fungsi tersebut mencakup penyediaan habitat bagi spesies, pengaturan siklus air, dan penyimpanan karbon. Berbagai tipe ekosistem, seperti hutan hujan tropis atau ekosistem tanah di lahan pertanian, juga dapat menjadi unit analisis dalam penelitian tata kelola lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman ini menjadi kunci dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam.

Secara umum, ekosistem dapat dikelompokkan berdasarkan wilayahnya, terutama ekosistem daratan (terrestrial) dan ekosistem perairan. Ekosistem daratan mencakup berbagai bioma seperti hutan basah, padang rumput, dan gurun. Ekosistem perairan adalah sistem interaksi organisme dalam lingkungan air, yang dapat dibedakan lagi berdasarkan jenis airnya, yaitu ekosistem air tawar (contohnya danau dan sungai) serta ekosistem air laut atau masin (contohnya lautan, estuari, dan terumbu karang).

#### 4.2. Keanekaragaman Tingkat Individu/Jenis (Spesies)

Keanekaragaman tingkat spesies merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dari keanekaragaman hayati. Hal ini merujuk pada variasi dan jumlah total spesies yang ada di suatu wilayah atau ekosistem. Spesies sendiri dianggap sebagai unit dasar ekologi dan evolusi. Keanekaragaman ini mencakup dua elemen penting: a). Kekayaan spesies (Richness): Merujuk pada total jumlah spesies yang ditemukan dalam suatu ekosistem; dan b). Kemerataan spesies (Evenness): Menggambarkan kelimpahan relatif atau distribusi populasi antar spesies di dalam komunitas tersebut.

Kombinasi kedua elemen ini memberikan gambaran komprehensif tentang seberapa seimbang suatu ekosistem, di mana sistem dengan kemerataan yang seimbang umumnya lebih stabil terhadap gangguan. Keanekaragaman spesies tidak hanya mencerminkan kekayaan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai indikator kesehatan ekosistem.

Setiap spesies dalam ekosistem memainkan peran spesifik, yang dikenal sebagai "relung ekologis", dalam menjaga aliran energi dan siklus materi. Ada spesies yang berfungsi sebagai produsen, konsumen, pengurai, atau predator. Keberadaan berbagai

spesies ini membantu menjaga keseimbangan ekologi. Sebagai contoh, hilangnya satu spesies penyerbuk dapat berdampak buruk pada tumbuhan yang bergantung padanya, yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh rantai makanan.

Selain itu, keanekaragaman spesies juga memperkuat resiliensi ekosistem, yaitu kemampuan ekosistem untuk pulih dari gangguan seperti perubahan iklim, penyakit, atau aktivitas manusia. Ekosistem yang memiliki lebih banyak spesies umumnya lebih mampu menahan perubahan drastis, karena spesies dengan fungsi yang serupa dapat saling menggantikan ketika salah satunya terancam.

Secara umum, spesies dapat dikelompokkan berdasarkan perannya, di antaranya:

1. Spesies Generalis: Memiliki relung luas dan dapat beradaptasi di berbagai habitat dan dengan berbagai jenis makanan, seperti tikus atau kecoa.
2. Spesies Spesialis: Memiliki relung sempit, hanya ditemukan di habitat atau memakan pakan tertentu, sehingga lebih rentan terhadap perubahan lingkungan.
3. Spesies Asli (Native): Spesies yang hidup dan berkembang biak secara alami di suatu wilayah tanpa campur tangan manusia.
4. Spesies Non-Asli (Alien/Introduksi): Spesies yang sengaja atau tidak sengaja masuk ke wilayah yang bukan sebaran alaminya, dan berpotensi memberi dampak negatif.
5. Spesies Indikator: Spesies yang dapat memberikan peringatan dini jika terjadi kerusakan ekosistem, contohnya bekantan (*Nasalis larvatus*) yang habitatnya spesifik di hutan riparian.
6. Spesies Kunci (Keystone): Spesies yang memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati, yang dampaknya pada ekosistem lebih besar dari kelimpahannya, seperti serangga yang berperan dalam penyerbukan.

Keanekaragaman spesies juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang signifikan bagi manusia. Berbagai spesies menyediakan sumber daya esensial seperti makanan, bahan bangunan, dan obat-obatan. Spesies ini juga mendukung layanan ekosistem vital, seperti penyerbukan tanaman pertanian dan pengendalian hama alami.

Sayangnya, keanekaragaman spesies saat ini berada di bawah tekanan besar akibat aktivitas manusia. Ancaman utama meliputi perubahan iklim, kehilangan habitat akibat deforestasi dan urbanisasi, fragmentasi ekosistem, serta eksploitasi berlebihan melalui perburuan dan perikanan. Oleh karena itu, upaya konservasi yang holistik, mulai dari perlindungan habitat, pembentukan kawasan konservasi, hingga peningkatan kesadaran masyarakat, sangat diperlukan untuk melestarikannya.

#### **4.3. Keanekaragaman Genetik**

Keanekaragaman genetik merupakan komponen utama dan elemen dasar dari keanekaragaman hayati. Keanekaragaman ini merujuk pada total variasi genetik, atau lebih spesifiknya, variasi alel (varian gen) yang terdapat di dalam suatu populasi atau di antara populasi-populasi yang berbeda dari spesies yang sama. Variasi inilah yang menentukan karakteristik unik setiap individu, mulai dari sifat fisik, fisiologi, hingga perilaku, termasuk kemampuan bereproduksi dan resistensi terhadap penyakit.

Keanekaragaman genetik terbentuk melalui proses-proses seperti mutasi, rekombinasi genetik saat reproduksi, dan aliran gen (perpindahan gen) antar populasi.

Keanekaragaman genetik memainkan peran sentral dalam proses evolusi. Variasi genetik menyediakan "bahan baku" bagi seleksi alam. Ketika lingkungan mengalami perubahan, seperti pemanasan global, tekanan seleksi, atau munculnya patogen baru, individu-individu dalam populasi yang kebetulan memiliki sifat genetik yang lebih sesuai (misalnya, lebih tahan suhu tinggi atau resisten terhadap penyakit) akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup dan berkembang biak.

Dengan demikian, keanekaragaman genetik sangat krusial untuk memungkinkan spesies beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam jangka panjang, proses adaptasi yang bekerja pada variabilitas genetik ini dapat mengarah pada perubahan morfologi dan bahkan menjadi dasar bagi pembentukan spesies baru (spesiasi).

Keanekaragaman genetik juga sangat penting untuk menjaga kesehatan populasi. Populasi dengan keanekaragaman genetik yang rendah (misalnya akibat isolasi atau jumlah individu yang sedikit) sangat rentan terhadap dampak negatif dari perkawinan sedarah (inbreeding). Inbreeding meningkatkan kemungkinan alel-alel resesif yang merugikan untuk terekspresi, yang dapat menyebabkan depresi inbreeding, yaitu penurunan kemampuan reproduksi dan daya tahan hidup populasi secara keseluruhan.

Saat ini, keanekaragaman genetik di berbagai populasi menurun akibat aktivitas manusia, terutama deforestasi, perubahan penggunaan lahan, dan fragmentasi habitat. Aktivitas ini membatasi aliran gen antar populasi, mengisolasi mereka, dan sering menyebabkan "bottleneck populasi" (penurunan drastis jumlah individu). Kondisi ini menyebabkan hilangnya variasi genetik secara signifikan, membuat populasi tersebut tidak memiliki cukup keragaman untuk beradaptasi dengan tantangan baru dan meningkatkan risiko kepunahan.

Oleh karena itu, keanekaragaman genetik telah menjadi fokus utama dalam biologi evolusi dan konservasi. Pemahaman yang mendalam tentangnya memungkinkan upaya pelestarian yang lebih efektif. Upaya konservasi ini mencakup perlindungan habitat, pembuatan koridor ekologis untuk menjaga aliran gen, program penangkaran yang terencana untuk meminimalkan inbreeding, serta pembentukan bank genetik.

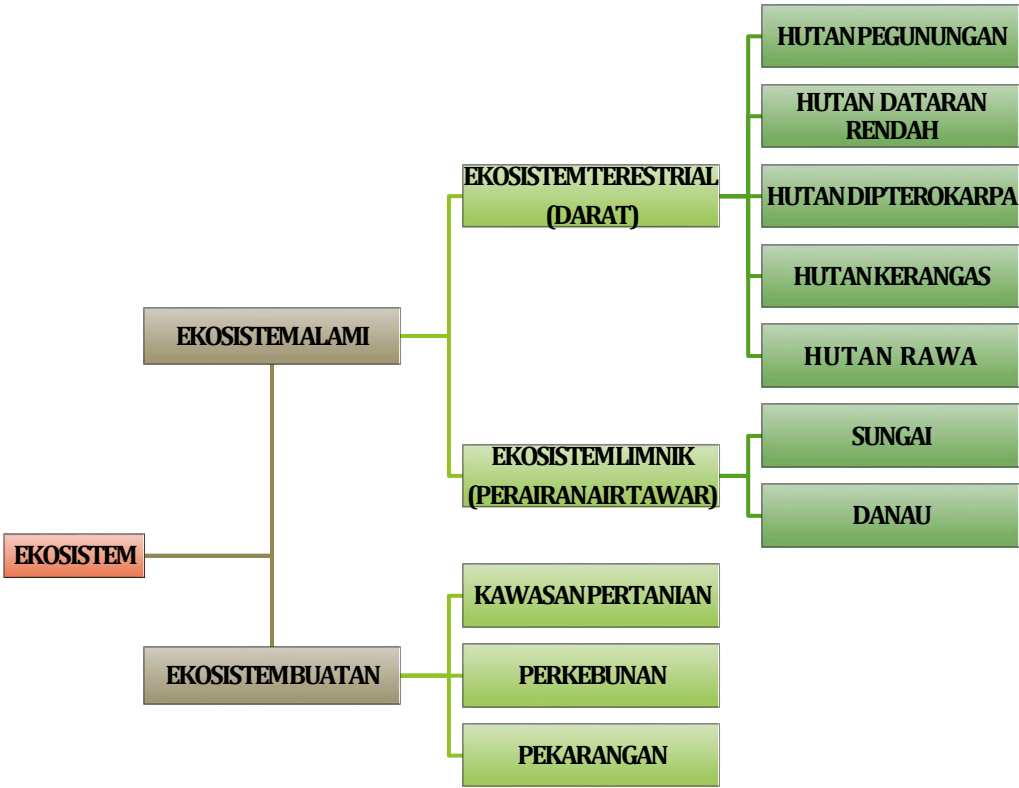
#### **4.4. Keanekaragaman Ekosistem Daerah**

Keanekaragaman ekosistem regional menggambarkan kemajemukan tipe lingkungan dalam suatu area, yang terbentuk dari interaksi dinamis antara flora, fauna, dan faktor fisik lingkungannya. Variasi ekosistem ini mencakup habitat hutan, perairan tawar, rawa, hingga lahan budidaya, masing-masing dengan karakteristik biotik dan abiotik yang berbeda. Keragaman tersebut memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekologi, memastikan keberlanjutan jasa lingkungan, serta mendukung kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan sumber daya alam yang vital.

Dalam konteks biogeografi Kalimantan Tengah, Kabupaten Gunung Mas berada pada posisi strategis sebagai wilayah peralihan (ecotone) antara ekosistem Pegunungan Schwaner–Müller di bagian utara dan ekosistem dataran rendah serta rawa aluvial di

bagian selatan. Kondisi ini menjadikan Gunung Mas sebagai zona transisi ekologis yang kaya akan variasi habitat dan spesies. Secara fisik, bentang alam kabupaten ini dibentuk oleh kombinasi perbukitan, dataran tinggi, serta jaringan sungai besar yang mengalir menuju Sungai Kahayan sebagai sistem hidrologi utama. Secara umum, ekosistem di Kabupaten Gunung Mas terbagi menjadi ekosistem alami dan ekosistem buatan, yang membentuk mosaik lanskap saling terhubung dan mendukung keanekaragaman hayati khas wilayah hulu Kalimantan Tengah.

Secara umum, ekosistem di wilayah ini terbagi menjadi ekosistem alami dan ekosistem buatan, di mana keduanya membentuk mosaik bentang alam yang saling berinteraksi dan mendukung keanekaragaman hayati khas Kalimantan Tengah.



Gambar 4.1. Klasifikasi Ekosistem (Alami dan Buatan)

#### 4.4.1. Ekosistem Alami

Ekosistem alami di Kabupaten Gunung Mas merupakan fondasi utama keanekaragaman hayati wilayah ini. Terletak di bagian tengah Kalimantan Tengah, Gunung Mas memiliki bentang alam yang masih didominasi hutan hujan tropis serta jaringan sungai besar, terutama Sungai Kahayan. Ekosistem alami di wilayah ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ekosistem terestrial (darat) dan ekosistem limnik (perairan air tawar). Kedua kelompok ekosistem tersebut saling berinteraksi dalam menjaga stabilitas ekologis dan mendukung kehidupan masyarakat setempat.

##### 1. Ekosistem terestrial

Kabupaten Gunung Mas didominasi oleh formasi hutan hujan tropis yang memiliki stratifikasi vertikal yang kompleks dan keanekaragaman spesies yang sangat tinggi. Berdasarkan perbedaan elevasi dan edafik, ekosistem ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe utama:

- a. Hutan Pegunungan (Montane Forest) Ekosistem ini berada di wilayah utara Kabupaten Gunung Mas yang berbatasan dengan pegunungan Schwaner, pada

ketinggian di atas 1.000 mdpl. Berbeda dengan hutan di dataran rendah, pohon-pohon di sini cenderung memiliki diameter lebih kecil, tajuk yang lebih rendah, dan batang yang sering ditumbuhi lumut (mossy forest) karena kelembapan kabut yang tinggi. Ekosistem ini memiliki fungsi hidrologis vital sebagai area tangkapan air hujan bagi hulu Sungai Kahayan dan Rungan.

- b. Hutan Dipterokarpa (Dipterocarp Forest) Meskipun sering tumpang tindih dengan hutan dataran rendah, ekosistem ini diklasifikasikan secara khusus berdasarkan dominasi vegetasi penyusunnya, yaitu pohon-pohon besar dari famili Dipterocarpaceae (seperti Meranti, Keruing, dan Bangkirai). Di Kabupaten Gunung Mas, ekosistem ini umumnya berupa Hutan Dipterokarpa Perbukitan (Hill Dipterocarp Forest) yang tumbuh di tanah mineral latosol atau podsolik merah kuning. Hutan ini memiliki nilai ekonomi dan ekologi tinggi sebagai penyimpan stok karbon terbesar di wilayah daratan kering.
- c. Hutan Kerangas (Heath Forest) Ekosistem kerangas merupakan ekosistem rentan yang tumbuh di atas tanah podsol, yaitu tanah pasir kuarsa yang sangat miskin hara dan bersifat masam (pH rendah). Vegetasi di hutan kerangas Gunung Mas telah beradaptasi dengan kondisi ekstrem tersebut, sehingga memiliki karakteristik khas seperti batang pohon yang kurus dan daun yang tebal (sklerofil). Tumbuhan spesifik yang mencirikan ekosistem ini antara lain adalah Kantong Semar (*Nepenthes* sp.) dan pohon-pohon dari jenis *Eugenia* spp. serta *Tristania* spp.
- d. Hutan Rawa (Freshwater Swamp Forest) Berbeda dengan rawa gambut dalam (peat swamp) yang mendominasi wilayah selatan Kalimantan Tengah, hutan rawa di Gunung Mas umumnya adalah hutan rawa air tawar (freshwater swamp). Ekosistem ini terletak di area depresi atau cekungan di belakang tanggul alam sungai (levee) Sungai Kahayan dan Rungan. Lantai hutannya tergenang air secara periodik atau musiman (terutama saat musim hujan) dengan substrat tanah aluvial yang kaya mineral, ditumbuhi oleh vegetasi yang tahan genangan seperti Rengas (*Gluta renghas*) dan jenis-jenis *Barringtonia*.

## 2. Ekosistem limnik

Kabupaten Gunung Mas mencakup perairan mengalir (lotic) dan perairan menggenang (lentic) yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat setempat.

### a. Ekosistem Sungai (Riverine Ecosystem)

Sebagai kawasan hulu (upstream), ekosistem sungai di Kabupaten Gunung Mas memiliki dinamika hidrologis yang sangat berbeda dibandingkan wilayah hilir. Karakteristik utamanya adalah arus air yang deras, kadar oksigen terlarut (DO) yang tinggi akibat turbulensi air di bebatuan, serta substrat dasar sungai yang didominasi oleh batuan, kerikil, dan pasir, bukan lumpur tebal seperti di muara. Kondisi ini menciptakan habitat ideal bagi spesies ikan perenang kuat (strong swimmers). Keberadaan riam atau jeram di beberapa titik sungai menjadi

penanda khas zona hulu ini, yang berfungsi vital sebagai penghalang alami (barier) dan area perlindungan bagi biota air.

Berdasarkan data profil wilayah Kabupaten Gunung Mas, berikut adalah sungai-sungai utama yang membentuk ekosistem ini beserta perkiraan panjang alurnya:

- Sungai Kahayan: Sungai terpanjang yang menjadi induk dari sistem hidrologi wilayah ini, dengan panjang total mencapai  $\pm 600$  km. Sungai ini membelah wilayah kabupaten dari utara ke selatan.
- Sungai Rungan: Anak sungai utama Kahayan yang memiliki panjang alur di wilayah ini sekitar  $\pm 86,25$  km (catatan: panjang total sungai ini hingga ke muara di Palangka Raya mencapai sekitar 165 km).
- Sungai Manuhing: Anak sungai yang menjadi urat nadi bagi kecamatan di wilayah barat, dengan panjang sekitar  $\pm 28,75$  km.
- Sungai Miri: Sungai yang berada di wilayah hulu terjauh (Kecamatan Miri Manasa), dengan panjang sekitar  $\pm 20,00$  km.

b. Ekosistem Danau (Lacustrine Ecosystem)

Ekosistem danau di Gunung Mas didominasi oleh Danau Tapal Kuda (Oxbow Lake), yang oleh masyarakat lokal sering disebut sebagai danau mati atau danau potong. Danau ini terbentuk melalui proses geomorfologi jangka panjang pada sungai yang berkelok-kelok (meander). Erosi terus-menerus pada lengkungan luar sungai dan sedimentasi pada lengkungan dalam akhirnya menyebabkan kelokan sungai terputus dari aliran utama, menyisakan badan air berbentuk huruf "U" atau tapal kuda.

Meskipun terpisah dari sungai utama, danau ini memiliki peran krusial dalam siklus kehidupan ikan sungai:

- Tempat Pemijahan (Spawning Ground): Saat musim penghujan, air sungai utama akan meluap (banjir) dan menyatu kembali dengan danau oxbow. Momen ini dimanfaatkan oleh ikan-ikan sungai untuk bermigrasi ke air danau yang lebih tenang dan kaya nutrisi untuk bertelur dan membesarkan anakan (nursery ground).
- Cadangan Nutrisi: Karena airnya yang menggenang (lentic), danau ini menjadi tempat akumulasi serasah organik yang menyuburkan plankton, menyediakan pakan alami yang melimpah bagi benih ikan sebelum mereka kembali ke sungai utama saat air surut.

Berikut daftar danau yang teridentifikasi di Kabupaten Gunung Mas, yang disajikan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1. Daftar Nama Danau di Kabupaten Gunung Mas

| No | Nama Danau | Kecamatan | Desa/Kelurahan  |
|----|------------|-----------|-----------------|
| 1  | Karuing    | Rungan    | Bereng Malaka   |
| 2  | Sanggalang | Rungan    | Bereng Malaka   |
| 3  | Kuburan    | Rungan    | Parempei        |
| 4  | Parempei   | Rungan    | Parempei        |
| 5  | Rokam      | Rungan    | Parempei        |
| 6  | Bisu       | Rungan    | Parempei        |
| 7  | Ilung      | Rungan    | Parempei        |
| 8  | Bakung     | Rungan    | Parempei        |
| 9  | Mahurai    | Rungan    | Parempei        |
| 10 | Garigit    | Rungan    | Parempei        |
| 11 | Petuk      | Rungan    | Parempei        |
| 12 | Punti      | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 13 | Juren      | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 14 | Bangkalan  | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 15 | Iwak       | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 16 | Tingen     | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 17 | Kajang     | Rungan    | Tumbang Kajuei  |
| 18 | Manunggang | Rungan    | Bereng Baru     |
| 19 | Bangalu    | Manuhing  | Bereng Jun      |
| 20 | Manen      | Manuhing  | Taringen        |
| 21 | Buruk      | Manuhing  | Taringen        |
| 22 | Matei      | Manuhing  | Taringen        |
| 23 | Lais       | Manuhing  | Takaras         |
| 24 | Bakung     | Manuhing  | Takaras         |
| 25 | Panjang    | Manuhing  | Takaras         |
| 26 | Petus      | Kurun     | Tewang Pajangan |
| 27 | Lunas      | Sepang    | Pematang limau  |

Sumber: Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan, 2024

4.4.2. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan di Kabupaten Gunung Mas merupakan tipe ekosistem yang terbentuk dan berkembang akibat aktivitas manusia dalam memanfaatkan dan mengelola lahan untuk kebutuhan pangan, tempat tinggal, serta produksi komoditas perkebunan. Ketiga jenis ekosistem buatan utama—pertanian, pekarangan, dan perkebunan—membentuk mosaik lanskap terkelola yang saling berinteraksi dengan ekosistem alami, sehingga berpengaruh signifikan terhadap dinamika ekologis dan sosial-ekonomi daerah.

1. Ekosistem Pertanian

Kawasan pertanian di Kabupaten Gunung Mas berkembang terutama pada wilayah pedesaan dan bantaran sungai, di mana masyarakat memanfaatkan lahan sebagai sumber produksi pangan. Sistem pertanian yang dijumpai meliputi ladang kering (padi gogo), tanaman hortikultura, serta lahan sawah terbatas yang mengikuti pola irigasi lokal.

Ekosistem ini bercirikan tutupan vegetasi semi-homogen yang berubah sesuai musim tanam, pola rotasi lahan, dan tingkat intensitas pengelolaan. Selain memberikan kontribusi langsung terhadap ketahanan pangan masyarakat, ekosistem pertanian juga berfungsi sebagai habitat pendukung bagi berbagai spesies burung, serangga penyerbuk, reptil kecil, dan fauna sinantropik lain yang beradaptasi dengan lanskap terbuka. Pada beberapa desa, sistem perladangan berpindah yang

lebih tradisional masih diterapkan, sehingga pola regenerasi vegetasi semak dan belukar turut menciptakan dinamika keanekaragaman hayati tersendiri.

## 2. Ekosistem Perkebunan

Ekosistem perkebunan adalah ekosistem buatan yang paling luas persebarannya di Kabupaten Gunung Mas, terutama berupa perkebunan kelapa sawit, karet, serta komoditas tanaman tahunan lain yang dikelola oleh perusahaan maupun masyarakat. Lahan perkebunan dicirikan oleh tutupan vegetasi homogen, pola tanam yang teratur, infrastruktur pendukung (jalan produksi, parit drainase), serta aktivitas pengelolaan intensif.

Ekosistem perkebunan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan bentang alam, terutama pada wilayah yang sebelumnya merupakan hutan sekunder atau semak belukar. Meskipun tingkat keanekaragaman hayatinya lebih rendah dibanding ekosistem alami, perkebunan tetap menyediakan ruang hidup bagi spesies tertentu, terutama burung generalis, reptil kecil, dan mamalia kecil yang mampu beradaptasi dengan habitat terbuka. Pada beberapa perusahaan, penerapan praktik berkelanjutan seperti zona sempadan sungai, koridor satwa, dan konservasi area bernilai tinggi (HCV) turut memberikan kontribusi terhadap penyanggaan ekologi lanskap.

## 3. Ekosistem Pekarangan

Ekosistem pekarangan merupakan ekosistem buatan yang sangat khas dan menjadi bagian integral dari pemukiman masyarakat Dayak maupun pendatang di Kabupaten Gunung Mas. Pekarangan biasanya terdiri atas kombinasi tanaman pangan, tanaman obat, pohon buah-buahan, tanaman hias, serta vegetasi peneduh yang dikelola secara mandiri oleh keluarga.

Karakteristik ekosistem pekarangan meliputi komposisi vegetasi yang heterogen, struktur tumbuhan berlapis (multi-strata), serta fungsi ekologis yang relatif tinggi meskipun berada dalam kawasan permukiman. Pekarangan berperan sebagai:

- Penyedia bahan pangan tambahan (buah, sayur, rempah),
- Penyimpan plasma nutfah tanaman lokal,
- Area penyangga iklim mikro permukiman,
- Habitat bagi burung kecil, kupu-kupu, lebah, dan berbagai fauna penunjang ekologi lainnya.

Dengan keragaman struktur dan fungsi tersebut, pekarangan sering disebut sebagai bentuk sederhana agroforestri rumah tangga dan menjadi salah satu ekosistem buatan paling penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati tingkat lokal.

## 4.5. Keanekaragaman Spesies Flora

### 4.5.1. Keanekaragaman Spesies Flora Bernilai Ekonomi

Keanekaragaman flora bernilai ekonomi di Kabupaten Gunung Mas merupakan salah satu aset ekologis dan ekonomi yang penting dalam mendukung pembangunan daerah. Flora tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, antara lain sebagai

sumber pangan, komoditas perkebunan, bahan obat tradisional, serta hasil hutan bukan kayu (HHBK). Untuk memudahkan pengelolaan dan pemetaan potensi, flora bernilai ekonomi di wilayah ini dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) Tanaman Hortikultura, (2) Tanaman Pangan, (3) Tanaman Perkebunan, dan (4) Tumbuhan Hutan dan Obat.

#### 1. Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura merupakan kelompok tanaman yang meliputi komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta tanaman bumbu dan aromatik. Kelompok ini memiliki nilai ekonomi yang penting baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari maupun perdagangan lokal di tingkat desa dan kecamatan.

Di Kabupaten Gunung Mas, spesies hortikultura bernilai ekonomi yang umum dibudidayakan meliputi: Buah-buahan, antara lain *Musa paradisiaca* (pisang), *Carica papaya* (pepaya), *Citrus microcarpa* (jeruk), *Citrullus lanatus* (semangka), *Mangifera indica* (mangga), *Durio zibethinus* (durian), *Nephelium lappaceum* (rambutan), *Baccaurea motleyana* (ramba), *Artocarpus heterophyllus* (nangka).

Sayuran, antara lain *Capsicum frutescens* (cabai rawit), *Solanum lycopersicum* (tomat), *Solanum melongena* (terung), *Vigna unguiculata* (kacang panjang), *Brassica rapa* (sawi)

Tanaman Rempah dan Aromatik, antara lain *Zingiber officinale* (jahe), *Curcuma longa* (kunyit), *Cymbopogon citratus* (serai), *Alpinia galanga* (lengkuas).

Tanaman Hias, antara lain *Dendrobium* sp. (anggrek hutan budidaya), *Anthurium andraeanum*

#### 2. Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah flora yang menghasilkan bahan makanan pokok, penghasil energi, serta sumber nutrisi masyarakat. Tanaman pangan strategis di Kabupaten Gunung Mas antara lain: *Oryza sativa* (padi ladang dan padi sawah), *Zea mays* (jagung), *Manihot esculenta* (ubi kayu), *Ipomoea batatas* (ubi jalar), *Arachis hypogaea* (kacang tanah), *Glycine max* (kedelai), *Colocasia esculenta* (talas), *Eleocharis dulcis* (purun tikus). Beberapa komoditas pangan lokal, seperti padi ladang varietas lokal, juga memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi bagi masyarakat.

#### 3. Tanaman Perkebunan

Kelompok tanaman perkebunan berperan besar dalam ekonomi daerah, terutama sebagai komoditas ekspor dan industri. Tanaman perkebunan bernilai ekonomi di Kabupaten Gunung Mas antara lain: *Elaeis guineensis* (kelapa sawit), *Hevea brasiliensis* (karet), *Coffea liberica* dan *Coffea robusta* (kopi liberika dan robusta), *Theobroma cacao* (kakao), *Cocos nucifera* (kelapa), *Piper nigrum* (lada), *Areca catechu* (pinang), *Calamus* spp. (rotan budidaya), *Aleurites moluccanus* (kemiri). Rotan merupakan komoditas unggulan tradisional Kalimantan yang masih dipertahankan melalui kebun rotan rakyat maupun agroforestri di tepi hutan.

#### 4. Tumbuhan Hutan dan Obat

Tumbuhan hutan dan obat merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Banyak di antaranya tumbuh secara alami di kawasan hutan produksi, hutan lindung, dan areal penggunaan lain (APL) yang masih mempertahankan tutupan vegetasi.

- a. Hasil Hutan Bernilai Ekonomi: *Aquilaria malaccensis* (gaharu), *Dyera costulata* dan *Dyera polyphylla* (jelutung), *Shorea* spp. (meranti damar – penghasil resin), *Agathis borneensis* (damar batu), *Calamus* spp. (rotan hutan), *Bambusa vulgaris* dan *Schizostachyum brachycladum* (bambu).
- b. Tumbuhan Obat Tradisional: *Eurycoma longifolia* (pasak bumi), *Arcangelisia flava* (akar kuning), *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *Tinospora crispa* (brotowali), *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing), *Kaempferia galanga* (kencur). Tumbuhan obat ini secara luas dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional dan semakin diminati sebagai bahan baku industri herbal.

Keanekaragaman flora bernilai ekonomi di Kabupaten Gunung Mas menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan sektor perkebunan serta HHBK. Pengelompokan flora ke dalam empat kategori utama memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

#### 4.5.2. Keanekaragaman Spesies Flora Belum Bernilai Ekonomi

Selain flora yang telah dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat, Kabupaten Gunung Mas memiliki kekayaan flora alami yang hingga saat ini belum memiliki nilai ekonomi maupun pemanfaatan komersial. Meskipun belum dimanfaatkan, keberadaan flora tersebut memiliki peranan ekologis yang sangat penting, antara lain dalam menjaga stabilitas tanah, mengatur siklus hara, mempertahankan kelembaban mikroklimat hutan, serta menyediakan habitat dan sumber pakan bagi berbagai kelompok fauna.

Pada kelompok flora, berbagai jenis tumbuhan hutan tumbuh secara alami tanpa melalui proses budidaya atau eksploitasi ekonomi. Jenis-jenis tersebut meliputi paku-pakuan (Pteridophyta), anggrek epifit liar seperti *Dendrobium* spp. dan *Bulbophyllum* spp., liana dan rotan hutan non-komersial, serta tumbuhan bawah hutan seperti *Selaginella* spp., *Begonia* spp., dan berbagai jenis semak belukar. Selain itu, jenis pohon dengan kayu non-komersial, seperti *Mallotus* spp., *Macaranga* spp., dan *Melastoma malabathricum*, umum ditemukan pada hutan sekunder dan kawasan konservasi.

Walaupun belum dimanfaatkan secara luas, flora tersebut berperan penting dalam pembentukan serasah organik, menjaga struktur tanah, serta mendukung proses regenerasi hutan. Keberadaan flora liar ini juga menyimpan potensi pengembangan di masa depan, khususnya sebagai sumber plasma nutfah, tumbuhan obat, tanaman hias, maupun bahan penelitian ilmiah dan pemuliaan tanaman.

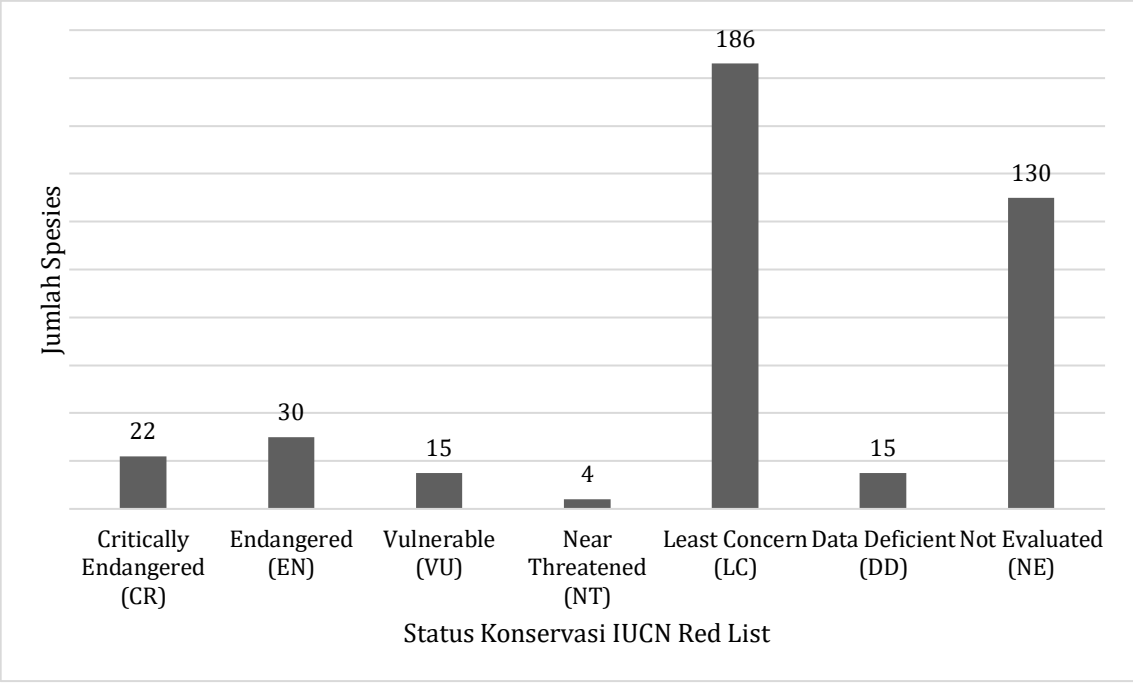


Gambar 4.2. Keanekaragaman Flora di Kabupaten Gunung Mas  
a. Keruing (*Dipterocarpus* spp.); b. Jamur (*Earliella scabrosa*) pada Pohon Ulin;  
c. Anggrek hutan (*Coelogyne* sp); d. Kantong Semar

Berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi vegetasi di wilayah Kabupaten Gunung Mas, terekam kekayaan floristik yang sangat signifikan yang mencerminkan karakteristik hutan hujan tropis dataran rendah Kalimantan. Struktur komunitas vegetasi di wilayah ini didominasi oleh famili Dipterocarpaceae, yang secara ekologis bertindak sebagai spesies kunci (keystone species) dan penyusun utama kanopi hutan. Selain kelompok meranti-merantian tersebut, ditemukan pula keragaman tinggi dari famili Anacardiaceae, Euphorbiaceae, dan Myrtaceae yang mengisi berbagai strata hutan. Keberadaan famili-famili ini tidak hanya vital bagi struktur fisik hutan, tetapi juga menyediakan sumber pakan yang melimpah bagi satwa liar arboreal, mengingat banyaknya spesies penghasil buah seperti genus *Mangifera* (mangga-mangga) dan *Syzygium* (jambu-jambuan) yang teridentifikasi di kawasan ini.

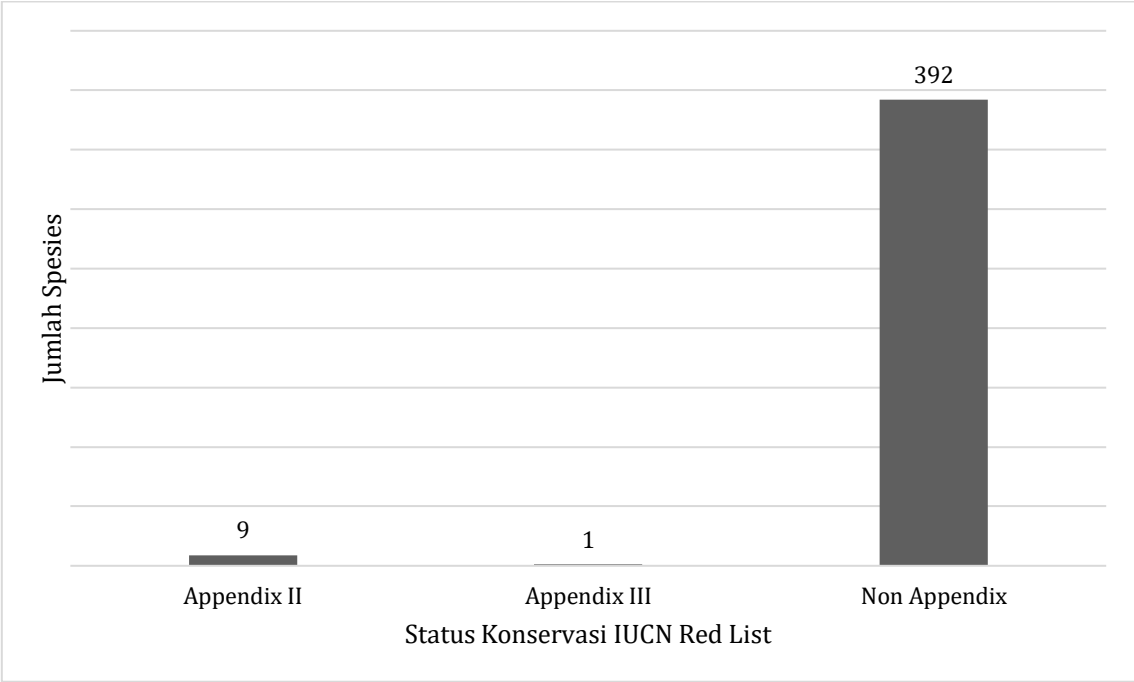
Tinjauan terhadap status konservasi global berdasarkan IUCN Red List menyingkap fakta yang mengkhawatirkan mengenai tekanan ekologis yang dihadapi flora di Kabupaten Gunung Mas. Kelompok Dipterocarpaceae mencatat jumlah spesies terbanyak dalam kategori Kritis (Critically Endangered/CR), termasuk spesies penghasil kayu bernilai tinggi seperti *Dipterocarpus cornutus*, *Dipterocarpus pachyphyllus*, *Hopea mengarawan*, dan *Shorea johorensis*. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya spesies yang masuk kategori Genting (Endangered/EN), seperti *Agathis borneensis* (Damar), *Anisoptera costata*, dan *Shorea balanocarpoides*. Selain itu, spesies *Eusideroxylon zwageri* atau yang dikenal

sebagai kayu Ulin, serta kelompok ramin (*Gonystylus* spp.), terdaftar dalam kategori Rentan (Vulnerable/VU), menandakan bahwa populasi tumbuhan lambat tumbuh ini terus mengalami penurunan akibat eksploitasi masa lalu dan fragmentasi habitat. Temuan ini menegaskan urgensi perlindungan habitat primer di Gunung Mas sebagai benteng terakhir bagi spesies-spesies yang berada di ambang kepunahan tersebut.



Gambar 4.3. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Flora Berdasarkan Status IUCN RedList di Kabupaten Gunung Mas.

Dari perspektif regulasi perdagangan internasional dan perlindungan nasional, flora di Kabupaten Gunung Mas memiliki sejumlah spesies prioritas. Berdasarkan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*), beberapa komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) bernilai ekonomi tinggi masuk dalam Appendix II, yang mensyaratkan adanya kuota dan pengawasan ketat dalam perdagangannya. Spesies tersebut meliputi *Aquilaria malaccensis* (Gaharu) yang sangat dicari untuk industri wewangian, serta *Gonystylus bancanus* (Ramin). Di sektor tanaman hias, seluruh genus anggrek (*Orchidaceae*) seperti *Bulbophyllum* dan *Dendrobium*, serta tanaman karnivora *Nepenthes reinwardtiana* (Kantong Semar), juga masuk dalam daftar Appendix II guna mencegah eksploitasi berlebih dari alam liar. Secara nasional, melalui Peraturan Menteri LHK No. P.106 Tahun 2018, Pemerintah Indonesia telah memberikan status perlindungan penuh terhadap spesies tertentu yang ditemukan di wilayah ini, termasuk pohon madu *Koompassia excelsa* (Bengaris/Kempas) yang dilarang ditebang karena peran ekologisnya yang krusial sebagai pohon bersarang lebah, serta spesies penghasil tengkawang seperti *Shorea pinanga* dan *Shorea seminis*, dan dari Jenis *Nepenthes reinwardtiana* (Kantong Semar)



Gambar 4.4. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Flora Berdasarkan CITES di Kabupaten Gunung Mas

Di samping kekayaan spesies asli yang bernilai konservasi tinggi, inventarisasi ini juga mencatat potensi ekonomi lokal dan ancaman ekologis. Kabupaten Gunung Mas menyimpan plasma nutfah tanaman buah eksotis seperti berbagai jenis durian hutan (*Durio oxleyanus*, *Durio kutejensis* yang berkerabat dekat dengan *Durio zibethinus*), serta tanaman obat potensial seperti *Eurycoma longifolia* (Pasak Bumi) yang populasinya di alam perlu dikelola secara berkelanjutan. Namun, kewaspadaan perlu ditingkatkan dengan ditemukannya spesies tumbuhan asing invasif (Invasive Alien Species) seperti *Lantana camara* dan *Mimosa pudica* di beberapa lokasi. Kehadiran spesies invasif ini seringkali menjadi indikator adanya degradasi lahan atau pembukaan hutan, yang jika dibiarkan dapat mendesak pertumbuhan vegetasi asli dan mengubah struktur alami ekosistem hutan di Kabupaten Gunung Mas.

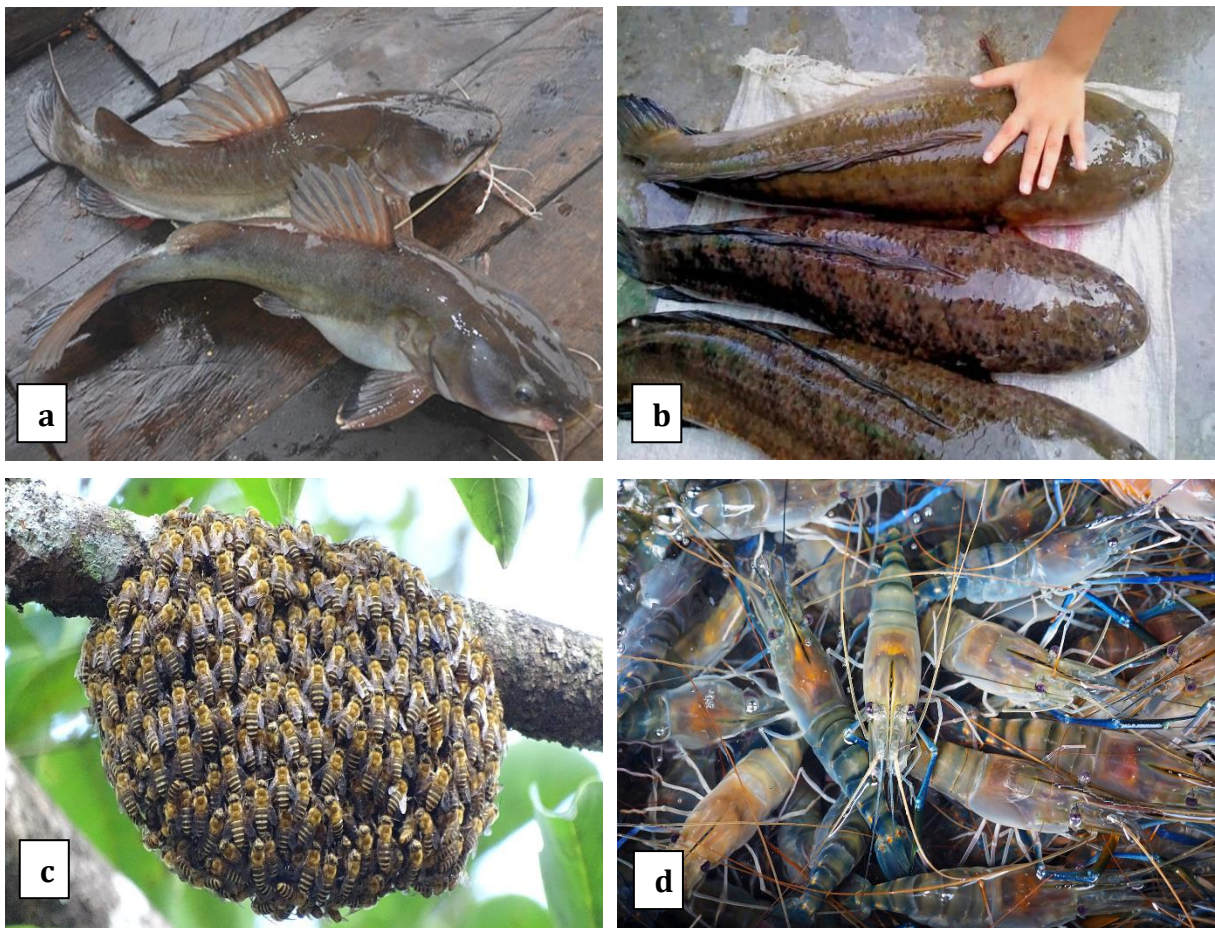
4.6. Keanekaragaman Spesies Fauna

4.6.1. Keanekaragaman Spesies Fauna Bernilai Ekonomi

Keanekaragaman fauna bernilai ekonomi di Kabupaten Gunung Mas mencerminkan kekayaan sumber daya hayati yang berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat lokal, terutama mereka yang bermukim di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan, Rungan, dan Manuhing. Jenis fauna tersebut tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam bentuk konsumsi, perdagangan, dan bahan baku industri rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata dan budidaya berbasis masyarakat. Kondisi geografis Gunung Mas yang didominasi hutan hujan tropis dataran rendah-perbukitan dan jaringan sungai yang luas menjadi habitat ideal bagi berbagai spesies bernilai ekonomi.

Pada kelompok ikan air tawar, Kabupaten Gunung Mas memiliki ragam spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat, baik melalui penangkapan tradisional maupun budidaya. Jenis-jenis seperti *Channa striata*, *Channa lucius*, *Channa micropeltes*, *Anabas testudineus*, *Helostoma temminckii*, *Rasbora argyrotaenia*, *Hampala macrolepidota*, *Oxyeleotris marmorata*, serta *Hemibagrus nemurus* merupakan ikan konsumsi penting yang umum

ditemukan di sungai-sungai setempat. Selain itu, ikan bernilai ekonomi tinggi seperti sapan (*Tor tambroides*), jelawat (*Leptobarbus hoevenii*), dan lais (*Kryptopterus spp.*) juga menjadi komoditas yang diburu meski jumlahnya semakin terbatas. Di sisi lain, ikan budidaya seperti lele (*Clarias spp.*), nila (*Oreochromis niloticus*), patin (*Pangasius djambal*), dan ikan mas (*Cyprinus carpio*) menjadi penopang ekonomi rumah tangga melalui usaha kolam dan keramba.



Gambar 4.5. Keanekaragaman Fauna Bernilai Ekonomi di Kabupaten Gunung Mas  
a. Ikan Baung (*Hemigabrus nemurus*); b. Ikan Haruan (*Channa striata*); c. *Apis dorsata*; d, *Macrobrachium rosenbergii*.

Kelompok udang dan krustasea turut memberikan nilai tambah bagi ekonomi masyarakat. Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*), *Macrobrachium sundaicum*, dan *Macrobrachium lanchesteri* banyak ditemukan pada aliran sungai yang jernih dan memiliki nilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi maupun perdagangan. Beberapa spesies tambahan seperti udang hias *Caridina gracilirostris* dan lobster air tawar (*Cherax spp.*) juga berpotensi dikembangkan sebagai komoditas budidaya bernilai tinggi.

Keanekaragaman avifauna di Kabupaten Gunung Mas juga memberikan manfaat ekonomi, baik melalui perdagangan burung kicau, budidaya walet, maupun sebagai daya tarik wisata. Spesies seperti walet (*Collocalia fuciphaga*), merpati domestik, serta beberapa jenis itik dan ayam kampung menjadi sumber ekonomi langsung. Sementara kelompok burung kicau seperti *Copsychus malabaricus* (murai batu), *Copsychus saularis* (kacer), *Pycnonotus goiavier*, dan *Orthotomus ruficeps* memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar hobi dan penangkaran.

Dalam kelompok mamalia, masyarakat memanfaatkan beberapa spesies untuk kebutuhan konsumsi tradisional, bahan kerajinan, maupun sebagai bagian dari budaya

lokal. Jenis seperti babi hutan (*Sus barbatus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), pelanduk (*Tragulus napu*), dan kelelawar pemakan buah (*Pteropus vampyrus*) masih ditemukan di hutan-hutan daerah Gunung Mas. Selain itu, beberapa mamalia karismatik seperti owa (*Hylobates muelleri*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) memiliki nilai penting dalam pengembangan ekowisata, meskipun statusnya dilindungi sehingga pemanfaatannya terbatas pada aspek non-konsumtif.

Reptil dan serangga juga termasuk dalam kelompok fauna bernilai ekonomi di daerah ini. Spesies seperti biawak (*Varanus salvator*), labi-labi (*Amyda cartilaginea*), dan beberapa jenis ular sanca dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan tertentu, terutama terkait kulit dan konsumsi dalam skala terbatas. Sementara itu, madu hutan dari lebah *Apis dorsata* dan madu budidaya dari *Apis cerana* menjadi komoditas bernilai tinggi yang telah lama dikelola secara tradisional oleh masyarakat Dayak.

Secara keseluruhan, keanekaragaman fauna bernilai ekonomi di Kabupaten Gunung Mas menunjukkan potensi yang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pengelolaan yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem hutan dan sungai yang menjadi penopang utama kehidupan di wilayah tersebut. Dengan pendekatan berbasis konservasi dan pemberdayaan, potensi fauna bernilai ekonomi di Gunung Mas dapat terus mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus mempertahankan keanekaragaman hayati daerah.

#### 4.6.2. Keanekaragaman Spesies Fauna Belum Bernilai Ekonomi

Kabupaten Gunung Mas, dengan topografi yang beragam mulai dari dataran rendah hingga perbukitan dan pegunungan, serta dialiri oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) utama Kahayan, merupakan habitat krusial bagi keanekaragaman fauna. Wilayah ini menjadi rumah bagi berbagai spesies fauna, mulai dari mamalia arboreal, burung endemik, hingga biota perairan, yang sebagian besar diantaranya memiliki peran ekologis vital namun menghadapi tekanan akibat perubahan tutupan lahan. Keanekaragaman fauna di kawasan ini menjadi indikator kesehatan ekosistem hutan tropis Kalimantan yang tersisa.

Kabupaten Gunung Mas juga memiliki keanekaragaman fauna liar yang sebagian besar belum memiliki nilai ekonomi atau pemanfaatan langsung oleh masyarakat. Satwa-satwa ini tetap memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya dalam rantai makanan, pengendalian populasi organisme lain, serta sebagai indikator kesehatan lingkungan.

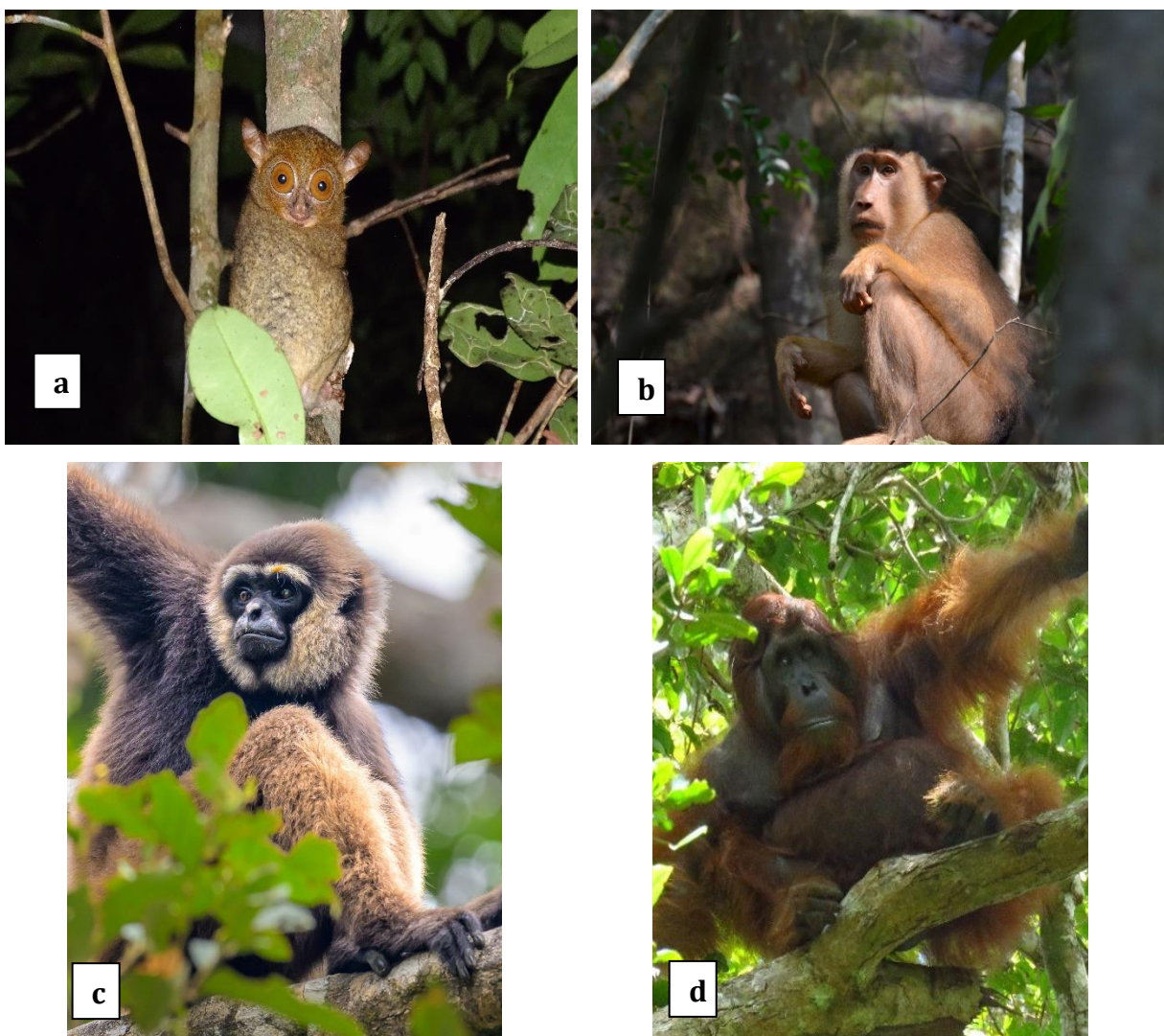
Kelompok fauna yang belum dimanfaatkan secara ekonomi meliputi burung kecil hutan seperti *Copsychus saularis* (kipasan), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerukcuk), serta berbagai spesies *Zosterops* spp. (burung kacamata). Selain itu, terdapat kelompok amfibi dan reptil kecil seperti *Kaloula baleata*, *Polypedates leucomystax*, serta kadal hutan *Eutropis multifasciata*. Kelompok serangga hutan, termasuk kupu-kupu (*Papilio* spp.), kumbang tanah, dan berbagai jenis semut hutan, berperan penting dalam proses polinasi, dekomposisi bahan organik, serta siklus unsur hara.

Mamalia kecil seperti tupai hutan (*Callosciurus* spp.), beberapa jenis kelelawar pemakan serangga, serta musang kecil (*Paradoxurus* spp.) juga menjadi bagian penting

dari jejaring ekologi hutan. Keberadaan fauna-fauna ini mendukung stabilitas ekosistem dan keberlanjutan habitat, meskipun tidak memiliki nilai ekonomi secara langsung.

#### 1. Mamalia

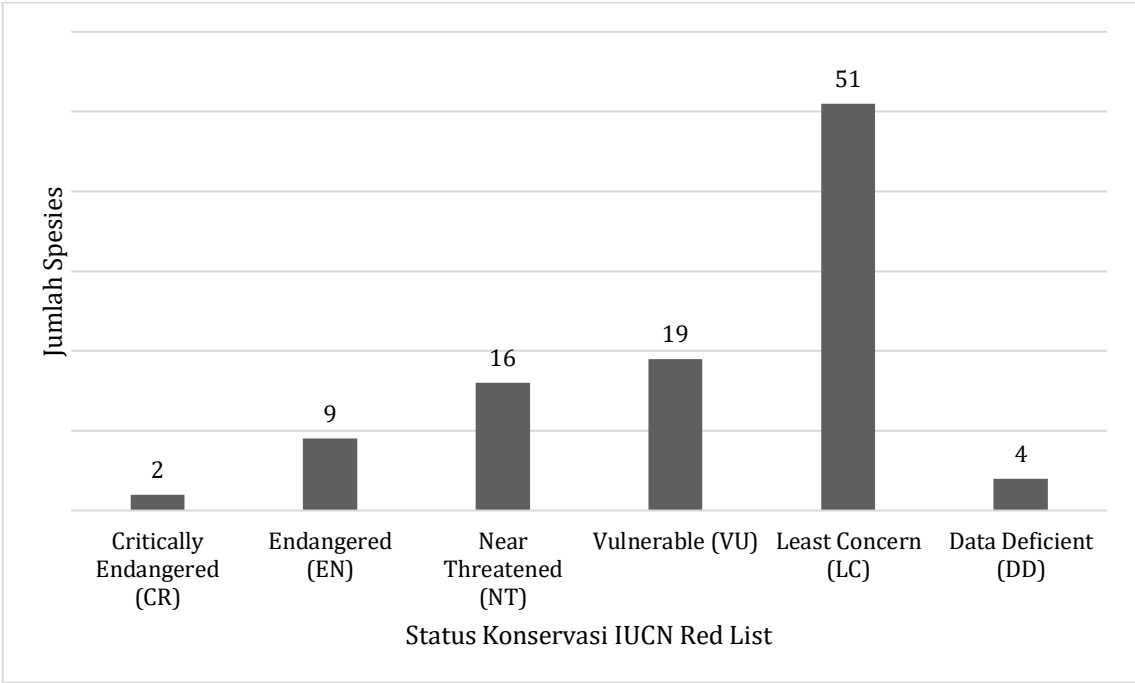
Komposisi mamalia di Kabupaten Gunung Mas mencerminkan integritas lanskap hutan hujan tropis Kalimantan yang masih memiliki kemampuan ekologis untuk menyokong beragam kelompok satwa besar maupun kecil. Dari hutan primer sampai mozaik agroforestri, mamalia menempati seluruh strata habitat—mulai dari kanopi atas yang dihuni primata arboreal, lantai hutan yang didominasi rodentia dan karnivora kecil, hingga gua dan celah pepohonan sebagai tempat koloni kelelawar. Secara taksonomi, dominasi Muridae, Sciuridae, dan Vespertilionidae menunjukkan tingginya kestabilan rantai makanan tingkat bawah, sementara kehadiran Cercopithecidae, Felidae, dan Ursidae menjadi indikator keberhasilan sistem ekologis menyimpan biomassa besar dan menyediakan ruang jelajah luas. Secara fungsional, satwa herbivora seperti bajing dan tikus mendistribusikan biji melalui pemindahan dan penyimpanan (scatter-hoarding), kelelawar memfasilitasi penyerbukan dan sebaran polen jarak jauh, sedangkan karnivora besar dan sedang memainkan peran sentral dalam regulasi tekanan herbivori pada tingkat ekosistem.



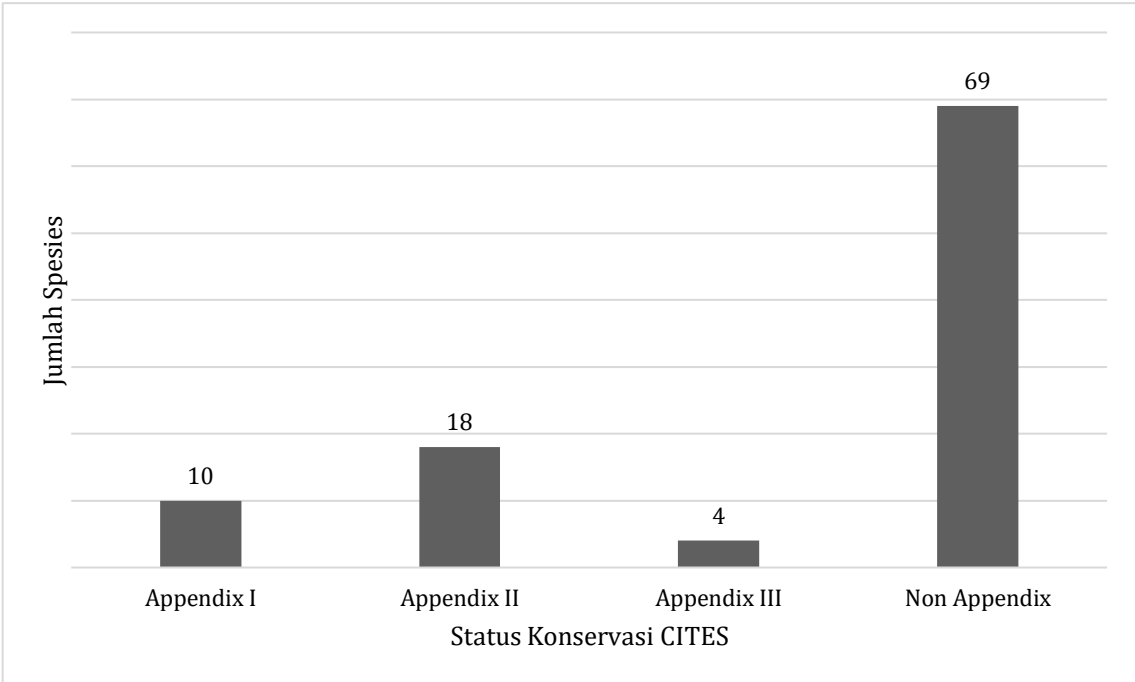
Gambar 4.6. Spesies Mamalia di Kabupaten Gunung Mas  
a. Tarsius (*Cephalophacus bancanus borneanus*); b. Beruk (*Macaca nemestrina*);  
c. Owa Janggut Putih (*Hylobates albibarbis*); d. Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*)

Namun demikian, keseimbangan ekologis tersebut menghadapi tekanan konservasi yang signifikan. Berdasarkan IUCN Red List, terdapat dua spesies Kritis (CR)—

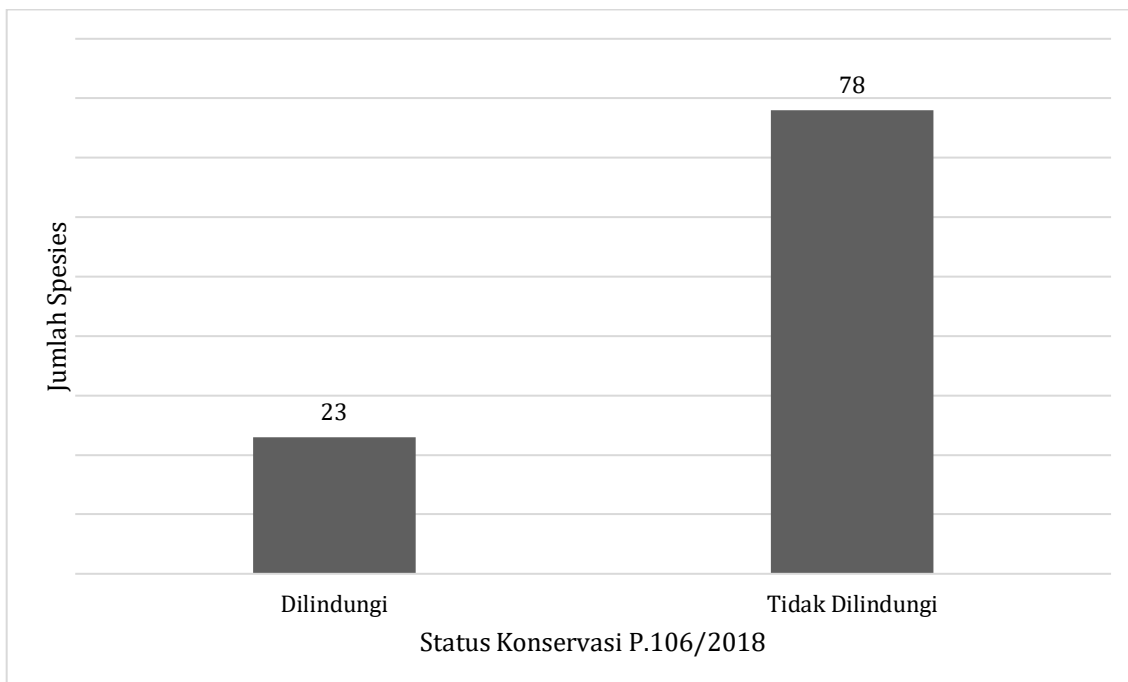
Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan Trenggiling (*Manis javanica*)—yang mencerminkan titik paling rawan dalam piramida ketahanan populasi. Kategori Genting (EN) ditempati satwa dengan kebutuhan ekologis spesifik seperti Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa Jenggut Putih (*Hylobates albibarbis*), Berang-berang gunung (*Lutra sumatrana*), dan Musang air (*Cynogale bennettii*). Spesies ini bukan hanya sensitif terhadap hilangnya habitat, tetapi juga terhadap perubahan mikrohabitat seperti ketersediaan pohon besar untuk sarang, koridor hutan riparian, dan kestabilan aliran sungai. Kelompok Rentan (VU) seperti Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Babi berjanggut (*Sus barbatus*), dan Kukang (*Nycticebus menagensis*) menunjukkan respons penurunan populasi yang lebih lambat tetapi berkelanjutan jika tekanan ekologis tidak dikelola.



Gambar 4.7. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas



Gambar 4.8. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas

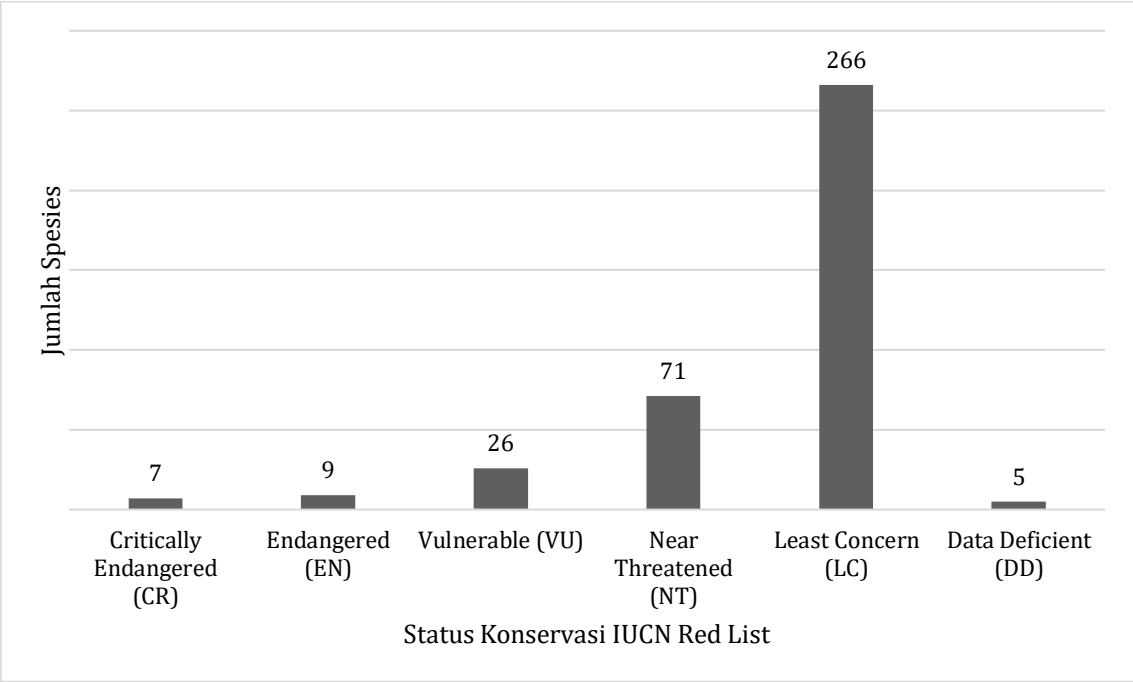


Gambar 4.9. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Mamalia Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas

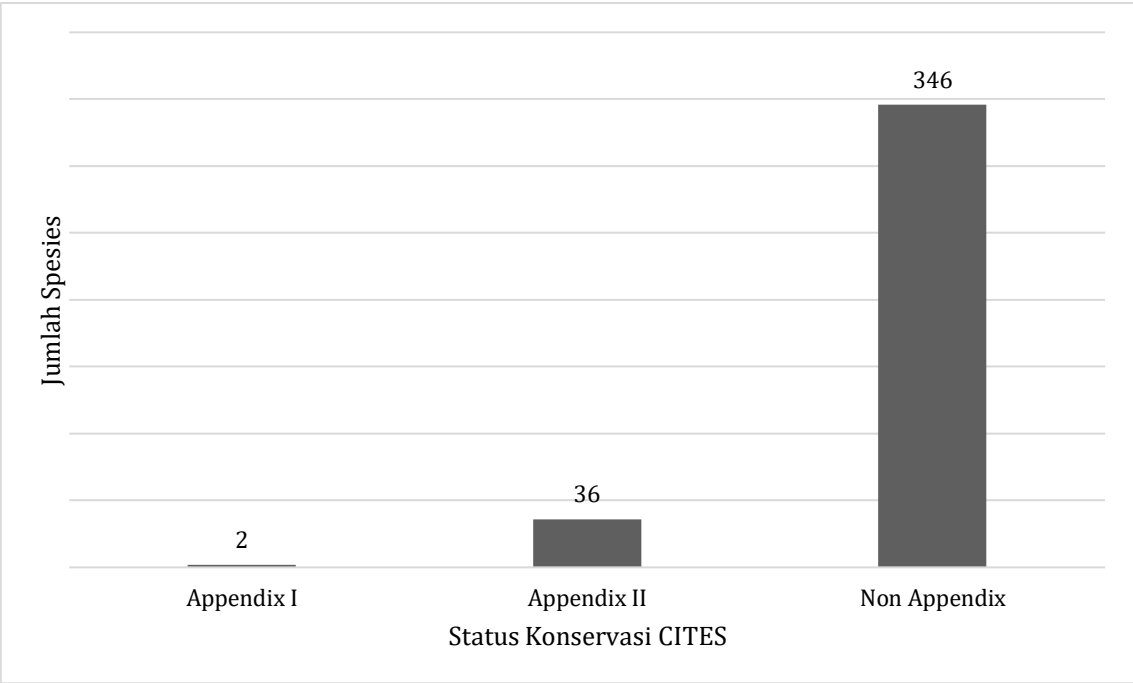
Dimensi ekonomi dan kriminal perburuan juga mempertegas urgensi perlindungan mamalia. Melalui CITES, beberapa spesies dengan nilai komersial tinggi termasuk Orangutan, Owa, Bekantan, Trenggiling, dan Kucing tandang (*Prionailurus planiceps*) tercatat sebagai Appendix I, sehingga perdagangan internasionalnya dilarang keras. Spesies lain dari Macacinae, Viverridae, dan Sciuridae masuk Appendix II/III yang mengindikasikan adanya tekanan perdagangan meskipun belum mengarah pada larangan total. Perspektif nasional melalui Permen LHK P.106/2018 memperkuat proteksi terhadap seluruh primata, Beruang madu, dan sejumlah kucing liar, tetapi regulasi hanya akan efektif jika diikuti perlindungan koridor habitat dan penanganan konflik manusia-satwa, dua faktor yang saat ini menjadi titik rawan konservasi mamalia di Gunung Mas.

## 2. Avifauna (Burung)

Keanekaragaman burung di Gunung Mas menunjukkan kompleksitas ekologi tertinggi dibanding kelompok fauna lainnya karena mereka memainkan fungsi ganda sebagai penyerbuk, penyebar biji, predator serangga, dan pemangsa puncak pada level trofik tertentu. Dominasi Muscicapidae, Nectariniidae, Picidae, dan Cuculidae mencerminkan bahwa habitat masih menyediakan struktur vegetasi berlapis, kanopi tinggi, understory, dan lantai hutan, yang memungkinkan spesies dengan preferensi habitat berbeda hidup berdampingan. Burung madu berperan mengurai jaringan polinasi antar tumbuhan, pelatuk mengendalikan serangga penggerek kayu, sedangkan cuculidae mengontrol populasi serangga daun dan satwa kecil. Hubungan ekologis ini membentuk *mechanism of ecosystem self-repair*, di mana burung menjaga kualitas vegetasi dan vegetasi menyediakan sumber daya bagi burung.

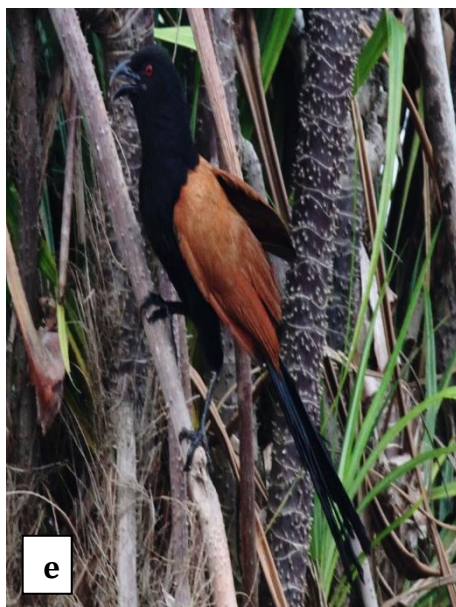
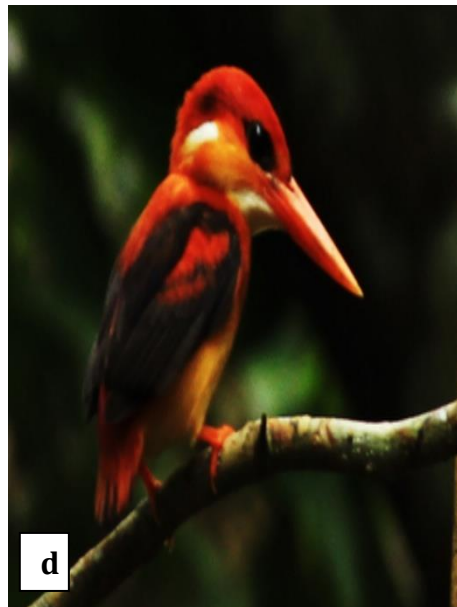


Gambar 4.10. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas

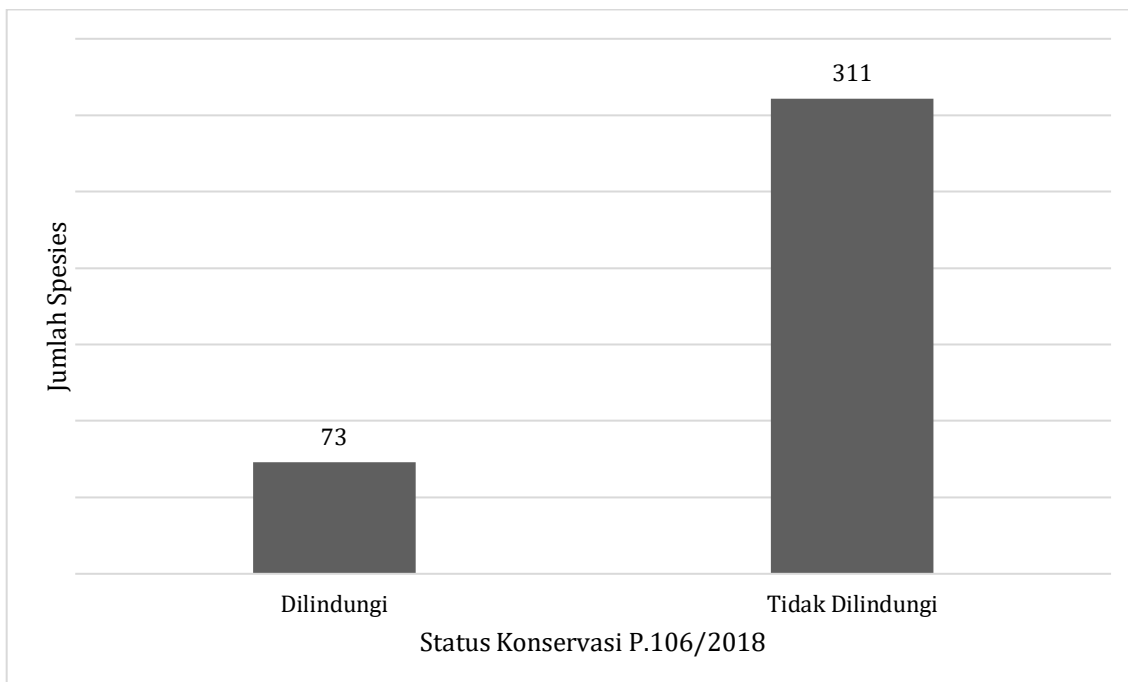


Gambar 4.11. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas

IUCN Red List memperlihatkan dinamika kerentanan yang tajam pada avifauna, terutama spesies forest specialists. Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*) dan Sempidan Merah (*Lophura erythrophthalma*) berstatus Kritis (CR), menunjukkan ketergantungan pada pohon emergen dan kondisi hutan primer yang tidak terfragmentasi. Bangau Storm (*Ciconia stormi*) dan Julang Jambul-hitam (*Aceros corrugatus*) yang berada pada kategori Genting (EN) memerlukan habitat basah yang tenang serta pohon besar untuk bersarang, sehingga pembalakan selektif pun dapat berdampak destruktif. Aspek keterancaman semakin menajam melalui CITES, di mana Rangkong Gading telah masuk Appendix I, akibat tuntutan pasar ilegal untuk paruh padatnya. Burung pemangsa seperti Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*) dan Elang Wallace (*Nisaetus nanus*) masuk Appendix II, menandakan bahwa perdagangan internasional spesimen hidup dan perdagangan bagian tubuh masih terpantau.



Gambar 4.12. Spesies Avifauna di Kabupaten Gunung Mas  
 a. Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*); b. Takur Tutut (*Megalaima rafflesii*);  
 c. Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*); d. Udang Punggung Merah (*Ceyx rufidosa*);  
 e. Bubut (*Centropus sinensis*); f. Elang Bondol (*Haliastur indus*).

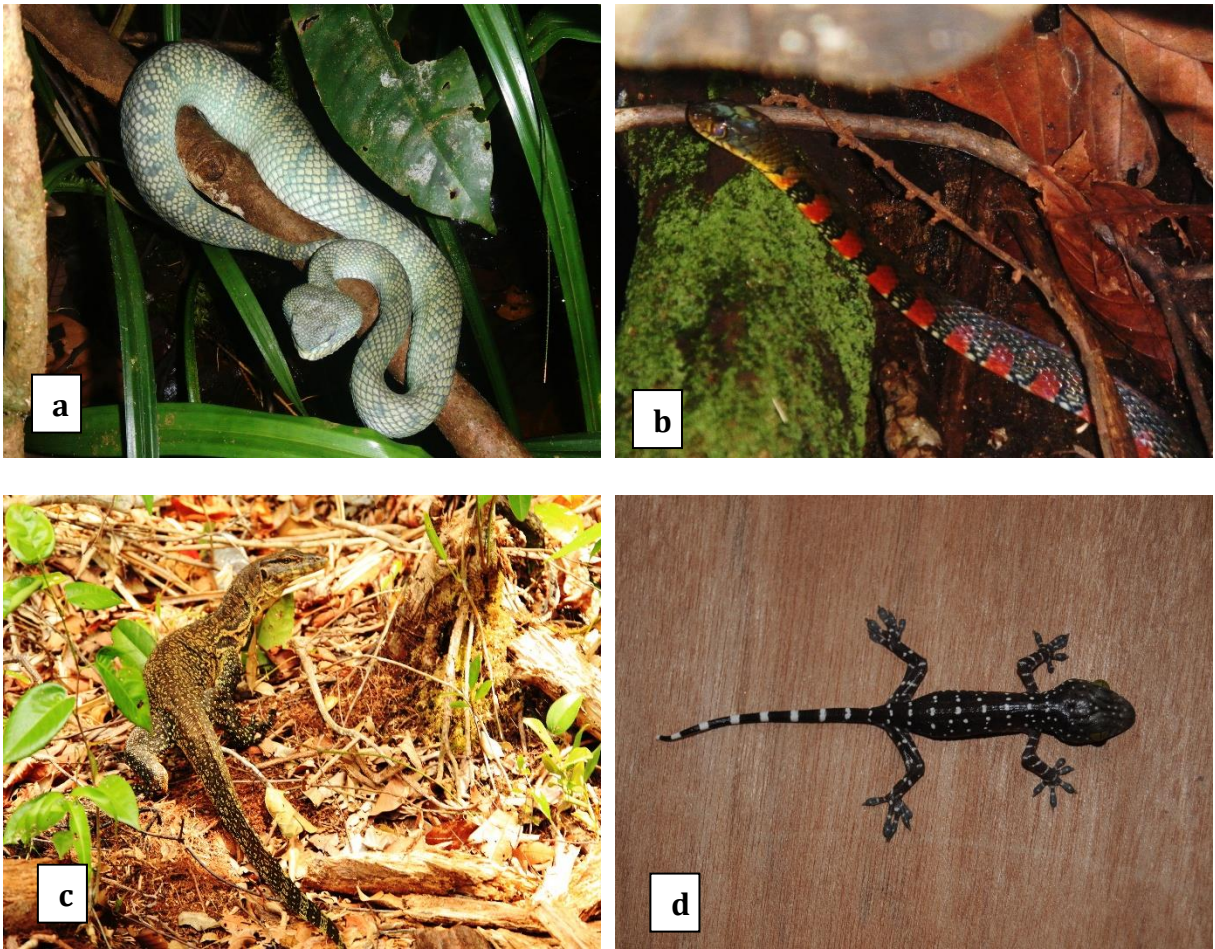


Gambar 4.13. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Avifauna Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas

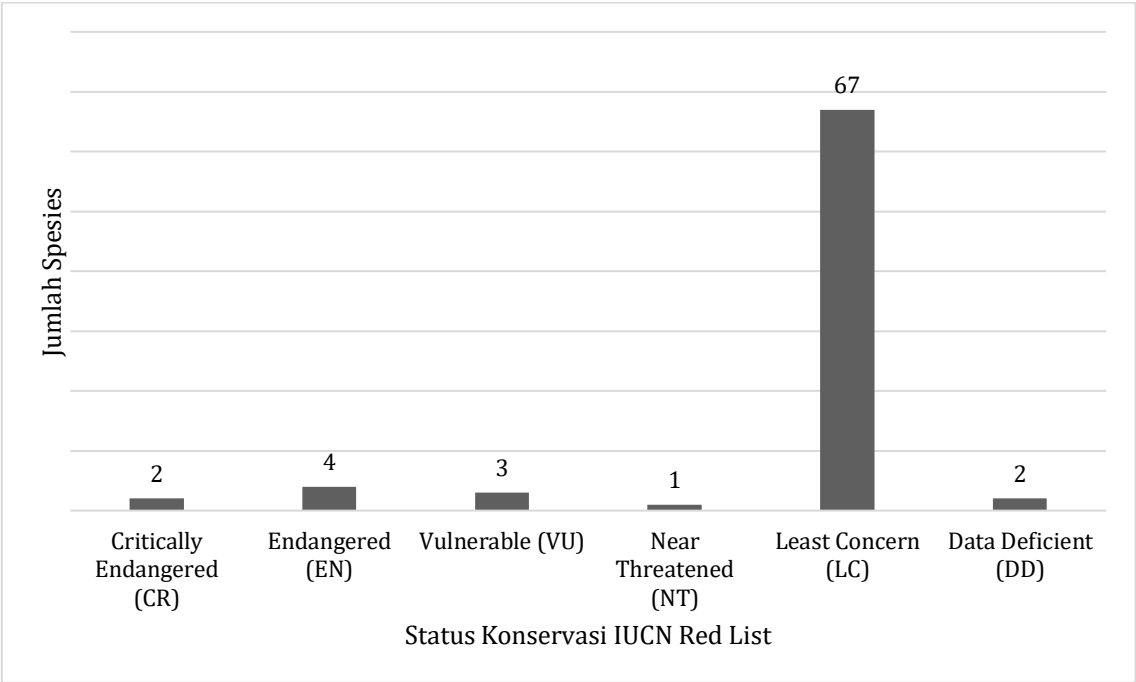
Dalam kerangka nasional, Permen LHK P.106 memberikan perlindungan luas terhadap kelompok aves: seluruh rangkong (Bucerotidae), seluruh elang (Accipitridae), dan seluruh burung madu (Nectariniidae) berstatus Dilindungi. Perlindungan ini bukan hanya berbasis keunikan satwa, tetapi karena burung merupakan penggerak regenerasi hutan, hilangnya aves berarti hilangnya mekanisme perekrutan pohon masa depan. Oleh karena itu, keberlanjutan populasi burung sangat bergantung pada keutuhan tutupan hutan, konektivitas lanskap, dan penyediaan pohon besar sebagai tempat bersarang dan bertengger.

### 3. Reptilia

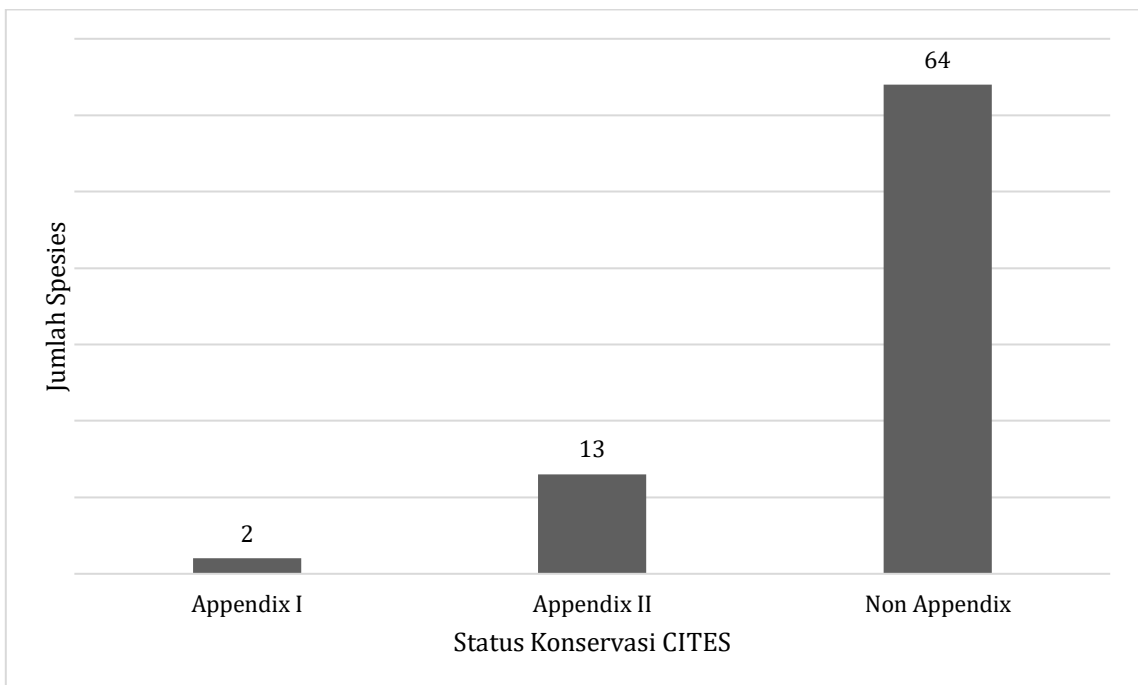
Reptilia menempati posisi yang sangat penting dalam sistem ekologi tropis karena menjadi penghubung antara ekosistem akuatik dan terestrial. Dominasi Colubridae (ular) dan Gekkonidae (cecak/tokek) menunjukkan bahwa habitat lantai hutan dan struktur pepohonan masih mampu memenuhi kebutuhan mikrohabitat bagi spesies perayap dan pemanjat. Di sisi lain, kehadiran Geoemydidae (kura-kura air tawar) dan Crocodylidae (buaya) mencerminkan bahwa sistem rawa dan sungai di Gunung Mas masih memiliki kompleksitas ekologis dan stabilitas hidrologi.



Gambar 4.14. Spesies Reptilia di Kabupaten Gunung Mas.  
a. *Tropidolaemus subannulatus*; b. *Xenochrophis trianguligera*; c. *Varanus salvator*;  
d. *Gekko smithii*

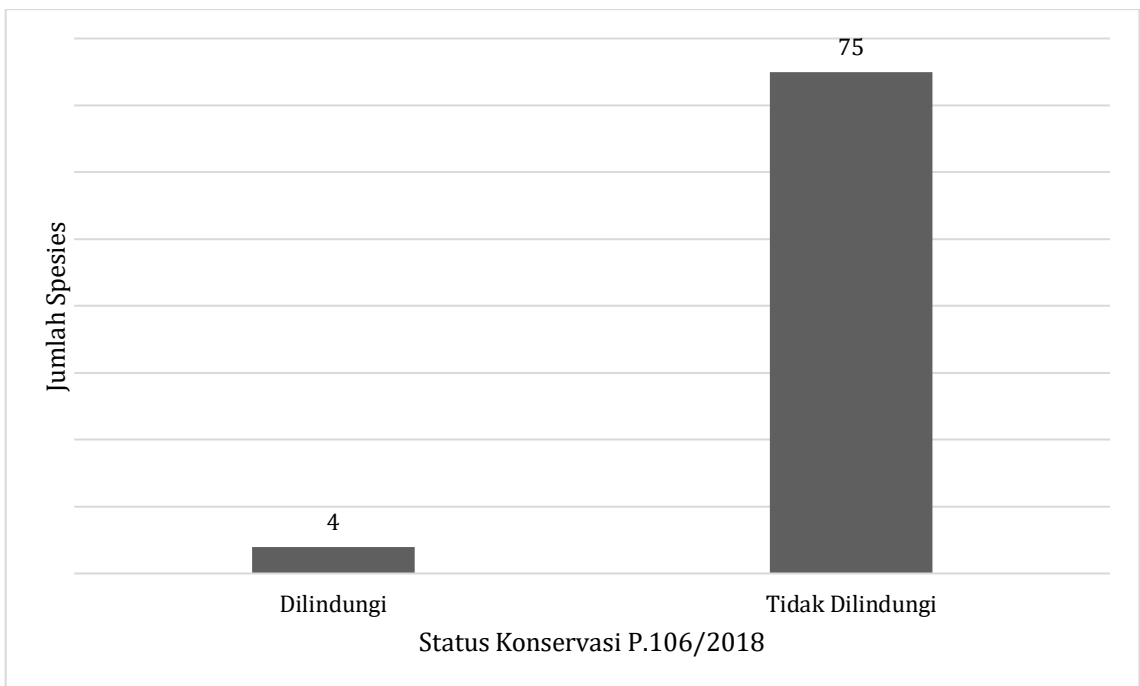


Gambar 4.15. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas



Gambar 4.16. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas

Namun kelompok reptilia memperlihatkan pola keterancaman yang sangat jelas jika ditinjau berdasarkan IUCN. Kura-kura Byuku (*Orlitia borneensis*) dan Buaya Siam (*Crocodylus siamensis*) berstatus Kritis (CR), menandakan ancaman kepunahan dalam waktu dekat jika tidak ada intervensi konservasi. Kura-kura Ambon (*Cuora amboinensis*) dan Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*) termasuk Genting (EN), sementara Bulus (*Amyda cartilaginea*) berstatus Rentan (VU) terutama karena tekanan perburuan konsumsi. Pada konteks CITES, Buaya Siam dan Buaya Sinyulong telah masuk Appendix I, sedangkan reptil bernilai ekonomi seperti Sanca Batik (*Malayopython reticulatus*) dan Biawak (*Varanus salvator*) berada di Appendix II, yang menandakan masih adanya praktik perdagangan internasional yang legal tetapi berisiko jika tidak diawasi.

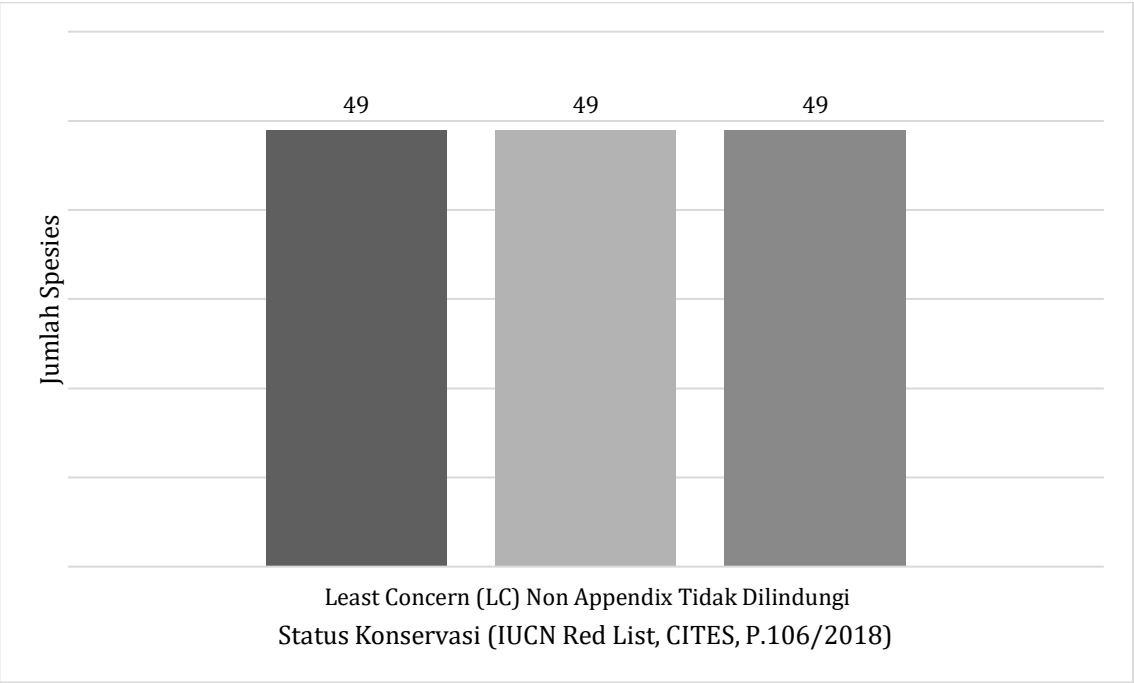


Gambar 4.17. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Reptilia Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas

Permen LHK P.106 menetapkan Buaya Muara, Buaya Sinyulong, dan Kura-kura Byuku sebagai satwa Dilindungi. Namun kerentanan reptilia bukan hanya pada aspek perburuan, tetapi pada perubahan hidrologi, fragmentasi sempadan sungai, turunnya kualitas rawa gambut, dan konflik ruang antara manusia dan predator besar. Tanpa perlindungan bentang alam berbasis kawasan basah, reptilia akan menjadi salah satu kelompok satwa yang mengalami penurunan tercepat di masa depan.

4. Amfibia

Amfibia adalah bioindikator utama kesehatan ekosistem karena kemampuan mereka mendeteksi perubahan kualitas air dan mikrohabitat melalui fisiologi kulit dan siklus hidup yang bergantung pada air. Komposisi amfibia di Gunung Mas didominasi Ranidae dan Dicroglossidae, yang menunjukkan bahwa hutan masih memiliki genangan musiman, aliran sungai kecil, serta lantai hutan lembap sebagai habitat reproduksi dan metamorfosis larva.



Gambar 4.18. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Amfibi Berdasarkan Status Konservasi (IUCN Red List, CITES, P.106/2018) di Kabupaten Gunung Mas

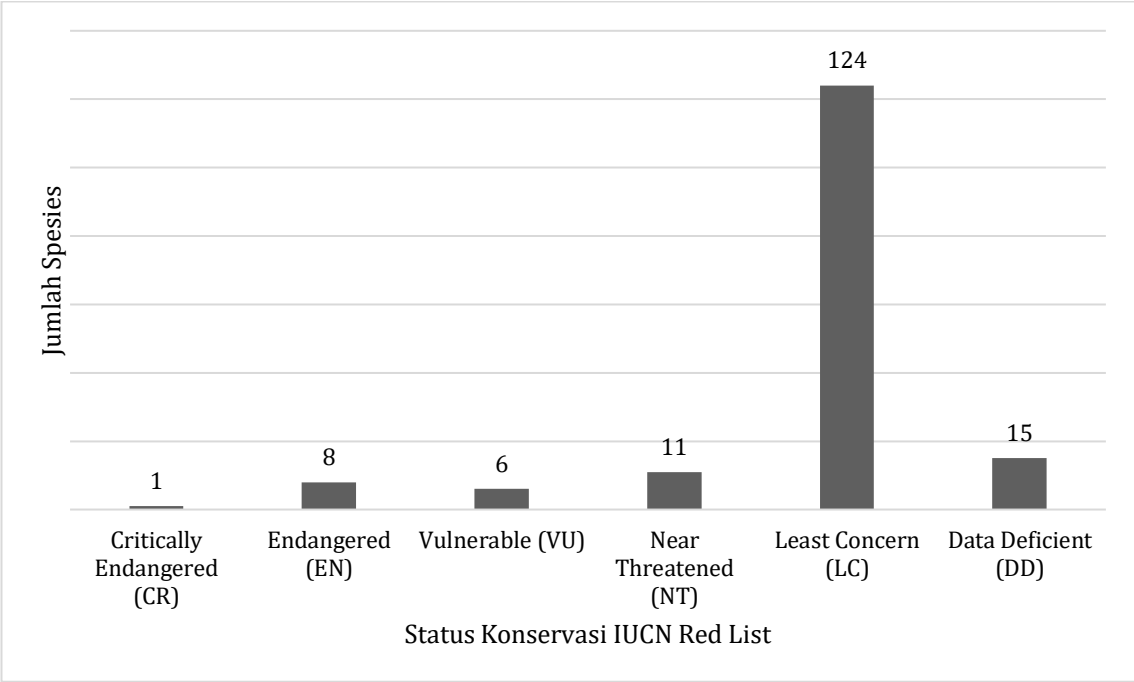


Gambar 4.19. Spesies Amfibi di Kabupaten Gunung Mas  
a. *Rana hosii*; b. *Rhacophorus rufides*; c. *Rana glandusa*; d. *Pseudobufo subasper*

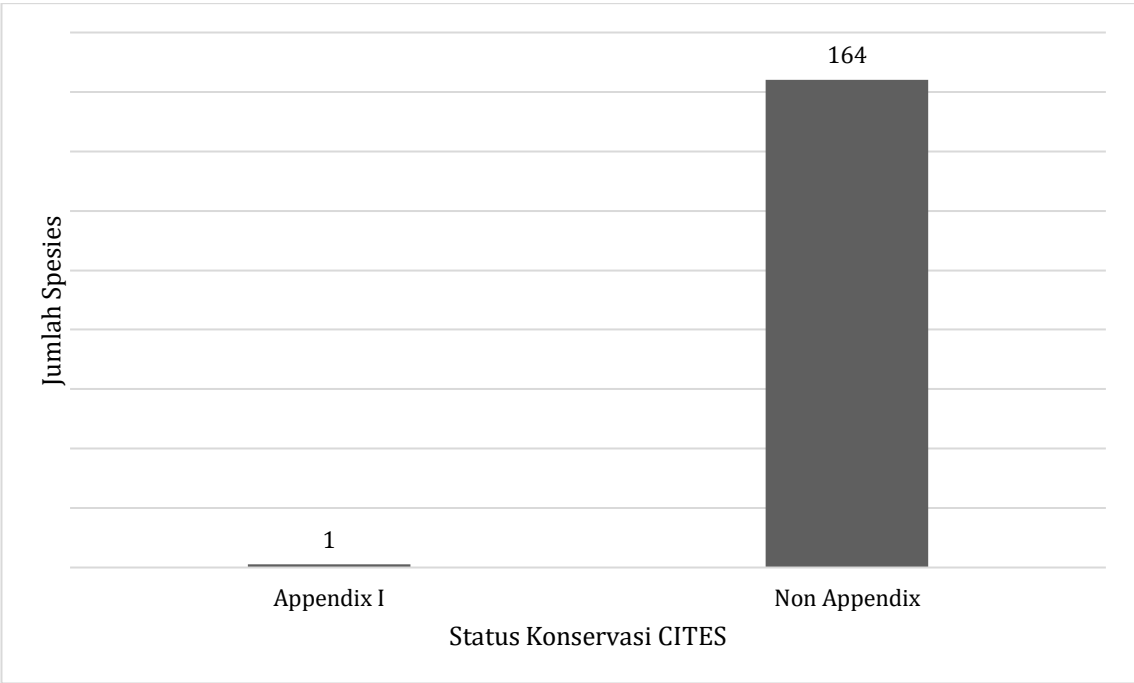
Menurut IUCN Red List, sebagian besar spesies amfibia seperti Katak Sawah (*Fejervarya cancrivora*) dan Kongkang Gading (*Hylarana erythraea*) berstatus Risiko Rendah (LC), namun penilaian ini tidak boleh disalahartikan sebagai aman. Spesies seperti Bangkong Telinga-hitam (*Limnonectes paramacrodon*) telah menunjukkan gejala penurunan populasi, yang secara ekologis biasanya menjadi peringatan awal kerusakan lingkungan sebelum dampaknya terlihat pada kelompok vertebrata lainnya. Tidak terdapat spesies amfibia di Gunung Mas yang tercatat dalam CITES maupun Permen LHK P.106, menjadikan perlindungan kelompok ini sepenuhnya bergantung pada pengelolaan habitat perairan, pencegahan polusi bahan kimia, dan pelestarian tutupan vegetasi.

##### 5. Pisces (Ikan)

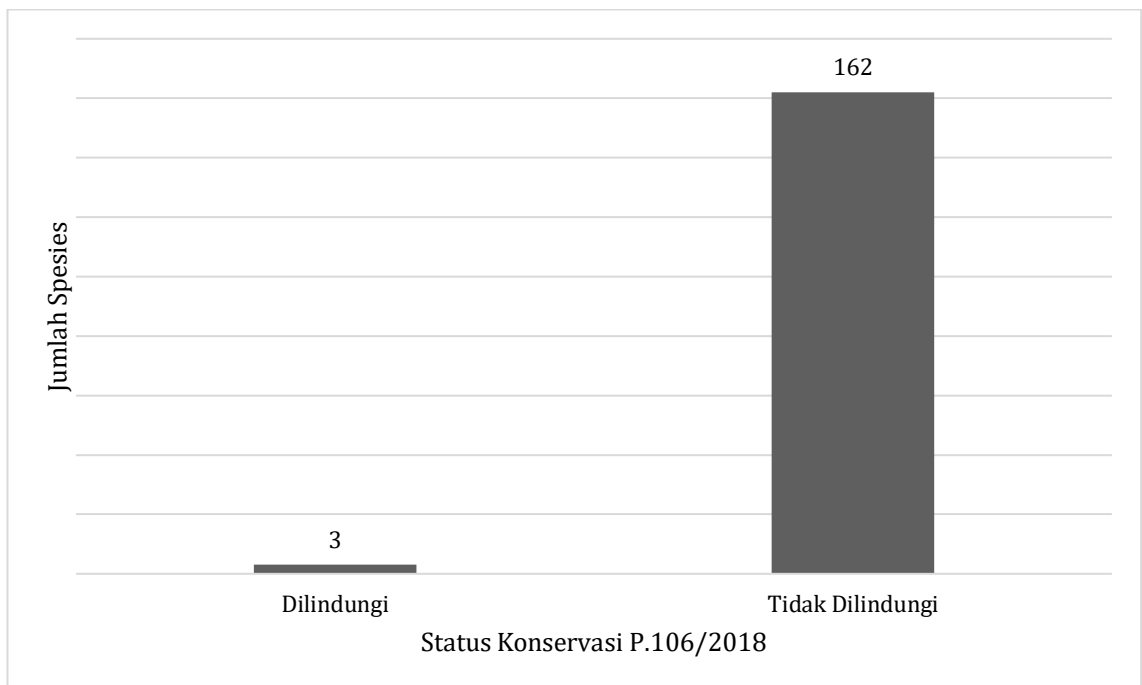
Komunitas Pisces mencerminkan stabilitas sistem perairan tawar dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sungai dan rawa Gunung Mas kaya akan ikan konsumsi dan ikan hias, dengan dominasi Cyprinidae (seluang/ikan mas liar) dan Bagridae (baung), menunjukkan ketersediaan substrat pemijahan, kehadiran vegetasi perairan, dan keberadaan tingkat arus yang bervariasi. Ikan berperan sebagai konektor energi ekologis dari sistem plankton ke predator tingkat tinggi dan sebagai sumber protein penting masyarakat lokal.



Gambar 4.20. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas



Gambar 4.21. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Status CITES di Kabupaten Gunung Mas



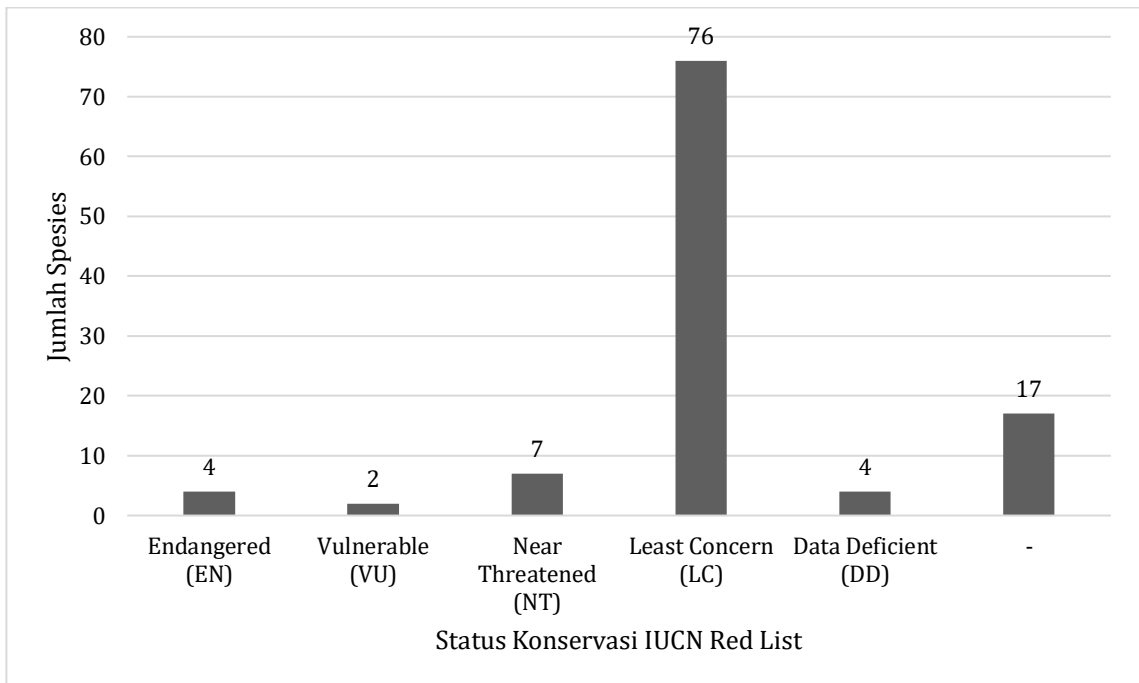
Gambar 4.22. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Pisces Berdasarkan Peraturan LHK P.106/2018 di Kabupaten Gunung Mas

Status konservasi berdasarkan IUCN Red List menunjukkan kewaspadaan tinggi terhadap spesies Genting (EN) seperti Arwana (*Scleropages formosus*) dan Seluang Sisir (*Brevibora dorsiocellata*), yang sangat sensitif terhadap perubahan kualitas perairan dan kehilangan habitat riparian. Sepat Mutiara (*Trichopodus leerii*) dan Baung Baji (*Hemibagrus olyroides*) berstatus Hampir Terancam (NT) dan dapat bergeser naik kategori ancaman jika eksploitasi tidak dikelola. CITES memberikan pengaturan ketat terhadap Arwana, yang tercantum dalam Appendix, menjadikannya spesies dengan regulasi perdagangan internasional paling ketat. Di tingkat nasional, Permen LHK P.106 menetapkan Belida (*Chitala borneensis*) dan Arwana sebagai spesies Dilindungi, mencerminkan tingginya risiko pengurangan populasi.

Untuk ikan konsumsi populer seperti Baung, Toman, dan Patin liar, fokus konservasi bukan pada pelarangan pemanfaatan, tetapi pengelolaan tangkap berkelanjutan serta perlindungan habitat pemijahan dan pengasuhan juvenil.

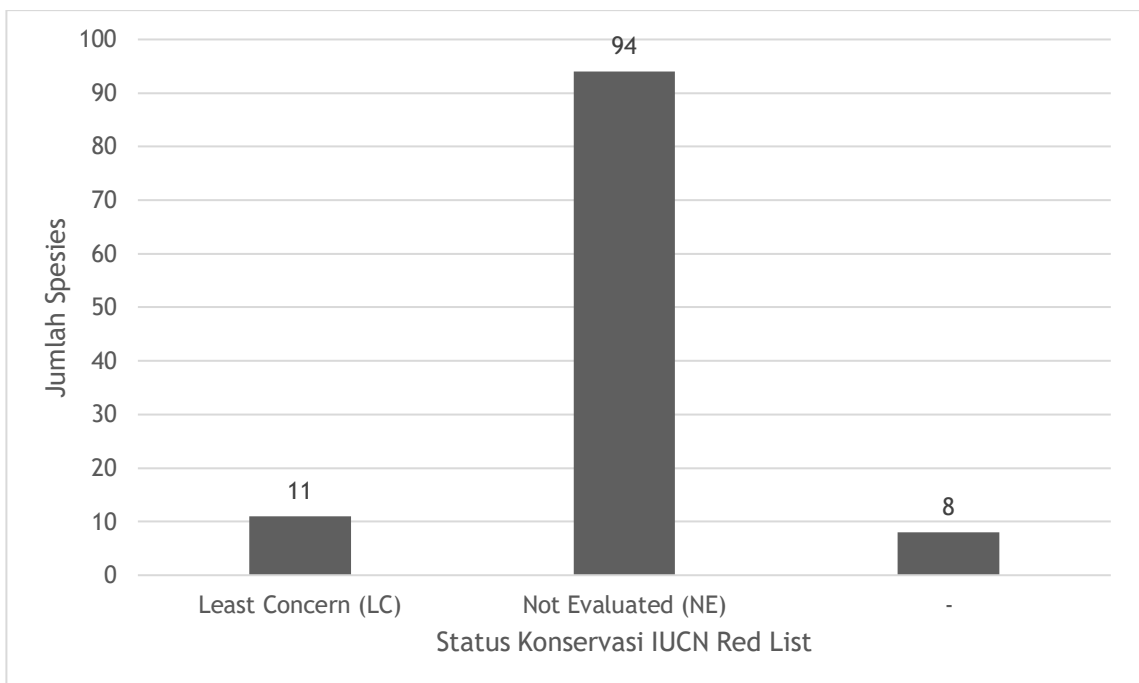
#### 6. Arthropoda

Arthropoda menyusun fondasi fungsional ekosistem di Gunung Mas. Kelompok ini mengatur proses penyerbukan, dekomposisi, kontrol herbivori, transmisi energi trofik, dan aerasi tanah, menjadikan mereka salah satu pilar keseimbangan ekologis hutan tropis. Keanekaragamannya mencakup kupu-kupu, capung, semut, lebah, laba-laba, dan krustasea air tawar, masing-masing mengisi posisi ekologis yang berbeda namun saling terhubung.



Gambar 4.23. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Odonata Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas

Inventarisasi Odonata (capung) mencatat 110 spesies dari 14 famili, dengan dominasi Libellulidae (44 spesies). Capung berfungsi sebagai predator serangga akuatik dan indikator kualitas air, sehingga keberadaan empat spesies Genting (EN) dan satu Rentan (VU) menjadi indikator kuat adanya tekanan pada ekosistem perairan dan integritas sempadan sungai.



Gambar 4.24. Grafik Perbandingan Jumlah Spesies Lepidoptera Berdasarkan Status IUCN Red List di Kabupaten Gunung Mas

Kelompok Lepidoptera (kupu-kupu) mencatat 113 spesies dengan dominasi Nymphalidae (57 spesies). Keanekaragaman kupu-kupu sangat berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan inang dan tanaman berbunga, sehingga fragmentasi hutan dapat membawa dampak penurunan populasi secara tiba-tiba dalam skala lanskap. Kelompok Hymenoptera dan serangga rantai hutan lainnya (56 spesies) didominasi Formicidae (semut, 48 spesies) yang memainkan peran mekanis dalam penyebaran biji, pembukaan ruang tumbuh, pengendalian hama, dan rekonstruksi struktur tanah.

Pada Arthropoda non-serangga, tercatat 65 spesies dari 20 famili, dengan Araneidae (laba-laba 10 spesies) sebagai predator serangga yang mempertahankan keseimbangan populasi serangga lainnya dan Palaemonidae pada krustasea air tawar yang memiliki peran ekonomi dan ekologis.

IUCN menunjukkan distribusi status konservasi yang tidak merata, dengan banyak spesies berstatus NE (Not Evaluated) dan sebagian DD (Data Deficient), menggambarkan kesenjangan pengetahuan ilmiah. Tidak ada spesies Arthropoda dari Gunung Mas yang tercatat dalam CITES maupun Permen LHK P.106, sehingga keberadaan mereka dalam praktik konservasi sering luput dari prioritas formal. Padahal kelompok ini merupakan penentu stabilitas ekosistem jangka panjang, dan degradasinya dapat menyebabkan keruntuhan ekologis berantai bahkan sebelum gejala terlihat pada mamalia, reptilia, atau burung.



Gambar 4.25. Spesies Kupu Kupu



Gambar 4.26. Spesies Capung

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

##### 5.1.1 Potensi Keanekaragaman Hayati

Kabupaten Gunung Mas memiliki keragaman tipe ekosistem yang tinggi sebagai hasil dari bentang alam yang bervariasi, mulai dari dataran rendah dan rawa gambut hingga kawasan berlereng dan pegunungan. Keanekaragaman kondisi topografi dan geologi ini membentuk berbagai ekosistem penting seperti hutan hujan dataran rendah, hutan dipterokarpa, hutan kerangas, rawa gambut, ekosistem sungai dan riparian, serta kawasan hutan produksi dan Tahura (Taman Hutan Raya) Lapak Jaru. Keberagaman ekosistem tersebut menjadi fondasi bagi tingginya keragaman flora dan fauna di wilayah ini. Komposisi flora meliputi kelompok tanaman bernilai ekonomi seperti pisang (*Musa* sp.), mangga (*Mangifera indica*), durian (*Durio zibethinus*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), karet, kopi, rotan, serta berbagai tumbuhan hutan primer dan tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Sementara itu, keanekaragaman fauna mencakup kelompok mamalia (misalnya pelanduk, kijang, kelelawar pemakan buah, dan primata), avifauna seperti burung kicau dan walet, reptil, ikan air tawar, amfibi, serta berbagai jenis serangga penting seperti kupu-kupu dan capung. Sejumlah spesies, termasuk owa dan bekantan, memiliki status perlindungan dan nilai konservasi, sekaligus menjadi ikon ekowisata yang potensial.

Selain keanekaragaman spesies, wilayah ini juga menyimpan kekayaan genetik dan plasma nutfah, terutama pada varietas lokal tanaman pangan seperti padi ladang, jagung, dan berbagai umbi, yang memiliki nilai penting untuk ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Patch hutan primer dan kawasan Tahura menjadi pusat penyimpanan plasma nutfah alami yang strategis bagi konservasi. Ekosistem di Kabupaten Gunung Mas turut memberikan jasa lingkungan yang signifikan, antara lain fungsi pengaturan tata air di wilayah hulu, penyimpanan karbon pada gambut dan hutan primer, penyediaan HHBK dan bahan pangan, serta jasa regulasi berupa pengendalian erosi dan mitigasi banjir. Jasa ekosistem ini berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidup pada sumber daya alam lokal. Dengan modal keanekaragaman hayati dan ekosistem yang dimiliki, Kabupaten Gunung Mas menyimpan potensi besar untuk pengembangan ekonomi berbasis konservasi secara berkelanjutan, seperti ekowisata, budidaya walet dan lebah, agroforestry rotan, produksi madu hutan, serta budidaya perikanan air tawar. Peluang ini dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat apabila dikelola secara bijaksana melalui praktik berkelanjutan, peningkatan hilirisasi, pemasaran, dan skema sertifikasi.

##### 5.1.2 Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Pemanfaatan keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas sangat erat dengan praktik tradisional dan mata pencaharian masyarakat lokal. Flora dan fauna dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, obat-obatan tradisional, bahan bangunan, kerajinan, serta

sebagai sumber pendapatan. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti rotan, damar, madu, dan tanaman obat menjadi bagian penting dari budaya dan ekonomi subsisten masyarakat Dayak maupun komunitas desa lainnya, dengan pola pemanfaatan yang berlangsung baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk perdagangan skala lokal. Dalam sektor lahan, aktivitas pertanian seperti padi ladang, jagung, dan ubi, serta perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao mendominasi lanskap yang terbuka. Sistem rotasi lahan dan agroforestry tradisional masih ditemukan di beberapa wilayah, namun intensifikasi perkebunan komersial menjadi pendorong utama perubahan tutupan lahan dalam beberapa tahun terakhir.

Pemanfaatan perairan juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui perikanan air tawar di sungai dan anak sungai untuk konsumsi serta perdagangan lokal. Beberapa spesies ikan memiliki nilai ekonomi tinggi dan menopang ketahanan pangan masyarakat pesisir sungai. Meskipun praktik perikanan tradisional umumnya bersifat lestari, terdapat indikasi penggunaan metode destruktif seperti racun, pencucian, dan penangkapan berlebih di wilayah lain yang menjadi perhatian karena berpotensi merusak stok ikan apabila terjadi di Kabupaten Gunung Mas. Selain pemanfaatan konsumtif, wilayah ini juga memiliki peluang besar untuk pengembangan ekowisata sebagai sumber pendapatan non-konsumtif, dengan potensi berupa pengamatan primata dan burung, wisata hutan dan sungai, serta pemanfaatan kawasan Tahura Lapak Jaru. Namun, pengembangan ekowisata masih terbatas akibat kurangnya fasilitas, belum tersusunnya paket wisata, dan rendahnya kapasitas pemandu lokal.

Secara umum, pemanfaatan sumber daya alam saat ini masih menghadapi sejumlah kelemahan. Pola pemanfaatan banyak yang bersifat tradisional, fragmentaris, dan tanpa nilai tambah yang memadai. Keterbatasan pada aspek pengolahan, pemasaran, dan akses pasar menyebabkan potensi ekonomi berbasis keberlanjutan belum berkembang optimal. Di samping itu, minimnya regulasi lokal yang secara efektif mengarahkan pemanfaatan menuju skema berkelanjutan menjadikan konservasi dan pengelolaan ekonomi jangka panjang belum berjalan sebagaimana mestinya.

#### 5.1.3 Ancaman Keanekaragaman Hayati

Kabupaten Gunung Mas menghadapi berbagai ancaman ekologis yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan keanekaragaman hayati dan kesejahteraan masyarakat. Deforestasi, konversi lahan, dan fragmentasi habitat menjadi tekanan terbesar, terutama akibat ekspansi perkebunan skala besar, termasuk kelapa sawit, pembukaan lahan pertanian, serta aktivitas pembalakan liar. Hilangnya tutupan hutan menyebabkan kerusakan habitat dan memutus konektivitas antar kawasan hutan, sehingga mengancam populasi satwa yang membutuhkan ruang jelajah luas seperti primata dan mamalia besar. Daerah hulu dan perbatasan antara kawasan lindung dan areal produksi menjadi titik awal perubahan tutupan lahan yang paling rentan.

Ancaman berat lainnya berasal dari aktivitas pertambangan, baik legal maupun ilegal (PETI), yang menyebabkan kerusakan bentang alam, sedimentasi sungai, dan pencemaran merkuri. Merkuri yang masuk ke badan sungai kemudian terakumulasi dalam rantai

makanan, membahayakan kesehatan manusia, ikan, dan biodiversitas perairan. Dalam waktu bersamaan, tekanan terhadap satwa liar terus meningkat akibat perburuan untuk konsumsi dan perdagangan, termasuk burung kicau, reptil, dan mamalia. Eksploitasi berlebih ini tidak hanya menurunkan populasi spesies target tetapi juga berpotensi memicu kepunahan lokal dan mengganggu struktur komunitas ekologis.

Kebakaran lahan terutama pada periode kemarau dan di kawasan gambut mempercepat degradasi ekosistem dan melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar. Pengaruh perubahan iklim semakin memperburuk kondisi dengan mengubah pola curah hujan dan musim, berdampak pada fenologi tumbuhan, ketersediaan air, serta kelangsungan hidup berbagai spesies. Gangguan hidrologis, khususnya pada ekosistem rawa gambut, menambah kerentanan terhadap kekeringan dan banjir. Tekanan terhadap ekosistem perairan juga meningkat akibat polusi limbah tambang dan domestik, serta praktik penangkapan ikan destruktif seperti racun dan setrum, yang mengancam stok ikan dan merusak kesehatan ekosistem sungai.

Selain faktor-faktor tersebut, masuknya spesies asing invasif berpotensi mengganggu dominasi spesies asli dan menambah tekanan pada ekosistem. Di sisi lain, perubahan sosial ekonomi secara perlahan mengikis pengetahuan ekologis tradisional yang selama ini berperan penting dalam menjaga praktik pemanfaatan sumber daya secara lestari. Jika berbagai ancaman ini tidak ditangani secara terpadu, Kabupaten Gunung Mas berisiko mengalami penurunan jasa ekosistem, mulai dari penyediaan air bersih, stok bahan pangan, hingga mitigasi banjir, yang pada akhirnya akan menurunkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, serta meningkatkan konflik kepentingan atas pemanfaatan lahan di masa mendatang.

#### 5.1.4 Persoalan Kelembagaan Keanekaragaman Hayati

Kerangka kelembagaan dan regulasi di Kabupaten Gunung Mas menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam mengatur pengelolaan lingkungan hidup dan konservasi keanekaragaman hayati. Sejumlah Peraturan Daerah telah diterbitkan, termasuk yang terkait pengelolaan Tahura, pengakuan masyarakat hukum adat, dan pengelolaan air limbah. Namun, harmonisasi antara kebijakan sektor, seperti pertanian, kehutanan, dan pertambangan, dengan kebijakan konservasi sering kali belum optimal. Kurangnya sinkronisasi tersebut menyebabkan tumpang tindih fungsi lahan serta lemahnya pengendalian dan penegakan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Dari sisi kelembagaan, terdapat beberapa instansi di tingkat kabupaten yang memiliki mandat pengelolaan lingkungan dan keanekaragaman hayati, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Bappeda, Dinas Pertanian/Perkebunan, serta otoritas kehutanan. Meski demikian, koordinasi lintas sektor dalam pemantauan, pengelolaan data, hingga penegakan hukum masih belum berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya forum multi-aktor yang bersifat formal dan berkelanjutan, melibatkan unsur pemerintah, dunia usaha, akademisi, LSM, dan masyarakat adat untuk memastikan pengelolaan keanekaragaman hayati dilakukan secara terpadu.

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan besar dalam implementasi kebijakan konservasi. SDM dengan keahlian teknis seperti inventarisasi biota, pemantauan kualitas air, rehabilitasi habitat, hingga forensik lingkungan masih sangat terbatas. Kapasitas teknis di tingkat kecamatan dan desa juga perlu diperkuat agar pengelolaan lingkungan berjalan secara bottom-up dan tidak hanya bertumpu pada dinas kabupaten. Selain itu, pendanaan konservasi masih didominasi oleh sumber proyek yang bersifat sementara, sementara anggaran khusus dalam APBD masih terbatas. Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, diperlukan skema pembiayaan jangka panjang seperti dana mitigasi, kemitraan swasta, dan mekanisme PES (payment for ecosystem services).

Sejalan dengan kerangka regulasi dan pendanaan, keterlibatan masyarakat adat serta kelembagaan lokal menjadi faktor penting yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Walaupun beberapa Perda telah mengakui keberadaan masyarakat hukum adat, peran mereka dalam perencanaan, pemantauan, hingga pengambilan keputusan masih minim. Padahal masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologis tradisional serta norma pengelolaan berbasis kearifan lokal yang terbukti mampu menjaga kelestarian kawasan. Penguatan partisipasi masyarakat adat menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pengelolaan keanekaragaman hayati yang berkeadilan, efektif, dan berkelanjutan.

### 5.2. Rekomendasi

Berikut rekomendasi terkait keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas:

| Tema        | Bentuk Rekomendasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penelitian  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong kerjasama riset kehati dengan akademisi, peneliti, lembaga riset, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam rangka peningkatan kualitas data keanekaragaman hayati di Kabupaten Gunung Mas.</li> <li>• Optimalisasi lembaga pengelola data dan penelitian kehati di tingkat Kabupaten, termasuk penggunaan basis data terpadu dan WebGIS.</li> <li>• Penyusunan roadmap riset biodiversitas daerah untuk prioritas penelitian flora-fauna dilindungi, ekosistem sungai, daerah terdegradasi, dan plasma nutfah lokal.</li> </ul>                         |
| Kerjasama   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Forum Multi Aktor Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Gunung Mas sebagai wadah diskusi, koordinasi, dan evaluasi multipihak.</li> <li>• Penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, masyarakat adat, akademisi, LSM, dan pelaku usaha dalam perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan kehati.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                    |
| Pemanfaatan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan pemanfaatan flora-fauna bernilai ekonomi secara bijak berbasis prinsip keberlanjutan dan konservasi.</li> <li>• Pengembangan dan komersialisasi produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu hutan, rotan, damar, tanaman obat, dengan standar mutu, sertifikasi, dan akses pasar.</li> <li>• Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada ekosistem hutan, sungai, dan Tahura Lapak Jaru.</li> <li>• Penerapan skema pendanaan hijau dan green financing untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pelestarian kehati.</li> </ul> |

|                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pelestarian                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi in-situ dan ex-situ untuk spesies flora-fauna yang terancam punah atau bernilai penting bagi masyarakat.</li> <li>• Penguatan bank plasma nutfah lokal, terutama tanaman pangan dan obat tradisional.</li> <li>• Pengembangan kebun benih sumber/plot plasma nutfah lokal sebagai pusat pelestarian dan pendidikan konservasi.</li> </ul>                                                           |
| Kebijakan                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sinkronisasi kebijakan pengelolaan kehati dengan RTRW/RDTR, RPJMD, RAD, IBSAP, dan Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (IPK).</li> <li>• Penyusunan regulasi daerah terkait pengelolaan database online kehati dan sistem pelaporan berbasis WebGIS.</li> <li>• Integrasi praktik pengelolaan kehati ke dalam unit-unit manajemen sektor pemerintah daerah.</li> </ul>                                    |
| Pencegahan & Penyadartahuan          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimalisasi kampanye penyadartahuan masyarakat mengenai konservasi kehati melalui poster, video, media digital, kurikulum sekolah, dan pameran edukasi.</li> <li>• Pelibatan masyarakat melalui pendekatan citizen science untuk pelaporan keberadaan flora-fauna dan pemantauan ancaman.</li> </ul>                                                                                                          |
| Pemantauan / Monitoring              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimalisasi Sistem Pemantauan dan Pelaporan Lingkungan yang menghasilkan data berbasis bukti sebagai dasar pengambilan keputusan daerah.</li> <li>• Penguatan pemantauan populasi spesies kunci, perubahan tutupan lahan, kondisi sungai, dan hotspot ancaman seperti PETI dan kebakaran.</li> </ul>                                                                                                          |
| Penanggulangan & Pemulihan Ekosistem | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pemulihan lingkungan oleh setiap SOPD sesuai kewenangan sektoral, baik di kawasan hutan maupun APL (Areal Penggunaan Lain).</li> <li>• Pemulihan lahan kritis dan terbuka untuk memperbaiki fungsi ekologis, konektivitas habitat, dan ekosistem sumber air.</li> <li>• Mendorong pembentukan koridor ekologis antar hutan dan habitat terfragmentasi untuk mencegah kepunahan spesies.</li> </ul> |

## SUMBER PUSTAKA DAN DATA

- Dinas Kehutanan dan Pertanahan Kabupaten Gunung Mas. (2019). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Hutan Raya "Lapak Jaru" Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2020-2029. Kuala Kurun.
- Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan Kabupaten Gunung Mas. (2024). Buku Profil Tahura Lapak Jaru. Kuala Kurun.
- Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Perhubungan Kabupaten Gunung Mas. (2024). Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RP Kehati) Tahura Lapak Jaru. Kuala Kurun.
- WWF Indonesia (2017). Ragam Hayati Tumbuhan Herbal Dari Hutan Desa Harowu dan Rangan Hiran. Palangkaraya: WWF Indonesia - Program Kalimantan Tengah.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Palangka Raya & Yayasan WWF Indonesia. (2018). Laporan Akhir: Studi Knowledge, Attitude and Practice Usulan Kawasan Ekosistem Esensial Katingan Kahayan. Palangka Raya.
- Badan Perencana Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Gunung Mas & Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya (2024). Laporan Akhir Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Mas. Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas (2025). Kabupaten Gunung Mas dalam Angka. Kuala Kurun.
- Wulandary, Pratiwi Putri, et al (2024). Keanekaragaman Jenis dan Kepadatan Burung Di Kawasan Taman Hutan Raya Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal Hutan Tropika, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya. Palangka Raya
- PT. Kalimantan Hampan Sawit (2025). Keanekaragaman Hayati di Kawasan PT. Kalimantan Hampan Sawit.
- Dinas Pertanian Kabupaten Gunung Mas (2025). Data dan Informasi terkait Keanekaragaman Hayati.
- Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gunung Mas (2025). Data dan Informasi terkait Keanekaragaman Hayati.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Gunung Mas (2025). Data dan Informasi terkait Penelitian dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati.
- Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (UPT KPHP) Kahayan Hulu Unit XV dan XVI Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah (2025). Data dan Informasi terkait Keanekaragaman Hayati.
- Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (UPT KPHP) Kahayan Hilir Unit XIII Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah (2025). Data dan Informasi terkait Keanekaragaman Hayati.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah (2025). Data dan Informasi terkait Keanekaragaman Hayati.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gunung Mas (2025). Data dan Informasi terkait Tata Ruang

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Spesies Flora di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah

| No | Family        | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List       | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|----|---------------|---------------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Achariaceae   | <i>Ryparosa kostermansii</i>    | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2  | Acoraceae     | <i>Acorus calamus</i>           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3  | Actinidiaceae | <i>Saurauia glabra</i>          | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4  | Anacardiaceae | <i>Dracontomelon dao</i>        | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5  | Anacardiaceae | <i>Mangifera indica</i>         | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6  | Anacardiaceae | <i>Bouea oppositifolia</i>      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7  | Anacardiaceae | <i>Buchanania arborescens</i>   | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8  | Anacardiaceae | <i>Camptosperma auriculatum</i> | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 9  | Anacardiaceae | <i>Parishia insignis</i>        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Anacardiaceae | <i>Swintonia glauca</i>         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11 | Anacardiaceae | <i>Swintonia schwenckii</i>     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12 | Anacardiaceae | <i>Camptosperma coriaceum</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Anacardiaceae | <i>Camptosperma squamatum</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 14 | Anacardiaceae | <i>Gluta oba</i>                | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Anacardiaceae | <i>Melanochyla beccariana</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Anacardiaceae | <i>Semecarpus heterophyllus</i> | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Anacardiaceae | <i>Gluta aptera</i>             | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Family           | Nama Ilmiah                       | IUCN Red List              | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|----|------------------|-----------------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Anacardiaceae    | <i>Pentaspadon motleyi</i>        | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Anisophylleaceae | <i>Anisophyllea disticha</i>      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Anisophylleaceae | <i>Anisophyllea grandis</i>       | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Annonaceae       | <i>Mezzettia parviflora</i>       | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Annonaceae       | <i>Annona muricata</i>            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Annonaceae       | <i>Cananga odorata</i>            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Annonaceae       | <i>Goniothalamus malayanus</i>    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Annonaceae       | <i>Maasia hypoleuca</i>           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 26 | Annonaceae       | <i>Xylopia ferruginea</i>         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Annonaceae       | <i>Xylopia malayana</i>           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Annonaceae       | <i>Drepananthus magnificus</i>    | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Annonaceae       | <i>Maasia sumatrana</i>           | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Annonaceae       | <i>Monocarpia kalimantanensis</i> | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Annonaceae       | <i>Popowia hirta</i>              | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Annonaceae       | <i>Goniothalamus ridleyi</i>      | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Apiaceae         | <i>Centella asiatica</i>          | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Apocynaceae      | <i>Alstonia angustifolia</i>      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Apocynaceae      | <i>Catharanthus roseus</i>        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Family        | Nama Ilmiah                   | IUCN Red List        | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Apocynaceae   | <i>Dyera costulata</i>        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Apocynaceae   | <i>Dyera polyphylla</i>       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Araceae       | <i>Colocasia esculenta</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Araceae       | <i>Anthurium andraeanum</i>   | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Araucariaceae | <i>Agathis borneensis</i>     | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Arecaceae     | <i>Calamus spp.</i>           | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Arecaceae     | <i>Korthalsia echinometra</i> | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Arecaceae     | <i>Areca catechu</i>          | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Arecaceae     | <i>Calamus caesius</i>        | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Arecaceae     | <i>Cocos nucifera</i>         | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Arecaceae     | <i>Elaeis guineensis</i>      | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Asparagaceae  | <i>Cordyline fruticosa</i>    | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Asteraceae    | <i>Ageratum conyzoides</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Asteraceae    | <i>Strobocalyx arborea</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 50 | Balsaminaceae | <i>Impatiens balsamina</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Begoniaceae   | <i>Begonia spp.</i>           | Not Evaluated (NE)   | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Bonnetiaceae  | <i>Ploiarium elegans</i>      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Brassicaceae  | <i>Brassica rapa</i>          | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Family         | Nama Ilmiah                         | IUCN Red List        | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|----|----------------|-------------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 54 | Burseraceae    | <i>Canarium asperum</i>             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Burseraceae    | <i>Canarium littorale</i>           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Burseraceae    | <i>Canarium pilosum</i>             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Burseraceae    | <i>Dacryodes incurvata</i>          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Burseraceae    | <i>Dacryodes rostrata</i>           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Burseraceae    | <i>Dacryodes rugosa</i>             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Burseraceae    | <i>Santiria laevigata</i>           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Burseraceae    | <i>Santiria rubiginosa</i>          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Burseraceae    | <i>Scutinanthe brunnea</i>          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Burseraceae    | <i>Canarium odontophyllum</i>       | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Burseraceae    | <i>Santiria griffithii</i>          | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum calaba</i>           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum ferrugineum</i>      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum hosei</i>            | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 68 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum ardens</i>           | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum depressinervosum</i> | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum glaucescens</i>      | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Calophyllaceae | <i>Calophyllum lanigerum</i>        | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Family           | Nama Ilmiah                   | IUCN Red List       | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|----|------------------|-------------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 72 | Calophyllaceae   | <i>Calophyllum teysmannii</i> | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Calophyllaceae   | <i>Kayea grandis</i>          | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Cannabaceae      | <i>Gironniera nervosa</i>     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Cannabaceae      | <i>Gironniera subaequalis</i> | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Caricaceae       | <i>Carica papaya</i>          | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Casuarinaceae    | <i>Gymnostoma nobile</i>      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Chrysobalanaceae | <i>Angelesia splendens</i>    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Chrysobalanaceae | <i>Maranthes corymbosa</i>    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Chrysobalanaceae | <i>Parastemon urophyllus</i>  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Chrysobalanaceae | <i>Parinari oblongifolia</i>  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Clusiaceae       | <i>Garcinia bancana</i>       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 83 | Clusiaceae       | <i>Garcinia nervosa</i>       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 84 | Clusiaceae       | <i>Garcinia havilandii</i>    | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 85 | Clusiaceae       | <i>Garcinia lanceola</i>      | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 86 | Connaraceae      | <i>Ellipanthus beccarii</i>   | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87 | Convolvulaceae   | <i>Ipomoea batatas</i>        | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88 | Costaceae        | <i>Costus speciosus</i>       | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 89 | Crassulaceae     | <i>Bryophyllum pinnatum</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family           | Nama Ilmiah                       | IUCN Red List              | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|-----------------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 90  | Cucurbitaceae    | <i>Citrullus lanatus</i>          | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Cyperaceae       | <i>Eleocharis dulcis</i>          | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Dilleniaceae     | <i>Dillenia borneensis</i>        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Dilleniaceae     | <i>Dillenia excelsa</i>           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Dilleniaceae     | <i>Dillenia reticulata</i>        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 95  | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus confertus</i>    | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 96  | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus cornutus</i>     | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 97  | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus pachyphyllus</i> | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 98  | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus rigidus</i>      | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 99  | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus sarawakensis</i> | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 100 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea cernua</i>               | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 101 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea dryobalanoides</i>       | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 102 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea mengarawan</i>           | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 103 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea pachycarpa</i>           | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 104 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea pentanervia</i>          | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 105 | Dipterocarpaceae | <i>Hopea vacciniifolia</i>        | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 106 | Dipterocarpaceae | <i>Parashorea parvifolia</i>      | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 107 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea amplexicaulis</i>       | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family           | Nama Ilmiah                        | IUCN Red List              | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|------------------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 108 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea atrinervosa</i>          | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 109 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea havilandii</i>           | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 110 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea johorensis</i>           | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 111 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea retusa</i>               | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 112 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea scaberrima</i>           | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 113 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea smithiana</i>            | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 114 | Dipterocarpaceae | <i>Vatica brevipes</i>             | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 115 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea seminis</i>              | Endangered (EN)            | Non Appendix | Dilindungi            |
| 116 | Dipterocarpaceae | <i>Anisoptera costata</i>          | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 117 | Dipterocarpaceae | <i>Anisoptera grossivenia</i>      | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 118 | Dipterocarpaceae | <i>Cotylelobium lanceolatum</i>    | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 119 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus acutangulus</i>   | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 120 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus crinitus</i>      | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 121 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus grandiflorus</i>  | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 122 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus lowii</i>         | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 123 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus sublamellatus</i> | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 124 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea balanocarpoides</i>      | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 125 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea beccariana</i>           | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family           | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|---------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 126 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea bracteolata</i>       | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 127 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea brunnescens</i>       | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 128 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea coriacea</i>          | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 129 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea faguetiana</i>        | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 130 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea hopeifolia</i>        | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 131 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea longiflora</i>        | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 132 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea maxwelliana</i>       | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 133 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea mecistopteryx</i>     | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 134 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea ovata</i>             | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 135 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea pauciflora</i>        | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 136 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea polyandra</i>         | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 137 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea rugosa</i>            | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 138 | Dipterocarpaceae | <i>Upuna borneensis</i>         | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 139 | Dipterocarpaceae | <i>Vatica oblongifolia</i>      | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 140 | Dipterocarpaceae | <i>Vatica umbonata</i>          | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 141 | Dipterocarpaceae | <i>Vatica venulosa</i>          | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 142 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea pinanga</i>           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 143 | Dipterocarpaceae | <i>Cotylelobium melanoxylon</i> | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family           | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List        | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|---------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 144 | Dipterocarpaceae | <i>Dryobalanops lanceolata</i>  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 145 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea fallax</i>            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 146 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea macroptera</i>        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 147 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea multiflora</i>        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 148 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea ovalis</i>            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 149 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea parvifolia</i>        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 150 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea scabrída</i>          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 151 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea leprosula</i>         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 152 | Dipterocarpaceae | <i>Dipterocarpus gracilis</i>   | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 153 | Dipterocarpaceae | <i>Shorea laevis</i>            | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 154 | Ebenaceae        | <i>Diospyros buxifolia</i>      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 155 | Ebenaceae        | <i>Diospyros ferox</i>          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 156 | Ebenaceae        | <i>Diospyros maingayi</i>       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 157 | Ebenaceae        | <i>Diospyros borneensis</i>     | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 158 | Ebenaceae        | <i>Diospyros evena</i>          | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 159 | Ebenaceae        | <i>Diospyros ferruginescens</i> | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 160 | Ebenaceae        | <i>Diospyros rigida</i>         | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 161 | Elaeocarpaceae   | <i>Elaeocarpus ferrugineus</i>  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family         | Nama Ilmiah                          | IUCN Red List       | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|----------------|--------------------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 162 | Elaeocarpaceae | <i>Elaeocarpus mastersii</i>         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 163 | Elaeocarpaceae | <i>Elaeocarpus stipularis</i>        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 164 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga spp.</i>                | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 165 | Euphorbiaceae  | <i>Mallotus spp.</i>                 | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 166 | Euphorbiaceae  | <i>Balakata baccata</i>              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 167 | Euphorbiaceae  | <i>Blumeodendron kurzii</i>          | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 168 | Euphorbiaceae  | <i>Elateriospermum tapos</i>         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 169 | Euphorbiaceae  | <i>Endospermum diadenum</i>          | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 170 | Euphorbiaceae  | <i>Hancea griffithiana</i>           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 171 | Euphorbiaceae  | <i>Hancea penangensis</i>            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 172 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga costulata</i>           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 173 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga gigantea</i>            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 174 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga hypoleuca</i>           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 175 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga pearsonii</i>           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 176 | Euphorbiaceae  | <i>Macaranga winkleri</i>            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 177 | Euphorbiaceae  | <i>Moultonianthus leembruggianus</i> | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 178 | Euphorbiaceae  | <i>Pimelodendron griffithianum</i>   | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 179 | Euphorbiaceae  | <i>Euphorbia tithymaloides</i>       | Not Evaluated (NE)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family        | Nama Ilmiah                           | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|---------------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 180 | Euphorbiaceae | <i>Aleurites moluccanus</i>           | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 181 | Euphorbiaceae | <i>Blumeodendron subrotundifolium</i> | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 182 | Euphorbiaceae | <i>Cephalomappa paludicola</i>        | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 183 | Euphorbiaceae | <i>Codiaeum variegatum</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 184 | Euphorbiaceae | <i>Hevea brasiliensis</i>             | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 185 | Euphorbiaceae | <i>Homalanthus grandifolius</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 186 | Euphorbiaceae | <i>Manihot esculenta</i>              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 187 | Fabaceae      | <i>Koompassia excelsa</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 188 | Fabaceae      | <i>Cassia alata</i>                   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 189 | Fabaceae      | <i>Koompassia malaccensis</i>         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 190 | Fabaceae      | <i>Mimosa pudica</i>                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 191 | Fabaceae      | <i>Parkia speciosa</i>                | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 192 | Fabaceae      | <i>Parkia sumatrana</i>               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 193 | Fabaceae      | <i>Sindora coriacea</i>               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 194 | Fabaceae      | <i>Sindora velutina</i>               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 195 | Fabaceae      | <i>Arachis hypogaea</i>               | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 196 | Fabaceae      | <i>Fordia brachybotrys</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 197 | Fabaceae      | <i>Glycine max</i>                    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family          | Nama Ilmiah                      | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|----------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 198 | Fabaceae        | <i>Ormosia sumatrana</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 199 | Fabaceae        | <i>Sindora leiocarpa</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 200 | Fabaceae        | <i>Vigna unguiculata</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 201 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus confertus</i>     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 202 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus conocarpus</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 203 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus dasystachyus</i>  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 204 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus ewyckii</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 205 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus pusillus</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 206 | Fagaceae        | <i>Lithocarpus sericobalanos</i> | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 207 | Flagellariaceae | <i>Flagellaria indica</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 208 | Gleicheniaceae  | <i>Gleichenia linearis</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 209 | Hypericaceae    | <i>Cratoxylum arborescens</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 210 | Hypericaceae    | <i>Cratoxylum formosum</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 211 | Iridaceae       | <i>Sisyrinchium palmifolium</i>  | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 212 | Irvingiaceae    | <i>Irvingia malayana</i>         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 213 | Lamiaceae       | <i>Callicarpa pentandra</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 214 | Lamiaceae       | <i>Vitex pinnata</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 215 | Lamiaceae       | <i>Clerodendrum japonicum</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family    | Nama Ilmiah                              | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|-----------|------------------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 216 | Lamiaceae | <i>Coleus atropurpureus</i>              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 217 | Lamiaceae | <i>Ocimum basilicum</i>                  | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 218 | Lamiaceae | <i>Orthosiphon aristatus</i>             | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 219 | Lamiaceae | <i>Orthosiphon spicatus</i>              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 220 | Lamiaceae | <i>Teijsmanniodendron bogoriense</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 221 | Lamiaceae | <i>Teijsmanniodendron simplicifolium</i> | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 222 | Lauraceae | <i>Cinnamomum sintoc</i>                 | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 223 | Lauraceae | <i>Litsea angulata</i>                   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 224 | Lauraceae | <i>Litsea elliptica</i>                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 225 | Lauraceae | <i>Litsea grandis</i>                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 226 | Lauraceae | <i>Litsea oppositifolia</i>              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 227 | Lauraceae | <i>Litsea umbellata</i>                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 228 | Lauraceae | <i>Actinodaphne borneensis</i>           | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 229 | Lauraceae | <i>Actinodaphne sesquipedalis</i>        | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 230 | Lauraceae | <i>Cinnamomum kalbaricum</i>             | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 231 | Lauraceae | <i>Cryptocarya densiflora</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 232 | Lauraceae | <i>Cryptocarya diversifolia</i>          | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 233 | Lauraceae | <i>Cryptocarya griffithiana</i>          | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family          | Nama Ilmiah                       | IUCN Red List        | CITES        | Permen LHK P.106/2018               |
|-----|-----------------|-----------------------------------|----------------------|--------------|-------------------------------------|
| 234 | Lauraceae       | <i>Nothaphoebe havilandii</i>     | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 235 | Lauraceae       | <i>Eusideroxylon zwageri</i>      | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi (Dicabut dr P.106) |
| 236 | Lecythidaceae   | <i>Barringtonia macrostachya</i>  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 237 | Lecythidaceae   | <i>Barringtonia lanceolata</i>    | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 238 | Loganiaceae     | <i>Norrisia malaccensis</i>       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 239 | Magnoliaceae    | <i>Magnolia lilifera</i>          | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 240 | Malvaceae       | <i>Durio zibethinus</i>           | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 241 | Malvaceae       | <i>Durio griffithii</i>           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 242 | Malvaceae       | <i>Durio oxleyanus</i>            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 243 | Malvaceae       | <i>Heritiera simplicifolia</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 244 | Malvaceae       | <i>Pterospermum diversifolium</i> | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 245 | Malvaceae       | <i>Scaphium macropodum</i>        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 246 | Malvaceae       | <i>Theobroma cacao</i>            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 247 | Malvaceae       | <i>Durio lanceolatus</i>          | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 248 | Malvaceae       | <i>Brownlowia glabrata</i>        | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 249 | Malvaceae       | <i>Microcos cinnamomifolia</i>    | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 250 | Malvaceae       | <i>Durio testudinarus</i>         | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |
| 251 | Melastomataceae | <i>Melastoma malabathricum</i>    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi                    |

| No  | Family          | Nama Ilmiah                    | IUCN Red List       | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|--------------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 252 | Melastomataceae | <i>Memecylon paniculatum</i>   | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 253 | Melastomataceae | <i>Pternandra coerulescens</i> | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 254 | Melastomataceae | <i>Pternandra rostrata</i>     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 255 | Melastomataceae | <i>Medinilla crassifolia</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 256 | Melastomataceae | <i>Melastoma polyanthum</i>    | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 257 | Melastomataceae | <i>Memecylon edule</i>         | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 258 | Meliaceae       | <i>Aglaiia forbesii</i>        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 259 | Meliaceae       | <i>Chisocheton ceramicus</i>   | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 260 | Meliaceae       | <i>Sandoricum koetjape</i>     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 261 | Meliaceae       | <i>Aglaiia pachyphylla</i>     | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 262 | Meliaceae       | <i>Aglaiia simplicifolia</i>   | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 263 | Menispermaceae  | <i>Coscinium fenestratum</i>   | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 264 | Menispermaceae  | <i>Arcangelisia flava</i>      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 265 | Menispermaceae  | <i>Tinospora crispa</i>        | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 266 | Menispermaceae  | <i>Tinospora crispa</i>        | Not Evaluated (NE)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 267 | Moraceae        | <i>Artocarpus dadah</i>        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 268 | Moraceae        | <i>Artocarpus elasticus</i>    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 269 | Moraceae        | <i>Artocarpus rigidus</i>      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family        | Nama Ilmiah                        | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|------------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 270 | Moraceae      | <i>Parartocarpus bracteatus</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 271 | Moraceae      | <i>Artocarpus heterophyllus</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 272 | Moraceae      | <i>Artocarpus longifolius</i>      | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 273 | Moraceae      | <i>Artocarpus odoratissimus</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 274 | Moraceae      | <i>Ficus deltoidea</i>             | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 275 | Moraceae      | <i>Artocarpus anisophyllus</i>     | Vulnerable (VU)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 276 | Moraceae      | <i>Artocarpus kemando</i>          | Vulnerable (VU)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 277 | Musaceae      | <i>Musa paradisiaca</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 278 | Musaceae      | <i>Musa paradisiaca</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 279 | Myristicaceae | <i>Gymnacranthera farquhariana</i> | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 280 | Myristicaceae | <i>Horsfieldia borneensis</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 281 | Myristicaceae | <i>Horsfieldia grandis</i>         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 282 | Myristicaceae | <i>Horsfieldia reticulata</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 283 | Myristicaceae | <i>Knema intermedia</i>            | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 284 | Myristicaceae | <i>Knema kunstleri</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 285 | Myristicaceae | <i>Knema latericia</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 286 | Myristicaceae | <i>Knema pallens</i>               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 287 | Myristicaceae | <i>Knema pectinata</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family        | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|---------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 288 | Myristicaceae | <i>Myristica villosa</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 289 | Myristicaceae | <i>Horsfieldia laticostata</i>  | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 290 | Myrtaceae     | <i>Psidium guajava</i>          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 291 | Myrtaceae     | <i>Rhodamnia cinerea</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 292 | Myrtaceae     | <i>Syzygium acuminatissimum</i> | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 293 | Myrtaceae     | <i>Syzygium antisepticum</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 294 | Myrtaceae     | <i>Syzygium bankense</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 295 | Myrtaceae     | <i>Syzygium chloranthum</i>     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 296 | Myrtaceae     | <i>Syzygium grande</i>          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 297 | Myrtaceae     | <i>Tristaniopsis obovata</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 298 | Myrtaceae     | <i>Tristaniopsis whiteana</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 299 | Myrtaceae     | <i>Tristaniopsis whiteana</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 300 | Myrtaceae     | <i>Eugenia polyantha</i>        | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 301 | Myrtaceae     | <i>Syzygium caudatilimbum</i>   | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 302 | Myrtaceae     | <i>Syzygium cerasiforme</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 303 | Myrtaceae     | <i>Syzygium hirtum</i>          | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 304 | Myrtaceae     | <i>Syzygium incarnatum</i>      | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 305 | Myrtaceae     | <i>Syzygium leptostemon</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family           | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018                     |
|-----|------------------|---------------------------------|--------------------|--------------|-------------------------------------------|
| 306 | Myrtaceae        | <i>Syzygium napiforme</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 307 | Myrtaceae        | <i>Syzygium pendens</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 308 | Myrtaceae        | <i>Syzygium tawahense</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 309 | Myrtaceae        | <i>Tristaniopsis beccarii</i>   | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 310 | Nepenthaceae     | <i>Nepenthes reinwardtiana</i>  | Least Concern (LC) | Appendix II  | Dilindungi                                |
| 311 | Ochnaceae        | <i>Campylospermum serratum</i>  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 312 | Ochnaceae        | <i>Brackenridgea palustris</i>  | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 313 | Olacaceae        | <i>Ochanostachys amentacea</i>  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 314 | Olacaceae        | <i>Strombosia javanica</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 315 | Olacaceae        | <i>Scorodocarpus borneensis</i> | Vulnerable (VU)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 316 | Orchidaceae      | <i>Dendrobium spp.</i>          | Endangered (EN)    | Appendix II  | Tidak Dilindungi (Kecuali jenis tertentu) |
| 317 | Orchidaceae      | <i>Bulbophyllum spp.</i>        | Not Evaluated (NE) | Appendix II  | Tidak Dilindungi (Kecuali jenis tertentu) |
| 318 | Oxalidaceae      | <i>Sarcotheca diversifolia</i>  | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 319 | Pentaphylacaceae | <i>Eurya nitida</i>             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 320 | Pentaphylacaceae | <i>Ternstroemia penangiana</i>  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 321 | Phyllanthaceae   | <i>Aporosa benthamiana</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 322 | Phyllanthaceae   | <i>Aporosa lucida</i>           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |
| 323 | Phyllanthaceae   | <i>Baccaurea lanceolata</i>     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi                          |

| No  | Family         | Nama Ilmiah                   | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|----------------|-------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 324 | Phyllanthaceae | <i>Baccaurea parviflora</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 325 | Phyllanthaceae | <i>Bridelia glauca</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 326 | Phyllanthaceae | <i>Phyllanthus niruri</i>     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 327 | Phyllanthaceae | <i>Aporosa granularis</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 328 | Phyllanthaceae | <i>Baccaurea motleyana</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 329 | Phyllanthaceae | <i>Baccaurea tetrandra</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 330 | Phyllanthaceae | <i>Cleistanthus rufescens</i> | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 331 | Phyllanthaceae | <i>Glochidion superbum</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 332 | Phyllanthaceae | <i>Sauropus androgynus</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 333 | Piperaceae     | <i>Piper betle</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 334 | Piperaceae     | <i>Piper crocatum</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 335 | Piperaceae     | <i>Piper nigrum</i>           | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 336 | Plantaginaceae | <i>Scoparia dulcis</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 337 | Poaceae        | <i>Imperata cylindrica</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 338 | Poaceae        | <i>Zea mays</i>               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 339 | Poaceae        | <i>Bambusa vulgaris</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 340 | Poaceae        | <i>Cymbopogon citratus</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 341 | Poaceae        | <i>Lophatherum gracile</i>    | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family         | Nama Ilmiah                     | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|----------------|---------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 342 | Poaceae        | <i>Oryza sativa</i>             | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 343 | Podocarpaceae  | <i>Podocarpusneriifolius</i>    | Least Concern (LC) | Appendix III | Tidak Dilindungi      |
| 344 | Podocarpaceae  | <i>Nageia wallichiana</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 345 | Polygalaceae   | <i>Xanthophyllum amoenum</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 346 | Polygalaceae   | <i>Xanthophyllum ellipticum</i> | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 347 | Polygalaceae   | <i>Xanthophyllum obscurum</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 348 | Polygalaceae   | <i>Xanthophyllum clovis</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 349 | Primulaceae    | <i>Ardisia forbesii</i>         | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 350 | Putranjivaceae | <i>Drypetes longifolia</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 351 | Rhizophoraceae | <i>Carallia brachiata</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 352 | Rosaceae       | <i>Prunus arborea</i>           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 353 | Rubiaceae      | <i>Coffea liberica</i>          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 354 | Rubiaceae      | <i>Porterandia anisophylla</i>  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 355 | Rubiaceae      | <i>Timonius wallichianus</i>    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 356 | Rubiaceae      | <i>Coffea robusta</i>           | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 357 | Rubiaceae      | <i>Myrmecodia pendens</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 358 | Rutaceae       | <i>Acronychia pedunculata</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 359 | Rutaceae       | <i>Citrus microcarpa</i>        | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family      | Nama Ilmiah                      | IUCN Red List      | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|-------------|----------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 360 | Rutaceae    | <i>Luvunga sarmentosa</i>        | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 361 | Rutaceae    | <i>Melicope frutescens</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 362 | Salicaceae  | <i>Flacourtia rukam</i>          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 363 | Sapindaceae | <i>Nephelium costatum</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 364 | Sapindaceae | <i>Nephelium cuspidatum</i>      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 365 | Sapindaceae | <i>Nephelium lappaceum</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 366 | Sapindaceae | <i>Nephelium maingayi</i>        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 367 | Sapindaceae | <i>Nephelium uncinatum</i>       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 368 | Sapindaceae | <i>Planchonella maingayi</i>     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 369 | Sapindaceae | <i>Xerospermum noronhianum</i>   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 370 | Sapindaceae | <i>Cubilia cubili</i>            | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 371 | Sapindaceae | <i>Dictyoneura acuminata</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 372 | Sapindaceae | <i>Pometia ridleyi</i>           | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 373 | Sapotaceae  | <i>Madhuca utilis</i>            | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 374 | Sapotaceae  | <i>Palaquium gutta</i>           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 375 | Sapotaceae  | <i>Madhuca palembanica</i>       | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 376 | Sapotaceae  | <i>Palaquium dasyphyllum</i>     | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 377 | Sapotaceae  | <i>Palaquium pseudorostratum</i> | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Family          | Nama Ilmiah                        | IUCN Red List              | CITES        | Permen LHK P.106/2018    |
|-----|-----------------|------------------------------------|----------------------------|--------------|--------------------------|
| 378 | Sapotaceae      | <i>Palaquium sericeum</i>          | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 379 | Sapotaceae      | <i>Payena leerii</i>               | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 380 | Sapotaceae      | <i>Madhuca kingiana</i>            | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 381 | Sapotaceae      | <i>Palaquium ottolanderi</i>       | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 382 | Schizaeaceae    | <i>Schizostachyum brachycladum</i> | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 383 | Selaginellaceae | <i>Selaginella doederleinii</i>    | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 384 | Simaroubaceae   | <i>Eurycoma longifolia</i>         | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi (Kuota) |
| 385 | Solanaceae      | <i>Capsicum frutescens</i>         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 386 | Solanaceae      | <i>Solanum lycopersicum</i>        | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 387 | Solanaceae      | <i>Solanum melongena</i>           | Not Evaluated (NE)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 388 | Stemonuraceae   | <i>Stemonurus grandifolius</i>     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 389 | Stemonuraceae   | <i>Stemonurus secundiflorus</i>    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 390 | Theaceae        | <i>Polyspora borneensis</i>        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |
| 391 | Thymelaeaceae   | <i>Aquilaria malaccensis</i>       | Critically Endangered (CR) | Appendix II  | Tidak Dilindungi (Kuota) |
| 392 | Thymelaeaceae   | <i>Gonystylus borneensis</i>       | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Tidak Dilindungi         |
| 393 | Thymelaeaceae   | <i>Gonystylus forbesii</i>         | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Tidak Dilindungi         |
| 394 | Thymelaeaceae   | <i>Gonystylus velutinus</i>        | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Tidak Dilindungi         |
| 395 | Verbenaceae     | <i>Lantana camara</i>              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi         |



| No  | Family        | Nama Ilmiah                 | IUCN Red List       | CITES        | Permen LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|-----------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 396 | Zingiberaceae | <i>Curcuma domestica</i>    | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 397 | Zingiberaceae | <i>Curcuma longa</i>        | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 398 | Zingiberaceae | <i>Kaempferia galanga</i>   | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 399 | Zingiberaceae | <i>Zingiber officinale</i>  | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 400 | Zingiberaceae | <i>Zingiber zerumbet</i>    | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 401 | Zingiberaceae | <i>Alpinia galanga</i>      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 402 | Zingiberaceae | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

**Lampiran 2. Daftar Spesies Mamalia di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah**

| No | Famili          | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia                | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-----------------|-----------------------------------|-------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Cercopithecidae | <i>Nasalis larvatus</i>           | Bekantan                      | Endangered (EN)      | Appendix I   | Dilindungi            |
| 2  | Cercopithecidae | <i>Presbytis rubicunda</i>        | Lutung merah                  | Vulnerable (VU)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 3  | Cercopithecidae | <i>Trachypithecus cristatus</i>   | Lutung kelabu                 | Vulnerable (VU)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 4  | Cercopithecidae | <i>Macaca fascicularis</i>        | Monyet ekor panjang           | Endangered (EN)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 5  | Cercopithecidae | <i>Macaca nemestrina</i>          | Beruk                         | Endangered (EN)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 6  | Cervidae        | <i>Muntiacus atherodes</i>        | Kijang kuning                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 7  | Cervidae        | <i>Cervus timorensis</i>          | Rusa timor                    | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 8  | Cervidae        | <i>Rusa unicolor</i>              | Rusa sambar                   | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 9  | Cervidae        | <i>Muntiacus muntjak</i>          | Kijang muncak                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Cynocephalidae  | <i>Galeopterus variegatus</i>     | Kubung                        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11 | Emballonuridae  | <i>Taphozous longimanus</i>       | Kelelawar-makam sayap panjang | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12 | Erinaceidae     | <i>Echinosorex gymnura</i>        | Tikus bulan                   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Felidae         | <i>Prionailurus planiceps</i>     | Kucing tandang                | Endangered (EN)      | Appendix I   | Dilindungi            |
| 14 | Felidae         | <i>Pardofelis marmorata</i>       | Kucing batu                   | Near Threatened (NT) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 15 | Felidae         | <i>Neofelis diardi borneensis</i> | Macan dahan                   | Vulnerable (VU)      | Appendix I   | Dilindungi            |
| 16 | Felidae         | <i>Catopuma badia</i>             | Kucing merah kalimantan       | Endangered (EN)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 17 | Felidae         | <i>Prionailurus bengalensis</i>   | Kucing kuwuk                  | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia         | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|---------------------------------|------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Herpestidae    | <i>Herpestes brachyurus</i>     | Luwak                  | Near Threatened (NT)       | Appendix III | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Herpestidae    | <i>Herpestes semitorquatus</i>  | Luwak berkerah         | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Hominidae      | <i>Pongo pygmaeus wurmbii</i>   | Orangutan Kalimantan   | Critically Endangered (CR) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 21 | Hylobatidae    | <i>Hylobates albibarbis</i>     | Owa jenggot putih      | Endangered (EN)            | Appendix I   | Dilindungi            |
| 22 | Hystricidae    | <i>Hystrix brachyura</i>        | Landak raya            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Hystricidae    | <i>Hystrix crassispinis</i>     | Landak                 | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Hystricidae    | <i>Trichys fasciculata</i>      | Landak                 | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Lorisidae      | <i>Nycticebus menagensis</i>    | Kukang                 | Vulnerable (VU)            | Appendix I   | Dilindungi            |
| 26 | Lorisidae      | <i>Nycticebus borneanus</i>     | Kukang Borneo          | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Manidae        | <i>Manis javanica</i>           | Trenggiling            | Critically Endangered (CR) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 28 | Megadermatidae | <i>Megaderma spasma</i>         | Kelelawar vampir palsu | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Muridae        | <i>Haeromys margarettae</i>     | Tikus ranai akar       | Data Deficient (DD)        | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Muridae        | <i>Lenothrix canus</i>          | Tikus                  | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Muridae        | <i>Maxomys surifer</i>          | -                      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Muridae        | <i>Niviventer cremoriventer</i> | Tikus pohon ekor gelap | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Muridae        | <i>Rattus exulans</i>           | Tikus ladang           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Muridae        | <i>Rattus tanezumi</i>          | Tikus Rumah            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Muridae        | <i>Sundamys muelleri</i>        | Tikus sundamys         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili        | Nama Ilmiah                   | Nama Indonesia            | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-------------------------------|---------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Muridae       | <i>Maxomys rajah</i>          | -                         | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Muridae       | <i>Maxomys whiteheadi</i>     | -                         | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Mustelidae    | <i>Lutra sumatrana</i>        | Berang-berang gunung      | Endangered (EN)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 39 | Mustelidae    | <i>Aonyx cinerea</i>          | Berang-berang cakar kecil | Vulnerable (VU)      | Appendix I   | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Mustelidae    | <i>Martes flavigula</i>       | Musang leher kuning       | Least Concern (LC)   | Appendix III | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Mustelidae    | <i>Mustela nudipes</i>        | Musang kepala putih       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Mustelidae    | <i>Amblonyx cinereus</i>      | Berang-berang cakar kecil | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Pteropodidae  | <i>Pteropus vampyrus</i>      | Kalong besar              | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Pteropodidae  | <i>Balionycteris maculata</i> | -                         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Pteropodidae  | <i>Cynopterus brachyotis</i>  | Codot krawar              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Pteropodidae  | <i>Cynopterus minutus</i>     | Codot mini                | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Pteropodidae  | <i>Macroglossus minimus</i>   | Codot-pisang coklat       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Pteropodidae  | <i>Megaerops ecaudatus</i>    | -                         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Pteropodidae  | <i>Dyacopterus spadiceus</i>  | Codot dayak               | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 50 | Pteropodidae  | <i>Megaerops wetmorei</i>     | -                         | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Ptilocercidae | <i>Ptilocercus lowii</i>      | Tupai ekor bulu           | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Rhinolophidae | <i>Rhinolophus affinis</i>    | Kelelawar ladam umum      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Rhinolophidae | <i>Rhinolophus sedulus</i>    | -                         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili        | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia                 | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|----------------------------------|--------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 54 | Rhinolophidae | <i>Rhinolophus trifolius</i>     | Kelelawar                      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Sciuridae     | <i>Ratufa affinis</i>            | Jelarang putih                 | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Sciuridae     | <i>Exilisciurus exilis</i>       | Tupai kecil Kalimantan         | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Sciuridae     | <i>Callosciurus notatus</i>      | Bajing kelapa                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Sciuridae     | <i>Callosciurus orestes</i>      | -                              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Sciuridae     | <i>Callosciurus prevostii</i>    | Bajing tiga warna              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Sciuridae     | <i>Lariscus insignis</i>         | -                              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Sciuridae     | <i>Nannosciurus melanotis</i>    | Bajing kerdil telinga hitam    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Sciuridae     | <i>Sciurus carolinensis</i>      | -                              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Sciuridae     | <i>Sundasciurus lowii</i>        | -                              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Sciuridae     | <i>Sundasciurus tenuis</i>       | -                              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Sciuridae     | <i>Aeromys tephromelas</i>       | Tupai terbang hitam Kalimantan | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Sciuridae     | <i>Ratufa bicolor</i>            | Jelarang Hitam                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Sciuridae     | <i>Rhinosciurus laticaudatus</i> | Bajing tanah moncong runcing   | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 68 | Sciuridae     | <i>Sundasciurus hippurus</i>     | -                              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Sciuridae     | <i>Petinomys genibarbis</i>      | -                              | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Sciuridae     | <i>Petinomys setosus</i>         | -                              | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Sciuridae     | <i>Rheithrosciurus macrotis</i>  | Tupai tanah berumbai           | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili           | Nama Ilmiah                             | Nama Indonesia        | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------------|-----------------------------------------|-----------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 72 | Soricidae        | <i>Crocidura fuliginosa</i>             | Celurut asia tenggara | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Suidae           | <i>Sus barbatus</i>                     | Babi berjanggut       | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Tarsiidae        | <i>Cephalopachus bancanus borneanus</i> | Tarsius               | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Tragulidae       | <i>Tragulus javanicus</i>               | Pelanduk kancil       | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 76 | Tragulidae       | <i>Tragulus kanchil</i>                 | Kancil kecil          | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Dilindungi            |
| 77 | Tragulidae       | <i>Tragulus napu</i>                    | Pelanduk napu         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Dilindungi            |
| 78 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia glis</i>                      | Tupai akar            | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia gracilis</i>                  | Tupai ramping         | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia minor</i>                     | Tupai kecil           | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia picta</i>                     | -                     | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia splendidula</i>               | Tupai merah           | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 83 | Tupaiaidae       | <i>Tupaia tana</i>                      | Tupai tanah           | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 84 | Ursidae          | <i>Helarctos malayanus</i>              | Beruang madu          | Vulnerable (VU)     | Appendix I   | Dilindungi            |
| 85 | Vespertilionidae | <i>Glischropus tylopus</i>              | -                     | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 86 | Vespertilionidae | <i>Kerivoula hardwickii</i>             | -                     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87 | Vespertilionidae | <i>Kerivoula papillosa</i>              | -                     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88 | Vespertilionidae | <i>Kerivoula whiteheadi</i>             | -                     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 89 | Vespertilionidae | <i>Murina suilla</i>                    | Lasiwen pucuk-pisang  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |



| No  | Famili           | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia    | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|-----------------------------------|-------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 90  | Vespertilionidae | <i>Myotis muricola</i>            | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Vespertilionidae | <i>Pipistellus tenuis</i>         | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Vespertilionidae | <i>Kerivoula intermedia</i>       | -                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Vespertilionidae | <i>Kerivoula minuta</i>           | -                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Vespertilionidae | <i>Kerivoula pellucida</i>        | -                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 95  | Viverridae       | <i>Cynogale bennettii</i>         | Musang air        | Endangered (EN)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 96  | Viverridae       | <i>Prionodon linsang</i>          | Musang lingsang   | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 97  | Viverridae       | <i>Arctictis binturong</i>        | Binturong         | Vulnerable (VU)      | Appendix III | Dilindungi            |
| 98  | Viverridae       | <i>Hemigalus derbyanus</i>        | Musang belang     | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 99  | Viverridae       | <i>Paradoxurus hermaphroditus</i> | Musang luwak      | Least Concern (LC)   | Appendix III | Tidak Dilindungi      |
| 100 | Viverridae       | <i>Arctogalidia trivirgata</i>    | Musang akar jawa  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 101 | Viverridae       | <i>Viverra zangalla</i>           | Musang Tenggalung | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

**Lampiran 3. Daftar Spesies Avifauna (Burung) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah**

| No | Famili         | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia           | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|---------------------------------|--------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Acanthizidae   | <i>Gerygone sulphurea</i>       | Remetuk laut             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2  | Accipitridae   | <i>Accipiter trivirgatus</i>    | Elang-alap jambul        | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 3  | Accipitridae   | <i>Aviceda jerdoni</i>          | Baza jerdon              | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 4  | Accipitridae   | <i>Haliaeetus leucogaster</i>   | Elang-laut perut-putih   | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 5  | Accipitridae   | <i>Haliastur indus</i>          | Elang Bondol             | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 6  | Accipitridae   | <i>Ictinaetus malaiensis</i>    | Elang hitam              | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 7  | Accipitridae   | <i>Nisaetus alboniger</i>       | Elang gunung             | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 8  | Accipitridae   | <i>Pernis ptilorhynchus</i>     | Sikep-madu asia          | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 9  | Accipitridae   | <i>Spilornis cheela</i>         | Elang-ular bido          | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |
| 10 | Accipitridae   | <i>Ichthyophaga humilis</i>     | Elang-ikan kecil         | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Dilindungi            |
| 11 | Accipitridae   | <i>Ichthyophaga ichthyaetus</i> | Elang-ikan kepala-kelabu | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Dilindungi            |
| 12 | Accipitridae   | <i>Lophotriorchis kienerii</i>  | Elang perut-karat        | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Dilindungi            |
| 13 | Accipitridae   | <i>Nisaetus cirrhatus</i>       | Elang brontok            | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Dilindungi            |
| 14 | Accipitridae   | <i>Nisaetus nanus</i>           | Elang Wallace            | Vulnerable (VU)      | Appendix II  | Dilindungi            |
| 15 | Accipitridae   | <i>Nisaetus limnaetus</i>       | -                        | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Acrocephalidae | <i>Acrocephalus orientalis</i>  | Kerakbasi alis-putih     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Aegithinidae   | <i>Aegithina tiphia</i>         | Cipoh kacat              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                  | Nama Indonesia            | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|------------------------------|---------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Aegithinidae | <i>Aegithina viridissima</i> | Cipoh jantung             | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Alcedinidae  | <i>Alcedo euryzona</i>       | Raja udang kalung biru    | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 20 | Alcedinidae  | <i>Actenoides concretus</i>  | Cekakak hutan Melayu      | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Dilindungi            |
| 21 | Alcedinidae  | <i>Pelargopsis capensis</i>  | Pekaka emas               | Data Deficient (DD)        | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Alcedinidae  | <i>Alcedo atthis</i>         | Raja Udang Erasia         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Alcedinidae  | <i>Alcedo coerulescens</i>   | Raja-udang biru           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Alcedinidae  | <i>Alcedo meninting</i>      | Raja-udang meninting      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Alcedinidae  | <i>Ceyx erithaca</i>         | Udang api                 | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 26 | Alcedinidae  | <i>Ceyx rufidorsa</i>        | Raja Udang punggung merah | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Alcedinidae  | <i>Halcyon chloris</i>       | Cekakak sungai            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Alcedinidae  | <i>Halcyon coromanda</i>     | Cekakak merah             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Alcedinidae  | <i>Halcyon smyrnensis</i>    | Cekakak belukar           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Alcedinidae  | <i>Lacedo melanops</i>       | Cekakak pipi hitam        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Alcedinidae  | <i>Lacedo pulchella</i>      | Cekakak batu              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Alcedinidae  | <i>Todiramphus chloris</i>   | Cekakak sungai            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Alcedinidae  | <i>Todiramphus sanctus</i>   | Cekakak suci              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Alcippeidae  | <i>Alcippe pyrrhoptera</i>   | Wergan coklat             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Anatidae     | <i>Dendrocygna arcuata</i>   | Belibis kembang           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili     | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia                   | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|---------------------------------|----------------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Anatidae   | <i>Dendrocygna javanica</i>     | Belibis batu                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Anatidae   | <i>Anas gibberifrons</i>        | Itik Benjut                      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Anhingidae | <i>Anhinga melanogaster</i>     | Pecuk-ular asia                  | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 39 | Apodidae   | <i>Aerodramus fuciphagus</i>    | Walet sarang-putih               | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Apodidae   | <i>Apus affinis</i>             | Walet kecil                      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Apodidae   | <i>Collocalia esculenta</i>     | Seriti Perut Putih               | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Apodidae   | <i>Collocalia maxima</i>        | Walet sarang -hitam              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Apodidae   | <i>Cypsiurus balasiensis</i>    | Walet palem asia                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Apodidae   | <i>Rhaphidura leucopygialis</i> | Kapinis-jarum kecil              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Apodidae   | <i>Apus pacificus</i>           | -                                | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Ardeidae   | <i>Ardea alba</i>               | Kuntul besar                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 47 | Ardeidae   | <i>Ardea sumatrana</i>          | Cangak laut                      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 48 | Ardeidae   | <i>Ardeola bacchus</i>          | Blekok Cina (Chinese Pond Heron) | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 49 | Ardeidae   | <i>Egretta eulophotes</i>       | Kuntul Cina                      | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 50 | Ardeidae   | <i>Ardea intermedia</i>         | Kuntul perak                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Ardeidae   | <i>Ardea purpurea</i>           | Cangak merah                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Ardeidae   | <i>Ardeola speciosa</i>         | Blekok sawah                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Ardeidae   | <i>Bubulcus ibis</i>            | Kuntul kerbau                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia         | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|-----------------------------------|------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 54 | Ardeidae    | <i>Butorides striata</i>          | Kokokan laut           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Ardeidae    | <i>Dupetor flavicollis</i>        | -                      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Ardeidae    | <i>Egretta alba</i>               | -                      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Ardeidae    | <i>Egretta garzetta</i>           | Kuntul kecil           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Ardeidae    | <i>Ixobrychus cinnamomeus</i>     | Bambangan merah        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Ardeidae    | <i>Ixobrychus flavicollis</i>     | Bambangan hitam        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Ardeidae    | <i>Ixobrychus sinensis</i>        | Bambangan kuning       | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Artamidae   | <i>Artamus leucorhynchus</i>      | kekep babi             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Bucerotidae | <i>Rhinoplax vigil</i>            | Rangkong gading        | Critically Endangered (CR) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 63 | Bucerotidae | <i>Anthracoceros albirostris</i>  | Kangkareng perut-putih | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Dilindungi            |
| 64 | Bucerotidae | <i>Anorrhinus galeritus</i>       | Enggang klihingan      | Near Threatened (NT)       | Appendix II  | Dilindungi            |
| 65 | Bucerotidae | <i>Anthracoceros malayanus</i>    | Kangkareng hitam       | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Dilindungi            |
| 66 | Bucerotidae | <i>Buceros rhinoceros</i>         | Rangkong badak         | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Dilindungi            |
| 67 | Bucerotidae | <i>Rhyticeros undulatus</i>       | Julang Emas            | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Dilindungi            |
| 68 | Bucerotidae | <i>Rhabdotorrhinus corrugatus</i> | Julang jambul-hitam    | Endangered (EN)            | Non Appendix | Dilindungi            |
| 69 | Bucerotidae | <i>Buceros vigil</i>              | Rangkong gading        | Critically Endangered (CR) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 70 | Bucerotidae | <i>Aceros corrugatus</i>          | Julang jambul hitam    | Endangered (EN)            | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Bucerotidae | <i>Aceros undulatus</i>           | Julang emas            | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia          | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|---------------------------------|-------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 72 | Calyptomenidae | <i>Calyptomena whiteheadi</i>   | -                       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Calyptomenidae | <i>Calyptomena hosii</i>        | -                       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Calyptomenidae | <i>Calyptomena viridis</i>      | Madi-hijau kecil        | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Campephagidae  | <i>Coracina fimbriata</i>       | Kepudang sungu kecil    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Campephagidae  | <i>Coracina striata</i>         | Kepudang-sungu sumatera | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Campephagidae  | <i>Lalage fimbriata</i>         | Kepudang-sungu kecil    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Campephagidae  | <i>Lalage nigra</i>             | Kapasan kemiri          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Campephagidae  | <i>Pericrocotus cinnamomeus</i> | Sepah kecil             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Campephagidae  | <i>Pericrocotus flammeus</i>    | Sepah hutan             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Campephagidae  | <i>Pericrocotus miniatus</i>    | -                       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Campephagidae  | <i>Pericrocotus igneus</i>      | Sepah tulin             | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 83 | Caprimulgidae  | <i>Caprimulgus concretus</i>    | Cabak kolong            | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 84 | Caprimulgidae  | <i>Caprimulgus affinis</i>      | Cabak kota              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 85 | Caprimulgidae  | <i>Caprimulgus macrurus</i>     | Cabak maling            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 86 | Caprimulgidae  | <i>Lyncornis temminckii</i>     | Taktarau melayu         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87 | Caprimulgidae  | <i>Eurostopodus temminckii</i>  | Taktarau Melayu         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88 | Caprimulgidae  | <i>Caprimulgus pulchellus</i>   | Cabak gunung            | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 89 | Charadriidae   | <i>Charadrius alexandrinus</i>  | Cerek tilil             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |

| No  | Famili        | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia       | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|-----------------------------------|----------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 90  | Charadriidae  | <i>Charadrius leschenaultii</i>   | Cerek-pasir besar    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Charadriidae  | <i>Charadrius mongolus</i>        | Cerek-pasir mongolia | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Charadriidae  | <i>Pluvialis fulva</i>            | Cerek kernyut        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Charadriidae  | <i>Pluvialis squatarola</i>       | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Chloropseidae | <i>Chloropsis cochinchinensis</i> | Cica daun sayap biru | Endangered (EN)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 95  | Chloropseidae | <i>Chloropsis sonnerati</i>       | Cica-daun besar      | Endangered (EN)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 96  | Chloropseidae | <i>Chloropsis cyanopogon</i>      | Cica-daun kecil      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 97  | Ciconiidae    | <i>Ciconia stormi</i>             | Bangau storm         | Endangered (EN)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 98  | Ciconiidae    | <i>Leptoptilos javanicus</i>      | Bangau tongtong      | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 99  | Cisticolidae  | <i>Orthotomus atrogularis</i>     | Cinenen belukar      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 100 | Cisticolidae  | <i>Orthotomus ruficeps</i>        | Cinenen kelabu       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 101 | Cisticolidae  | <i>Orthotomus sericeus</i>        | Cinenen merah        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 102 | Cisticolidae  | <i>Orthotomus sutorius</i>        | Cinenen pisang       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 103 | Cisticolidae  | <i>Prinia flaviventris</i>        | Perenjak rawa        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 104 | Columbidae    | <i>Chalcophaps indica</i>         | Delimukan zamrud     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 105 | Columbidae    | <i>Ducula badia</i>               | Pergam gunung        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 106 | Columbidae    | <i>Ducula bicolor</i>             | Pergam laut          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 107 | Columbidae    | <i>Geopelia striata</i>           | Perkutut Jawa        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili     | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia    | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|------------|----------------------------------|-------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 108 | Columbidae | <i>Spilopelia chinensis</i>      | Tekukur biasa     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 109 | Columbidae | <i>Streptopelia chinensis</i>    | Tekukur Biasa     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 110 | Columbidae | <i>Treron curvirostra</i>        | Punai lengguak    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 111 | Columbidae | <i>Treron sphenurus</i>          | Punai Ekor Baji   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 112 | Columbidae | <i>Treron vernans</i>            | Punai gading      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 113 | Columbidae | <i>Columba livia</i>             | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 114 | Columbidae | <i>Ducula aenea</i>              | Pergam hijau      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 115 | Columbidae | <i>Ramphiculus jambu</i>         | Walik jambu       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 116 | Columbidae | <i>Ptilinopus jambu</i>          | -                 | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 117 | Columbidae | <i>Treron fulvicollis</i>        | Punai bakau       | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 118 | Coraciidae | <i>Eurystomus orientalis</i>     | Tiong-lampu biasa | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 119 | Corvidae   | <i>Platysmurus leucopterus</i>   | Tangkar kambing   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 120 | Corvidae   | <i>Platylophus galericulatus</i> | Tangkar Ongklet   | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 121 | Corvidae   | <i>Corvus enca</i>               | Gagak hutan       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 122 | Corvidae   | <i>Corvus macrorhynchos</i>      | Gagak kampung     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 123 | Cuculidae  | <i>Cacomantis merulinus</i>      | Wiwik kelabu      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 124 | Cuculidae  | <i>Cacomantis sonneratii</i>     | Wiwik lurik       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 125 | Cuculidae  | <i>Clamator coromandus</i>       | Bubut jambul      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |

| No  | Famili    | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia     | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------|------------------------------------|--------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 126 | Cuculidae | <i>Cuculus micropterus</i>         | Kangkak india      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 127 | Cuculidae | <i>Centropus rectunguis</i>        | Bubut teragop      | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 128 | Cuculidae | <i>Centropus bengalensis</i>       | Bubut alang-alang  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 129 | Cuculidae | <i>Centropus sinensis</i>          | Bubut besar        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 130 | Cuculidae | <i>Chalcites minutillus</i>        | Kedasi laut        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 131 | Cuculidae | <i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i> | Kedasi ungu        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 132 | Cuculidae | <i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i> | Kadalan selaya     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 133 | Cuculidae | <i>Phaenicophaeus curvirostris</i> | Kadalan birah      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 134 | Cuculidae | <i>Phaenicophaeus javanicus</i>    | Kadalan kembang    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 135 | Cuculidae | <i>Rhinortha chlorophaea</i>       | Kadalan selaya     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 136 | Cuculidae | <i>Surniculus lugubris</i>         | Kedasi hitam       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 137 | Cuculidae | <i>Zanclostomus javanicus</i>      | Kadalan Kembang    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 138 | Cuculidae | <i>Chrysococcyx minutillus</i>     | -                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 139 | Cuculidae | <i>Cuculus vagans</i>              | kangkak kumis      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 140 | Cuculidae | <i>Phaenicophaeus diardi</i>       | Kadalan beruang    | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 141 | Cuculidae | <i>Phaenicophaeus sumatranus</i>   | Kadalan saweh      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 142 | Cuculidae | <i>Rhopodytes sumatranus</i>       | Kadalan Saweh      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 143 | Cuculidae | <i>Carpococcyx radiceus</i>        | Tokhtor kalimantan | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili     | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia       | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|------------|----------------------------------|----------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 144 | Cuculidae  | <i>Carpococcyx radiatus</i>      | -                    | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 145 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum chrysorrheum</i>      | Cabai rimba          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 146 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum concolor</i>          | Cabai polos          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 147 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum cruentatum</i>        | Cabai merah          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 148 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum trigonostigma</i>     | Cabai bunga-api      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 149 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum trochileum</i>        | Cabai jawa           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 150 | Dicaeidae  | <i>Prionochilus maculatus</i>    | Pentis raja          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 151 | Dicaeidae  | <i>Prionochilus percussus</i>    | Pentis pelangi       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 152 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum monticolum</i>        | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 153 | Dicaeidae  | <i>Prionochilus xanthopygius</i> | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 154 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum sp.</i>               | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 155 | Dicaeidae  | <i>Prionchilus percussus</i>     | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 156 | Dicaeidae  | <i>Dicaeum everetti</i>          | Cabai tunggir coklat | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 157 | Dicaeidae  | <i>Prionochilus thoracicus</i>   | Pentis kumbang       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 158 | Dicruridae | <i>Dicrurus aeneus</i>           | Srigunting keladi    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 159 | Dicruridae | <i>Dicrurus annectans</i>        | -                    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 160 | Dicruridae | <i>Dicrurus paradiseus</i>       | Srigunting batu      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 161 | Elanidae   | <i>Elanus caeruleus</i>          | Alap-Alap Tikus      | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Dilindungi            |

| No  | Famili         | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia      | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|----------------|------------------------------------|---------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 162 | Estrildidae    | <i>Lonchura atricapilla</i>        | Bondol rawa         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 163 | Estrildidae    | <i>Lonchura fuscans</i>            | Bondol kalimantan   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 164 | Estrildidae    | <i>Lonchura malacca</i>            | Bondol rawa         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 165 | Estrildidae    | <i>Lonchura leucogastra</i>        | -                   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 166 | Eurylaimidae   | <i>Cymbirhynchus macrorhynchos</i> | Sempur-hujan sungai | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 167 | Eurylaimidae   | <i>Eurylaimus javanicus</i>        | Sempur-hujan jawa   | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 168 | Eurylaimidae   | <i>Eurylaimus ochromalus</i>       | Sempur-hujan darat  | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 169 | Falconidae     | <i>Microhierax fringillarius</i>   | Alap-alap capung    | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Dilindungi            |
| 170 | Heliornithidae | <i>Heliopais personata</i>         | -                   | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 171 | Hemiprocnidae  | <i>Hemiprocne comata</i>           | Tepekong rangkang   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 172 | Hemiprocnidae  | <i>Hemiprocne longipennis</i>      | Tepekong jambul     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 173 | Hirundinidae   | <i>Hirundo rustica</i>             | Layang-layang api   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 174 | Hirundinidae   | <i>Hirundo tahitica</i>            | Layang-layang batu  | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 175 | Indicatoridae  | <i>Indicator archipelagicus</i>    | Pemandu-lebah asia  | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Dilindungi            |
| 176 | Irenidae       | <i>Irena puella</i>                | Kacembang gadung    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 177 | Laniidae       | <i>Lanius schach</i>               | Bentet kelabu       | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 178 | Laniidae       | <i>Lanius tigrinus</i>             | Bentet loreng       | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 179 | Laniidae       | <i>Lanius cristatus</i>            | -                   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili        | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia          | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|---------------------------------|-------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 180 | Laridae       | <i>Gelochelidon nilotica</i>    | Dara-laut tiram         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 181 | Laridae       | <i>Larus ridibundus</i>         | Camar kepala-hitam      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 182 | Laridae       | <i>Sterna hirundo</i>           | Dara-laut biasa         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 183 | Laridae       | <i>Thalasseus bengalensis</i>   | Dara-laut benggala      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 184 | Laridae       | <i>Thalasseus bergii</i>        | Dara-laut jambul        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 185 | Laridae       | <i>Sterna sumatrana</i>         | Daralaut tengkuk- hitam | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 186 | Laridae       | <i>Sternula albifrons</i>       | Dara-laut kecil         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 187 | Locustellidae | <i>locustella certhiola</i>     | Kecici belalang         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 188 | Locustellidae | <i>Megalurus palustris</i>      | -                       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 189 | Megalaimidae  | <i>Psilopogon rafflesii</i>     | Takur tutut             | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 190 | Megalaimidae  | <i>Caloramphus fuliginosus</i>  | Takur ampis             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 191 | Megalaimidae  | <i>Megalaima australis</i>      | -                       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 192 | Megalaimidae  | <i>Megalaima chrysopogon</i>    | takur gedang            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 193 | Megalaimidae  | <i>Psilopogon australis</i>     | Takur tenggeret         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 194 | Megalaimidae  | <i>Calorhamphus fuliginosus</i> | Takur Ampis             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 195 | Megalaimidae  | <i>Megalaima henricii</i>       | Takur topi-emas         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 196 | Megalaimidae  | <i>Megalaima mystacophanos</i>  | Takur warna warni       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 197 | Megalaimidae  | <i>Megalaima rafflesii</i>      | -                       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili       | Nama Ilmiah                   | Nama Indonesia               | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|-------------------------------|------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 198 | Megapodiidae | <i>Megapodius cumingii</i>    | Gosong Pilipina (Philippine) | Least Concern (LC) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 199 | Meropidae    | <i>Merops philippinus</i>     | Kirik-kirik laut             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 200 | Meropidae    | <i>Merops viridis</i>         | Kirik-kirik biru             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 201 | Meropidae    | <i>Nyctyornis amictus</i>     | Kirik kirik kumbang          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 202 | Monarchidae  | <i>Hypothymis azurea</i>      | Kehicap ranting              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 203 | Monarchidae  | <i>Terpsiphone affinis</i>    | Seriwang timur               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 204 | Monarchidae  | <i>Terpsiphone paradisi</i>   | Seriwang Asia                | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 205 | Motacillidae | <i>Anthus rufulus</i>         | Apung sawah                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 206 | Motacillidae | <i>Motacilla cinerea</i>      | -                            | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 207 | Muscicapidae | <i>Kittacincla malabarica</i> | kucica hutan                 | Least Concern (LC) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 208 | Muscicapidae | <i>Copsychus malabaricus</i>  | Kucica hutan                 | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 209 | Muscicapidae | <i>Copsychus saularis</i>     | Kucica kampung               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 210 | Muscicapidae | <i>Cyornis rufigastra</i>     | Sikatan bakau                | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 211 | Muscicapidae | <i>Enicurus leschenaulti</i>  | Meninting besar              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 212 | Muscicapidae | <i>Enicurus velatus</i>       | Meninting kecil              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 213 | Muscicapidae | <i>Muscicapa dauurica</i>     | Penangkap lalat coklat Asia  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 214 | Muscicapidae | <i>Muscicapa griseisticta</i> | Sikatan burik                | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 215 | Muscicapidae | <i>Muscicapa latirostris</i>  | Sikatan bubik                | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili        | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia            | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|---------------|-----------------------------------|---------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 216 | Muscicapidae  | <i>Muscicapa sibirica</i>         | Sikatan sisi-gelap        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 217 | Muscicapidae  | <i>Myophonus glaucinus</i>        | Ciung batu kecil          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 218 | Muscicapidae  | <i>Rhinomyias gularis</i>         | sikatan rimba gunung      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 219 | Muscicapidae  | <i>Saxicola torquata</i>          | -                         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 220 | Muscicapidae  | <i>Cyornis turcosus</i>           | Sikatan melayu            | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 221 | Muscicapidae  | <i>Cyornis umbratilis</i>         | Sikatan-rimba dada-kelabu | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 222 | Muscicapidae  | <i>Rhinomyias umbratilis</i>      | Philentoma sayap merah    | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 223 | Muscicapidae  | <i>Trichixos pyrropygus</i>       | Kucica ekor kuning        | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 224 | Muscicapidae  | <i>Cyornis caerulatus</i>         | Sikatan biru-langit       | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 225 | Nectariniidae | <i>Aethopyga siparaja</i>         | Burung-madu sepah-raja    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 226 | Nectariniidae | <i>Anthreptes rhodolaemus</i>     | Burung-madu leher-merah   | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 227 | Nectariniidae | <i>Anthreptes malacensis</i>      | Burung-madu kelapa        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 228 | Nectariniidae | <i>Anthreptes simplex</i>         | Burung-madu polos         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 229 | Nectariniidae | <i>Anthreptes singalensis</i>     | Madu belukar              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 230 | Nectariniidae | <i>Arachnothera chrysogenys</i>   | Pijantung telinga-kuning  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 231 | Nectariniidae | <i>Arachnothera crassirostris</i> | Pijantung kampung         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 232 | Nectariniidae | <i>Arachnothera flavigaster</i>   | Pijantung tasmak          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 233 | Nectariniidae | <i>Arachnothera longirostra</i>   | Pijantung kecil           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili          | Nama Ilmiah                          | Nama Indonesia          | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|--------------------------------------|-------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 234 | Nectariniidae   | <i>Arachnothera modesta</i>          | Pijantung dada-kelabu   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 235 | Nectariniidae   | <i>Arachnothera robusta</i>          | Pijantung besar         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 236 | Nectariniidae   | <i>Chalcoparia singalensis</i>       | Burung-madu belukar     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 237 | Nectariniidae   | <i>Cinnyris jugularis</i>            | Burung-madu sriganti    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 238 | Nectariniidae   | <i>Hypogramma hypogrammicum</i>      | Burung madu rimba       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 239 | Nectariniidae   | <i>Kurochkinogramma hypogrammica</i> | Pijantung rimba         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 240 | Nectariniidae   | <i>Leptocoma brasiliانا</i>          | Burung-madu pengantin   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 241 | Nectariniidae   | <i>Leptocoma calcostetha</i>         | Burung-madu bakau       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 242 | Nectariniidae   | <i>Leptocoma sperata</i>             | Burung madu pengantin   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 243 | Nectariniidae   | <i>Anthreptes rhodolaema</i>         | -                       | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 244 | Oriolidae       | <i>Oriolus xanthornus</i>            | Kepudang kerudung-hitam | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 245 | Oriolidae       | <i>Oriolus xanthonotus</i>           | Kepudang hutan          | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 246 | Pachycephalidae | <i>Pachycephala cinerea</i>          | Kancilan bakau          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 247 | Paridae         | <i>Parus cinereus</i>                | Gelatik batu kelabu     | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 248 | Passeridae      | <i>Passer montanus</i>               | Burung-gereja erasia    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 249 | Pellorneidae    | <i>Malacocincla sepiaria</i>         | Pelanduk semak          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 250 | Pellorneidae    | <i>Malacopteron cinereum</i>         | Asi topi-sisik          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 251 | Pellorneidae    | <i>Malacopteron manigrostre</i>      | Asi kumis               | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili         | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia       | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|----------------|-----------------------------------|----------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 252 | Pellorneidae   | <i>Pellorneum capistratum</i>     | Pelanduk jawa        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 253 | Pellorneidae   | <i>Malacopteron magnirostre</i>   | -                    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 254 | Pellorneidae   | <i>Malacocincla malaccensis</i>   | Pelanduk ekor-pendek | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 255 | Pellorneidae   | <i>Malacopteron affine</i>        | Asi topi-jelaga      | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 256 | Pellorneidae   | <i>Malacopteron albogulare</i>    | Asi dada-kelabu      | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 257 | Pellorneidae   | <i>Malacopteron magnum</i>        | Asi besar            | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 258 | Pellorneidae   | <i>Trichastoma rostratum</i>      | Pelanduk dada-putih  | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 259 | Pellorneidae   | <i>Alcippe brunneicauda</i>       | Wergan Coklat        | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 260 | Phasianidae    | <i>Argusianus argus</i>           | Kuau raja            | Vulnerable (VU)            | Appendix II  | Dilindungi            |
| 261 | Phasianidae    | <i>Lophura bulweri</i>            | -                    | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Dilindungi            |
| 262 | Phasianidae    | <i>Lophura erythrophthalma</i>    | Sempidan Merah       | Critically Endangered (CR) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 263 | Phasianidae    | <i>Haematortyx sanguiniceps</i>   | -                    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 264 | Phasianidae    | <i>Lophura ignita</i>             | -                    | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 265 | Phasianidae    | <i>Melanoperdix niger</i>         | Puyuh hitam          | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 266 | Phasianidae    | <i>Rollulus rouloul</i>           | Puyuh sengayan       | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 267 | Phasianidae    | <i>Melanoperdix nigra</i>         | Puyuh Hitam          | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 268 | Phylloscopidae | <i>Phylloscopus borealis</i>      | Cikrak kutub         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 269 | Picidae        | <i>Mulleripicus pulverulentus</i> | Pelatuk-kelabu besar | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Dilindungi            |

| No  | Famili  | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia      | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|---------|---------------------------------|---------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 270 | Picidae | <i>Meiglyptes tristis</i>       | -                   | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 271 | Picidae | <i>Blythipicus rubiginosus</i>  | Pelatuk pangkas     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 272 | Picidae | <i>Celeus brachyurus</i>        | Pelatuk kijang      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 273 | Picidae | <i>Chrysocolaptes validus</i>   | Pelatuk kundang     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 274 | Picidae | <i>Chrysophlegma miniaceum</i>  | Pelatuk merah       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 275 | Picidae | <i>Dendrocopos moluccensis</i>  | Caladi tilik        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 276 | Picidae | <i>Dinopium javanense</i>       | Pelatuk besi        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 277 | Picidae | <i>Dryocopus javensis</i>       | Pelatuk Ayam        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 278 | Picidae | <i>Hemicircus concretus</i>     | Caladi jambul-merah | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 279 | Picidae | <i>Meiglyptes grammithorax</i>  | Caladi tunggir-awan | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 280 | Picidae | <i>Micropternus brachyurus</i>  | Pelatuk kijang      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 281 | Picidae | <i>Picoides canicapillus</i>    | Caladi belacan      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 282 | Picidae | <i>Picoides moluccensis</i>     | Caladi tilik        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 283 | Picidae | <i>Picus miniaceus</i>          | Pelatuk sayap merah | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 284 | Picidae | <i>Picus puniceus</i>           | Pelatuk sayap-merah | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 285 | Picidae | <i>Reinwardtipicus validus</i>  | Pelatuk kundang     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 286 | Picidae | <i>Sasia abnormis</i>           | Tukik tikus         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 287 | Picidae | <i>Dendrocopos canicapillus</i> | -                   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili       | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia        | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|---------------------------------|-----------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 288 | Picidae      | <i>Chloropicoides rafflesii</i> | Pelatuk raffles       | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 289 | Picidae      | <i>Chrysophlegma mentale</i>    | Pelatuk kumis-kelabu  | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 290 | Picidae      | <i>Meiglyptes tukki</i>         | Caladi badok          | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 291 | Picidae      | <i>Dinopium rafflesii</i>       | -                     | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 292 | Pittidae     | <i>Pitta moluccensis</i>        | Paok hujan            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Dilindungi            |
| 293 | Pittidae     | <i>Erythropitta granatina</i>   | Paok delima           | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Dilindungi            |
| 294 | Pittidae     | <i>Pitta granatina</i>          | Paok Delima           | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Dilindungi            |
| 295 | Pittidae     | <i>Pitta sordida</i>            | Paok Hijau            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 296 | Pittidae     | <i>Pitta arquata</i>            | Paok kalung-biru      | Data Deficient (DD)        | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 297 | Pityriidae   | <i>Pityriasis gymnocephala</i>  | Tiong-batu kalimantan | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 298 | Podargidae   | <i>Batrachostomus cornutus</i>  | -                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 299 | Podargidae   | <i>Batrachostomus stellatus</i> | Paruh-kodok bintang   | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 300 | Psittacidae  | <i>Loriculus galgulus</i>       | Serindit melayu       | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Dilindungi            |
| 301 | Psittacidae  | <i>Psittacula alexandri</i>     | Betet biasa           | Near Threatened (NT)       | Appendix II  | Dilindungi            |
| 302 | Psittacidae  | <i>Belorercus longicaudus</i>   | Betet ekor panjang    | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 303 | Psittacidae  | <i>Psittacula longicauda</i>    | Betet ekor panjang    | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 304 | Pycnonotidae | <i>Setornis criniger</i>        | Empuloh paruh-kait    | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Dilindungi            |
| 305 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus zeylanicus</i>    | -                     | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili       | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia         | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|------------------------------------|------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 306 | Pycnonotidae | <i>Alophoixus phaeocephalus</i>    | Empuloh irang          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 307 | Pycnonotidae | <i>Brachypodius atriceps</i>       | Cucak kuricang         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 308 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus atriceps</i>         | Cucak kurincang        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 309 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus aurigaster</i>       | Cucak kutilang         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 310 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus brunneus</i>         | Merbah mata-merah      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 311 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus erythrophthalmos</i> | Merbah kaca mata       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 312 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus goiavier</i>         | Merbah cerukcuk        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 313 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus plumosus</i>         | Merbah belukar         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 314 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus simplex</i>          | Merbah corok-corok     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 315 | Pycnonotidae | <i>Tricholestes criniger</i>       | Brinji rambut-tunggir  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 316 | Pycnonotidae | <i>Alophoixus bres</i>             | -                      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 317 | Pycnonotidae | <i>Iole virescens</i>              | Brinji gunung          | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 318 | Pycnonotidae | <i>Iole finschii</i>               | Empuloh leher-kuning   | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 319 | Pycnonotidae | <i>Iole olivacea</i>               | Brinji mata putih      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 320 | Pycnonotidae | <i>Ixos malaccensis</i>            | Brinji bergaris        | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 321 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus cyaniventris</i>     | Cucak kelabu           | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 322 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus eutilotus</i>        | Cucak Rumbai- tungging | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 323 | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus melanoleucos</i>     | Cucak Sakit- tubuh     | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili       | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia     | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|----------------------------------|--------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 324 | Pycnonotidae | <i>Alophoixus finschii</i>       | -                  | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 325 | Pycnonotidae | <i>Alophoixus tephrogenys</i>    | -                  | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 326 | Rallidae     | <i>Amaurornis pheonicurus</i>    | Kareo padi         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 327 | Rallidae     | <i>Gallinula chloropus</i>       | Mandar batu        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 328 | Rallidae     | <i>Gallirallus striatus</i>      | Mandar-padi sintar | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 329 | Rallidae     | <i>Zapornia fusca</i>            | Tikusan merah      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 330 | Rallidae     | <i>Amaurornis phoenicurus</i>    | -                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 331 | Rallidae     | <i>Rallina fasciata</i>          | -                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 332 | Rhipiduridae | <i>Rhipidura javanica</i>        | Kipasan belang     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 333 | Rhipiduridae | <i>Rhipidura perlata</i>         | -                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 334 | Scolopacidae | <i>Numenius madagascariensis</i> | Gajahan timur      | Endangered (EN)      | Non Appendix | Dilindungi            |
| 335 | Scolopacidae | <i>Numenius phaeopus</i>         | Gajahan pengala    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Dilindungi            |
| 336 | Scolopacidae | <i>Numenius arquata</i>          | Gajahan besar      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 337 | Scolopacidae | <i>Calidris tenuirostris</i>     | Kedidi besar       | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 338 | Scolopacidae | <i>Actitis hypoleucos</i>        | Trinil pantai      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 339 | Scolopacidae | <i>Calidris alba</i>             | Kedidi putih       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 340 | Scolopacidae | <i>Tringa nebularia</i>          | Trinil kaki-hijau  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 341 | Scolopacidae | <i>Tringa stagnatilis</i>        | Trinil rawa        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili            | Nama Ilmiah                   | Nama Indonesia        | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-------------------|-------------------------------|-----------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 342 | Scolopacidae      | <i>Xenus cinereus</i>         | Trinil bedaran        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 343 | Scolopacidae      | <i>Tringa glareola</i>        | -                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 344 | Scolopacidae      | <i>Tringa totanus</i>         | -                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 345 | Scolopacidae      | <i>Calidris canutus</i>       | Kedidi merah          | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 346 | Scolopacidae      | <i>Limosa lapponica</i>       | Biru-laut ekor-blorok | Near Threatened (NT)       | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 347 | Sittidae          | <i>Sitta frontalis</i>        | Munguk beledu         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 348 | Stenostiridae     | <i>Culicicapa ceylonensis</i> | -                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 349 | Strigidae         | <i>Ketupa ketupu</i>          | Beluk ketupa          | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 350 | Strigidae         | <i>Ninox japonica</i>         | Hantu Punggung Coklat | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 351 | Strigidae         | <i>Ninox scutulata</i>        | Punggok coklat        | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 352 | Strigidae         | <i>Strix leptogrammica</i>    | Kukuk beluk           | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 353 | Strigidae         | <i>Otus lempiji</i>           | -                     | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 354 | Strigidae         | <i>Bubo sumatranus</i>        | Beluk jampuk          | Near Threatened (NT)       | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 355 | Strigidae         | <i>Otus spilocephalus</i>     | Celepuk gunung        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 356 | Sturnidae         | <i>Gracula religiosa</i>      | Tiong emas            | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Dilindungi            |
| 357 | Sturnidae         | <i>Aplonis panayensis</i>     | Perling kumbang       | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 358 | Sturnidae         | <i>Acridotheres javanicus</i> | Kerak-kerbau jawa     | Vulnerable (VU)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 359 | Threskiornithidae | <i>Pseudibis davisoni</i>     | Ibis karau            | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Dilindungi            |

| No  | Famili     | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia         | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|------------|---------------------------------|------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 360 | Timaliidae | <i>Cyanoderma erythropterum</i> | Tepus merbah-sampah    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 361 | Timaliidae | <i>Mixornis bornensis</i>       | Ciung-air borneo       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 362 | Timaliidae | <i>Mixornis gularis</i>         | Ciung-air coreng       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 363 | Timaliidae | <i>Pomatorhinus montanus</i>    | Cica kopi melayu       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 364 | Timaliidae | <i>Macronous bornensis</i>      | Ciungair Coreng        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 365 | Timaliidae | <i>Stachyris rufifrons</i>      | Tepus Dahi- merah      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 366 | Timaliidae | <i>Stachyris erythroptera</i>   | Tepus merbah sampah    | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 367 | Timaliidae | <i>Macronus ptilosus</i>        | Ciung-air pongpong     | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 368 | Timaliidae | <i>Stachyris maculata</i>       | Tepus tunggir-merah    | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 369 | Timaliidae | <i>Stachyris nigricollis</i>    | Tepus kaban            | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 370 | Timaliidae | <i>Macronous ptilosus</i>       | Ciungair Pongpong      | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 371 | Trogonidae | <i>Harpactes diardii</i>        | Luntur diard           | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 372 | Trogonidae | <i>Harpactes kasumba</i>        | Luntur kasumba         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 373 | Trogonidae | <i>Harpactes orrhophaeus</i>    | Luntur tunggir-coklat  | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Dilindungi            |
| 374 | Trogonidae | <i>Harpactes duvaucelii</i>     | Luntur putri           | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 375 | Tytonidae  | <i>Phodilus badius</i>          | Serak bukit            | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 376 | Vangidae   | <i>Hemipus hirundinaceus</i>    | Jingjing batu          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 377 | Vangidae   | <i>Philentoma pyrhoptera</i>    | Philentoma sayap-merah | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |



| No  | Famili       | Nama Ilmiah                  | Nama Indonesia     | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|------------------------------|--------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 378 | Vangidae     | <i>Tephrodornis virgatus</i> | Jingjing petulak   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 379 | Vireonidae   | <i>Erpornis zantholeuca</i>  | Yuhina perut-putih | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 380 | Zosteropidae | <i>Zosterops flavus</i>      | Kacamata jawa      | Endangered (EN)    | Non Appendix | Dilindungi            |
| 381 | Zosteropidae | <i>Zosterops chloris</i>     | -                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 382 | Zosteropidae | <i>Zosterops palpebrosus</i> | -                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 383 | Zosteropidae | <i>Zosterops everetti</i>    | Kacamata belukar   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 384 | Zosteropidae | <i>Zosterops palpebrosus</i> | Kacamata biasa     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

**Lampiran 4. Daftar Spesies Reptilia di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah**

| No | Famili        | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia                 | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-----------------------------------|--------------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Acrochordidae | <i>Acrochordus javanicus</i>      | Ular Karung / Ular Belalai     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2  | Agamidae      | <i>Bronchocela cristatella</i>    | Bunglon jambul hijau           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3  | Agamidae      | <i>Draco haematopogon</i>         | Kadal terbang leher merah      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4  | Agamidae      | <i>Draco maximus</i>              | -                              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5  | Agamidae      | <i>Draco melanopogon</i>          | Kadal Terbang                  | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6  | Agamidae      | <i>Draco quinquefasciatus</i>     | Cecak terbang                  | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7  | Agamidae      | <i>Gonocephalus bornensis</i>     | Bonglon Coklat                 | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8  | Bataguridae   | <i>Orlitia borneensis</i>         | Byuku                          | Critically Endangered (CR) | Appendix II  | Dilindungi            |
| 9  | Colubridae    | <i>Ahaetulla fasciolata</i>       | Ular pucuk bintik              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Colubridae    | <i>Ahaetulla prasina</i>          | Ular pucuk                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11 | Colubridae    | <i>Boiga cynodon</i>              | Ular Kucing                    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12 | Colubridae    | <i>Boiga dendrophila</i>          | Ular cincin emas               | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Colubridae    | <i>Boiga jaspidea</i>             | Ular mata kucing / Ular Jaspar | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 14 | Colubridae    | <i>Calamaria lumbricoidea</i>     | Ular Alang- Alang              | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Colubridae    | <i>Chrysopelea paradisi</i>       | Ular terbang                   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Colubridae    | <i>Dendralaphis caudolineatus</i> | Ular tampar gunung / Ular paku | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Colubridae    | <i>Dendrelaphis caudolineatus</i> | Ular tambang perak             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili           | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia                | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------------|-----------------------------------|-------------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Colubridae       | <i>Dendrelaphis formosus</i>      | Ular tali                     | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Colubridae       | <i>Dendrelaphis pictus</i>        | Ular tali picis / Ular tampar | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Colubridae       | <i>Gonyosoma oxycephalum</i>      | Ular bajing                   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Colubridae       | <i>Hydrablades periops</i>        | -                             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Colubridae       | <i>Lycodon tristrigatus</i>       | -                             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Colubridae       | <i>Macropisthodon flaviceps</i>   | -                             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Colubridae       | <i>Oligodon octolineatus</i>      | Ular birang                   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Colubridae       | <i>Pseudorabdion longiceps</i>    | -                             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 26 | Colubridae       | <i>Stegonotus borneensis</i>      | Ular Tanah Kalimantan         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Colubridae       | <i>Xenelaphis hexagonotus</i>     | Ular coklat malaya            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Colubridae       | <i>Xenochrophis maculatus</i>     | Ular kisik berbintik          | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Crocodylidae     | <i>Crocodylus porosus</i>         | Buaya muara                   | Least Concern (LC)         | Appendix II  | Dilindungi            |
| 30 | Crocodylidae     | <i>Crocodylus siamensis</i>       | Buaya siam                    | Critically Endangered (CR) | Appendix I   | Dilindungi            |
| 31 | Crocodylidae     | <i>Tomistoma schlegelii</i>       | Buaya sinyulong               | Endangered (EN)            | Appendix I   | Dilindungi            |
| 32 | Crotalinae       | <i>Trimeresurus sumatranus</i>    | Ular beludak sumatra          | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Crotalinae       | <i>Tropidolaemus subannulatus</i> | -                             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Crotalinae       | <i>Tropidolaemus wagleri</i>      | Ular bandotan candi           | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Cylindrophiiidae | <i>Cylindrophis ruffus</i>        | Ular kepala dua               | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                         | Nama Indonesia            | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|-------------------------------------|---------------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Elapidae    | <i>Bungarus flaviceps</i>           | Ular kepala merah         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Elapidae    | <i>Calliophis bivirgata</i>         | Ular cabai besar          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Elapidae    | <i>Calliophis intestinalis</i>      | Ular cabai kecil          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Elapidae    | <i>Naja sumatrana</i>               | Ular sendok sumatra       | Least Concern (LC)   | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Elapidae    | <i>Ophiophagus hannah</i>           | Ular lanang / Kobra Raja  | Vulnerable (VU)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Gekkonidae  | <i>Cyrtodactylus marmoratus</i>     | Cecak jari- lengkung jawa | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Gekkonidae  | <i>Cyrtodactylus pubisulcus</i>     | Cicak jari lengkung Inger | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Gekkonidae  | <i>Cyrtodactylus quadrivirgatus</i> | -                         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Gekkonidae  | <i>Gehyra mutilata</i>              | Cecak gula                | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Gekkonidae  | <i>Gekko smithii</i>                | Tokek hutan               | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Gekkonidae  | <i>Hemidactylus frenatus</i>        | Cecak kayu                | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Gekkonidae  | <i>Hemidactylus garnotii</i>        | Cicak rumah garnot        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Gekkonidae  | <i>Hemiphyllodactylus typus</i>     | Cicak kerdil              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Geoemydidae | <i>Cuora amboinensis</i>            | Kuya batok                | Endangered (EN)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 50 | Geoemydidae | <i>Cuora mouhotii</i>               | Kura - Kura               | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Geoemydidae | <i>Cyclemys dentata</i>             | Kura-kura bergerigi       | Near Threatened (NT) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Geoemydidae | <i>Heosemys spinosa</i>             | Kura-kura matahari        | Endangered (EN)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Geoemydidae | <i>Notochelys platynota</i>         | Kura-kura tempurung pipih | Vulnerable (VU)      | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                         | Nama Indonesia            | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|-------------------------------------|---------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 54 | Homolopsidae | <i>Enhydris enhydris</i>            | Ular air pelangi          | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Homolopsidae | <i>Homalopsis buccata</i>           | Ular air belang           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Homolopsidae | <i>Phytolopsis punctata</i>         | -                         | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Lacertidae   | <i>Takydromus sexlineatus</i>       | Kadal rumput              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Natricidae   | <i>Psammodynastes pictus</i>        | Ular bandotan palsu totol | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Natricidae   | <i>Psammodynastes pulverulentus</i> | Ular bandotan palsu biasa | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Natricidae   | <i>Rhabdophis chrysargos</i>        | Ular picung oranye        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Natricidae   | <i>Rhabdophis flaviceps</i>         | Nunung/ Nunong            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Natricidae   | <i>Rhabdophis rhodomelas</i>        | Ular picung leher biru    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Natricidae   | <i>Xenochrophis trianguligerus</i>  | Ular segitiga merah       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Pareidae     | <i>Aplopeltura boa</i>              | Ular siput jerapah        | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Pareidae     | <i>Asthenodipsas laevis</i>         | Ular siput gunung         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Pareidae     | <i>Pareas carinatus</i>             | Ular siput                | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Pythonidae   | <i>Malayopython reticulatus</i>     | Ular sanca batik          | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 68 | Pythonidae   | <i>Python curtus</i>                | Ular Sawah                | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Scincidae    | <i>Dasia olivacea</i>               | Kadal pohon hijau         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Scincidae    | <i>Dasia vittata</i>                | Kadal pohon kalimantan    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Scincidae    | <i>Eutropis multifasciata</i>       | Kadal kebun               | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |



| No | Famili       | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia       | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|---------------------------------|----------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 72 | Scincidae    | <i>Eutropis rudis</i>           | Kadal serasah coklat | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Scincidae    | <i>Tropidophorus mocquardii</i> | Kadal air            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Trionychidae | <i>Amyda cartilaginea</i>       | Bulus                | Vulnerable (VU)     | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Trionychidae | <i>Dogania subplana</i>         | Labi-labi hutan      | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Varanidae    | <i>Varanus rudicollis</i>       | Biawak serunai       | Data Deficient (DD) | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Varanidae    | <i>Varanus salvator</i>         | Biawak air           | Least Concern (LC)  | Appendix II  | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Viperidae    | <i>Calloselasma rhodostoma</i>  | Ular Tanah           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Xenopeltidae | <i>Xenopeltis unicolor</i>      | Ular pelangi         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

**Lampiran 5. Daftar Spesies Amfibi di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah**

| No | Famili        | Nama Ilmiah                         | Nama Indonesia         | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-------------------------------------|------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Bufonidae     | <i>Pseudobufo subasper</i>          | Kodok-buduk sungai     | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2  | Bufonidae     | <i>Dutaphrynus melanostictus</i>    | Kodok buduk            | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3  | Bufonidae     | <i>Ingerophrynus quadriporcatus</i> | Kodok-buduk empat-alur | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4  | Dicroglosidae | <i>Fejervarya cancrivora</i>        | Katak sawah            | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5  | Dicroglosidae | <i>Fejervarya limnocharis</i>       | Katak tegalan          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6  | Dicroglosidae | <i>Limnonectes paramacrodon</i>     | Bangkong telinga-hitam | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7  | Dicroglosidae | <i>Occidozyga laevis</i>            | Bancet kubangan        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8  | Dicroglosidae | <i>Occidozyga sumatrana</i>         | Bancet rawa            | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 9  | Microhylidae  | <i>Microhyla borneensis</i>         | Percil borneo          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Microhylidae  | <i>Kalophrynus punctatus</i>        | Katak-lengket bintil   | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11 | Microhylidae  | <i>Kalophrynus pleorostigma</i>     | Katak Lekat Sisi Merah | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12 | Microhylidae  | <i>Kaloula baleata</i>              | Beluntung              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Microhylidae  | <i>Leptobrachium hasseltii</i>      | Katak serasah          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 14 | Ranidae       | <i>Hylarana baramica</i>            | Kongkang baram         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Ranidae       | <i>Hylarana erythraea</i>           | Kongkang Gading        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Ranidae       | <i>Hylarana glandulosa</i>          | Kongkang kelenjar      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Ranidae       | <i>Hylarana megalonesa</i>          | Kongkang kolam         | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia              | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|---------------------------------|-----------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Ranidae        | <i>Hylarana nicobariensis</i>   | Kongkang jangkrik           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Ranidae        | <i>Hylarana raniceps</i>        | Kongkang merah              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Rhacophoridae  | <i>Polypedates colletti</i>     | Katak-panjang langkat       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Rhacophoridae  | <i>Polypedates leucomystax</i>  | Katak-panjang bergaris      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Rhacophoridae  | <i>Polypedates macrotis</i>     | Katak-panjang telinga-hitam | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Bufonidae      | <i>Ansonia leptopus</i>         | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Bufonidae      | <i>Pelophryne signata</i>       | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Bufonidae      | <i>Phrynoidis aspera</i>        | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 26 | Bufonidae      | <i>Phrynoidis juxtasper</i>     | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Dicroglossidae | <i>Limnonectes blythii</i>      | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Dicroglossidae | <i>Limnonectes ingeri</i>       | Katak gembong               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Dicroglossidae | <i>Limnonectes khasianus</i>    | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Dicroglossidae | <i>Limnonectes leporinus</i>    | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Dicroglossidae | <i>Limnonectes malesianus</i>   | Bangkong rawa               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Megophryidae   | <i>Megophrys nasuta</i>         | Katak tanduk hidung panjang | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Microhylidae   | <i>Kalophrynus pleurostigma</i> | Katak lekat sisi merah      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Microhylidae   | <i>Microhyla petrigena</i>      | -                           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Ranidae        | <i>Amnirana nicobariensis</i>   | Kongkang jangkrik           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |



| No | Famili        | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia       | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-----------------------------------|----------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Ranidae       | <i>Chalcorana chalconota</i>      | Kongkang Kolam       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Ranidae       | <i>Chalcorana raniceps</i>        | Kongkang Kalimantan  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Ranidae       | <i>Pulchrana picturata</i>        | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Ranidae       | <i>Pulchrana signata</i>          | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Ranidae       | <i>Meristogenys phaeomerus</i>    | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Ranidae       | <i>Odorrana hosii</i>             | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Ranidae       | <i>Pulchrana baramica</i>         | Kongkang Baram       | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Ranidae       | <i>Pulchrana glandulosa</i>       | Kongkang kelenjar    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Ranidae       | <i>Pulchrana laterimaculata</i>   | Kongkang Sisi Bintik | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Ranidae       | <i>Staurois latopalatus</i>       | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Ranidae       | <i>Staurois natator</i>           | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Rhacophoridae | <i>Nyctixalus pictus</i>          | Katak mutiara        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Rhacophoridae | <i>Polypedates otlophus</i>       | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Rhacophoridae | <i>Rhacophorus appendiculatus</i> | -                    | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

Lampiran 6. Daftar Jenis Pisces (Ikan) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah

| No | Famili      | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia    | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|---------------------------------|-------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 1  | Ailiidae    | <i>Laides hexanema</i>          | Lais juara        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2  | Ambassidae  | <i>Ambassis nalua</i>           | Ikan Seriding     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3  | Ambassidae  | <i>Ambassis interrupta</i>      | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4  | Anabantidae | <i>Anabas testudineus</i>       | Ikan Betok        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5  | Ariidae     | <i>Hemiarus stormii</i>         | Manyung zirah     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6  | Bagridae    | <i>Leiocassis myersi</i>        | Baung pisang      | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7  | Bagridae    | <i>Hemibagrus capitulum</i>     | Ikan Baung Putih  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8  | Bagridae    | <i>Hemibagrus nemurus</i>       | Ikan Baung        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 9  | Bagridae    | <i>Mystus nigriceps</i>         | Ikan Senggaring   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Bagridae    | <i>Bagrichthys macracanthus</i> | Ikan baung munti  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11 | Bagridae    | <i>Bagroides melapterus</i>     | Ikan baung pisang | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12 | Bagridae    | <i>Hemibagrus wyckii</i>        | Baung burai       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Bagridae    | <i>Leiocassis micropogon</i>    | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 14 | Bagridae    | <i>Leiocassis stenomus</i>      | Baung pisang      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Bagridae    | <i>Mystus gulio</i>             | ikan senggai      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Bagridae    | <i>Mystus wyckii</i>            | Baung Kadam       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Bagridae    | <i>Hemibagrus olyroides</i>     | Baung baji        | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia    | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|----------------------------------|-------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 18 | Bagridae    | <i>Hemibagrus planiceps</i>      | -                 | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Balitoridae | <i>Neohomaloptera johorensis</i> | Selusur johor     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Balitoridae | <i>Homaloptera ocellata</i>      | Selusur           | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Belonidae   | <i>Xenentodon canciloides</i>    | Jajulung Muara    | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Belontiidae | <i>Belontia hasselti</i>         | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Botiidae    | <i>Botia hymenophysa</i>         | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Botiidae    | <i>Botia macrachantus</i>        | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Butidae     | <i>Oxyeleotris marmorata</i>     | Ikan Betutu       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 26 | Channidae   | <i>Channa cyanospilos</i>        | Gabus bintik biru | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Channidae   | <i>Channa micropeltes</i>        | Ikan Toman        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Channidae   | <i>Channa striata</i>            | Ikan gabus        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Channidae   | <i>Channa gachua</i>             | Gabus gunung      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Channidae   | <i>Channa lucius</i>             | Kehung biasa      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Channidae   | <i>Channa marulioides</i>        | Gabus peyang      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Channidae   | <i>Channa melasoma</i>           | Gabus hitam       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Channidae   | <i>Channa bankanensis</i>        | kehung bangka     | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Channidae   | <i>Channa pleurophthalma</i>     | Ikan Kerandang    | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Clariidae   | <i>Clarias batrachus</i>         | Ikan Lele         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili        | Nama Ilmiah                         | Nama Indonesia    | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|---------------|-------------------------------------|-------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 36 | Clariidae     | <i>Clarias meladerma</i>            | Lele hitam        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Clariidae     | <i>Clarias nieuhofii</i>            | Lele lambat       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Clariidae     | <i>Clarias teijsmanni</i>           | Lele kembang      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Clariidae     | <i>Encheloclarias tapeinopterus</i> | Gabus runtuk      | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Cobitidae     | <i>Chromobotia macracanthus</i>     | Botia macan       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Cobitidae     | <i>Syncrossus berdmorei</i>         | Botia macan hijau | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Cynoglossidae | <i>Cynoglossus waandersii</i>       | Ikan Sebelah      | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Cynoglossidae | <i>Cynoglossus feldmanni</i>        | -                 | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Cyprinidae    | <i>Osteochilus bleekeri</i>         | -                 | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Cyprinidae    | <i>Labiobarbus festivus</i>         | -                 | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Cyprinidae    | <i>Osteochilus enneaporos</i>       | -                 | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Cyprinidae    | <i>Osteochilus schlegelii</i>       | -                 | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Cyprinidae    | <i>Tor tambra</i>                   | Ikan mahser       | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Cyprinidae    | <i>Tor tambroides</i>               | Romi              | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 50 | Cyprinidae    | <i>Brevibora dorsiocellata</i>      | Berbintik mata    | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Cyprinidae    | <i>Cyclocheilichthys repasson</i>   | Ikan Buing        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Cyprinidae    | <i>Cyclocheilichthys apogon</i>     | Ikan kaperas      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Cyprinidae    | <i>Labiobarbus fasciatus</i>        | Ikan kulare       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili     | Nama Ilmiah                         | Nama Indonesia         | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|-------------------------------------|------------------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 54 | Cyprinidae | <i>Thynnichthys thynnoides</i>      | Ikan motan             | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Cyprinidae | <i>Hampala macrolepidota</i>        | Ikan hampala           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Cyprinidae | <i>Puntius lineatus</i>             | Ikan tanbayuk          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Cyprinidae | <i>Rasbora argyrotaenia</i>         | Ikan wader pari        | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Cyprinidae | <i>Rasbora borneensis</i>           | Ikan seluang           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Cyprinidae | <i>Rasbora cephalotaenia</i>        | Ikan seluang           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Cyprinidae | <i>Puntigrus anchisporus</i>        | Ikan Sumatra           | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Cyprinidae | <i>Rasbora kalochroma</i>           | Seluang badut          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Cyprinidae | <i>Barbonymus schwanenfeldii</i>    | Tengadak               | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Cyprinidae | <i>Puntioplites waandersi</i>       | Repang                 | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Cyprinidae | <i>Barbonymus gonionotus</i>        | Tawes                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Cyprinidae | <i>Cyclocheilichthys janthochir</i> | Hiu sirip merah borneo | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Cyprinidae | <i>Parachela hypophthalmus</i>      | Parang-parang          | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Cyprinidae | <i>Barbichthys laevis</i>           | -                      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 68 | Cyprinidae | <i>Barbodes schwanenfeldii</i>      | Salap                  | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Cyprinidae | <i>Crossocheilus oblongus</i>       | -                      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Cyprinidae | <i>Cyclocheilichthys armatus</i>    | -                      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Cyprinidae | <i>Cyclocheilichthys enoplos</i>    | -                      | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili     | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia     | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|------------------------------------|--------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 72 | Cyprinidae | <i>Epalzeorhynchos kalopterus</i>  | Selimang batang    | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Cyprinidae | <i>Hampala bimaculata</i>          | Hampala bintik dua | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Cyprinidae | <i>Labiobarbus ocellatus</i>       | Masao              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Cyprinidae | <i>Macrochirichtys macrochirus</i> | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Cyprinidae | <i>Osteochilus borneensis</i>      | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Cyprinidae | <i>Osteochilus melanopleura</i>    | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Cyprinidae | <i>Osteochilus microcephalus</i>   | Banta              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Cyprinidae | <i>Osteochilus pentalineatus</i>   | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Cyprinidae | <i>Osteochilus spilurus</i>        | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Cyprinidae | <i>Osteochilus triporos</i>        | Banta Saranan      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Cyprinidae | <i>Oxygaster anomalura</i>         | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 83 | Cyprinidae | <i>Parachela hypophthalmus</i>     | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 84 | Cyprinidae | <i>Puntius rhomboocellatus</i>     | Banta Soreng       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 85 | Cyprinidae | <i>Tor soro</i>                    | Sapan              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 86 | Cyprinidae | <i>Cyprinus carpio</i>             | Ikan emas          | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87 | Cyprinidae | <i>Lobocheilos falcifer</i>        | -                  | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88 | Danionidae | <i>Rasbora rutteni</i>             | -                  | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 89 | Danionidae | <i>Luciosoma setigerum</i>         | -                  | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili          | Nama Ilmiah                            | Nama Indonesia          | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|----------------------------------------|-------------------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 90  | Danionidae      | <i>Luciosoma trinema</i>               | Ikan cangga             | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Danionidae      | <i>Pectenocypris balaena</i>           | -                       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Danionidae      | <i>Rasbora argyrotaenia</i>            | Seluang malam           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Danionidae      | <i>Rasbora borneensis</i>              | Seluang kalimantan      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Danionidae      | <i>Rasbora caudimaculata</i>           | Seluang ekor bintik     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 95  | Danionidae      | <i>Rasbora cephalotaenia</i>           | Seluang tingkap         | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 96  | Danionidae      | <i>Rasbora dusonensis</i>              | -                       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 97  | Danionidae      | <i>Rasbora pauciperforata</i>          | -                       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 98  | Danionidae      | <i>Rasbora tornieri</i>                | -                       | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 99  | Dasyatidae      | <i>Himantura signifer</i>              | Pari sungai sirip putih | Endangered (EN)     | Non Appendix | Dilindungi            |
| 100 | Datnioididae    | <i>Coius microlepis</i>                | Ikan harimau            | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 101 | Datnioididae    | <i>Coius quadrifasciatus</i>           | ikan harimau perak      | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 102 | Eleotridae      | <i>Oxyeleotris urophthalmoides</i>     | Ikan betutu             | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 103 | Eleotridae      | <i>Ophieleotris aporos</i>             | Ikan payangka           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 104 | Gobiidae        | <i>Periophthalmodon septemradiatus</i> | Ikan tempakul           | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 105 | Helostomatidae  | <i>Helostoma temminckii</i>            | Tembakang               | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 106 | Latidae         | <i>Lates calcarifer</i>                | Kakap putih             | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 107 | Mastacembelidae | <i>Macrognathus maculatus</i>          | Ikan sili berbintik     | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili          | Nama Ilmiah                    | Nama Indonesia         | IUCN Red List              | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|--------------------------------|------------------------|----------------------------|--------------|-----------------------|
| 108 | Mastacembelidae | <i>Mastacembelus armatus</i>   | Tilan                  | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 109 | Mastacembelidae | <i>Mastacembelus unicolor</i>  | Ikan Sili biasa        | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 110 | Mugilidae       | <i>Liza macrolepis</i>         | Belanak sisik besar    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 111 | Mugilidae       | <i>Liza parmata</i>            | Belanak mulut lebar    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 112 | Nandidae        | <i>Nandus nebulosus</i>        | Ikan daun Kalimantan   | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 113 | Nandidae        | <i>Pristolepis fasciata</i>    | Ikan Patung            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 114 | Notopteridae    | <i>Chitala borneensis</i>      | Ikan belida            | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Dilindungi            |
| 115 | Notopteridae    | <i>Notopterus borneensis</i>   | Belida kalimantan      | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 116 | Osphronemidae   | <i>Betta fusca</i>             | Cupang                 | Critically Endangered (CR) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 117 | Osphronemidae   | <i>Betta akarensis</i>         | Cupang akar            | Data Deficient (DD)        | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 118 | Osphronemidae   | <i>Luciocephalus aura</i>      | Aura                   | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 119 | Osphronemidae   | <i>Betta foerschi</i>          | Cupang foersch         | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 120 | Osphronemidae   | <i>Betta waseri</i>            | -                      | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 121 | Osphronemidae   | <i>Sphaerichthys vaillanti</i> | Gurami coklat Vaillant | Endangered (EN)            | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 122 | Osphronemidae   | <i>Betta anabatoides</i>       | Cupang raksasa         | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 123 | Osphronemidae   | <i>Betta edithae</i>           | Cupang e               | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 124 | Osphronemidae   | <i>Luciocephalus pulcher</i>   | Julung-julung besar    | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 125 | Osphronemidae   | <i>Trichopodus pectoralis</i>  | Sepat siam             | Least Concern (LC)         | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili          | Nama Ilmiah                          | Nama Indonesia        | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|--------------------------------------|-----------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 126 | Osphronemidae   | <i>Trichopodus trichopterus</i>      | Sepat Tumbuk          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 127 | Osphronemidae   | <i>Trichopodus leeri</i>             | Ikan sepat mutiara    | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 128 | Osphronemidae   | <i>Sphaerichthys selatanensis</i>    | Gurame coklat         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 129 | Osphronemidae   | <i>Sphaerichthys selatanensis</i>    | Gurami coklat selatan | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 130 | Osphronemidae   | <i>Trichopodus leerii</i>            | Sepat mutiara         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 131 | Osteoglossidae  | <i>Scleropages formosus</i>          | Siluk merah           | Endangered (EN)      | Appendix I   | Dilindungi            |
| 132 | Pangasiidae     | <i>Pangasius lithostoma</i>          | Ikan Patin            | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 133 | Pangasiidae     | <i>Heliocophagus waandersii</i>      | Patin moncong         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 134 | Pangasiidae     | <i>Pangasius nasutus</i>             | Ikan patin            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 135 | Polynemidae     | <i>Polynemus kapuasensis</i>         | Kuro                  | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 136 | Polynemidae     | <i>Polynemus borneensis</i>          | Kuro Kalimantan       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 137 | Pomacentridae   | <i>Pomacentrus taeniometopon</i>     | Damsel air payau      | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 138 | Pristolepididae | <i>Pristolepis grootii</i>           | Ikan Sepatung         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 139 | Schilbeidae     | <i>Pseudeutropius brachypopterus</i> | Lais panjang          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 140 | Siluridae       | <i>Kryptopterus parvanalis</i>       | Lais bentilap         | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 141 | Siluridae       | <i>Phalacronotus apogon</i>          | Lais janggut          | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 142 | Siluridae       | <i>Kryptopterus schilbeides</i>      | Lais                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 143 | Siluridae       | <i>Kryptopterus bicirrhys</i>        | Lais                  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili          | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia        | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-----------------|-----------------------------------|-----------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 144 | Siluridae       | <i>Belodontichthys dinema</i>     | -                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 145 | Siluridae       | <i>Ceratoglanis scleronema</i>    | Lais Bengarat         | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 146 | Siluridae       | <i>Hemisilurus heterorhynchus</i> | Lais timah            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 147 | Siluridae       | <i>Kryptopterus apogon</i>        | Lais timah            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 148 | Siluridae       | <i>Kryptopterus limpok</i>        | Lais kerak            | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 149 | Siluridae       | <i>Kryptopterus micronema</i>     | Lais Bamban           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 150 | Siluridae       | <i>Ompok eugeneiatus</i>          | Lais kaca kalimantan  | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 151 | Siluridae       | <i>Silurichthys hasseltii</i>     | Ikan Lais             | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 152 | Siluridae       | <i>Wallago leerii</i>             | Tempahas              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 153 | Siluridae       | <i>Kryptopterus macrocephalus</i> | Kaca bergaris         | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 154 | Siluridae       | <i>Ompok leiacanthus</i>          | -                     | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 155 | Soleidae        | <i>Achiroides leucorhynchus</i>   | -                     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 156 | Synbranchidae   | <i>Monopterus albus</i>           | Belut sawah           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 157 | Telmatherinidae | <i>Telmatherina ladigesii</i>     | Ikan Pelangi sulawesi | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 158 | Tetraodontidae  | <i>Chonerhinos modestrus</i>      | Buntal emas           | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 159 | Tetraodontidae  | <i>Tetraodon biocellatus</i>      | Buntal bitik mata     | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 160 | Tetraodontidae  | <i>Xenopterus naritus</i>         | Buntal                | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 161 | Toxotidae       | <i>Toxotes jaculatrix</i>         | Panahan belang        | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |



| No  | Famili           | Nama Ilmiah                           | Nama Indonesia      | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|------------------|---------------------------------------|---------------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 162 | Toxotidae        | <i>Toxotes microlepis</i>             | Panahan sisik kecil | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 163 | Zenarchopteridae | <i>Hemirhamphodon chrysopunctatus</i> | Julung-julung       | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 164 | Zenarchopteridae | <i>Hemirhamphodon tengah</i>          | -                   | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 165 | Zenarchopteridae | <i>Dermogenys weberi</i>              | Julung-julung weber | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

**Lampiran 7. Daftar Spesies Arthropoda di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah**

| No               | Famili         | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|------------------|----------------|---------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| Odonata (Capung) |                |                                 |                |                    |              |                       |
| 1                | Aeshnidae      | <i>Gynacantha sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 2                | Aeshnidae      | <i>Oligoaeschna sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 3                | Aeshnidae      | <i>Heliaeschna crassa</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4                | Aeshnidae      | <i>Heliaeschna idae</i>         | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5                | Aeshnidae      | <i>Tetracanthagyna plagiata</i> | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6                | Aeshnidae      | <i>Gynacantha dohrni</i>        | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7                | Argiolestidae  | <i>Podolestes atomarius</i>     | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8                | Calopterygidae | <i>Vestalis sp.</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 9                | Calopterygidae | <i>Neurobasis sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 10               | Calopterygidae | <i>Vestalis amoena</i>          | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11               | Calopterygidae | <i>Neurobasis longipes</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 12               | Calopterygidae | <i>Vestalis amaryllis</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13               | Calopterygidae | <i>Vestalis amethystina</i>     | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 14               | Chlorocyphidae | <i>Heliocypha sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 15               | Chlorocyphidae | <i>Pachycypha aurea</i>         | -              | Endangered (EN)    | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16               | Chlorocyphidae | <i>Libellago aurantiaca</i>     | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|----------------------------------|----------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 17 | Chlorocyphidae | <i>Libellago hyalina</i>         | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 18 | Chlorocyphidae | <i>Libellago lineata</i>         | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Chlorocyphidae | <i>Libellago semiopaca</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Chlorocyphidae | <i>Rhinocypha cucullata</i>      | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Chlorocyphidae | <i>Rhinocypha aurofulgens</i>    | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Chlorocyphidae | <i>Rhinocypha humeralis</i>      | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Coenagrionidae | <i>Ischnura senegalensis</i>     | -              | -                   | -            | -                     |
| 24 | Coenagrionidae | <i>Amphicnemis sp.</i>           | -              | -                   | -            | -                     |
| 25 | Coenagrionidae | <i>Teinobasis sp.</i>            | -              | -                   | -            | -                     |
| 26 | Coenagrionidae | <i>Mortonagrion forficulatum</i> | -              | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 27 | Coenagrionidae | <i>Aciagrion borneense</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 28 | Coenagrionidae | <i>Agriocnemis minima</i>        | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 29 | Coenagrionidae | <i>Archibasis melanocyana</i>    | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Coenagrionidae | <i>Ceriagrion cerinorubellum</i> | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Coenagrionidae | <i>Mortonagrion falcatum</i>     | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Coenagrionidae | <i>Pseudagrion coomansi</i>      | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Coenagrionidae | <i>Ceriagrion sp.</i>            | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Coenagrionidae | <i>Agriocnemis femina</i>        | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|----------------------------------|----------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 35 | Coenagrionidae | <i>Agriocnemis pygmaea</i>       | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 36 | Coenagrionidae | <i>Archibasis viola</i>          | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Coenagrionidae | <i>Amphicnemis gracilis</i>      | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Coenagrionidae | <i>Archibasis viola</i>          | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Coenagrionidae | <i>Cariagrion cerinorubellum</i> | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Coenagrionidae | <i>Pseudagrion microcephalum</i> | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Coenagrionidae | <i>Xiphiagrion cyanomelas</i>    | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Coenagrionidae | <i>Amphicnemis triplex</i>       | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Coenagrionidae | <i>Amphicnemis platystyla</i>    | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Corduliidae    | <i>Metaphya micans</i>           | -              | Endangered (EN)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Euphaeidae     | <i>Drepanosticta sp.</i>         | -              | -                    | -            | -                     |
| 46 | Euphaeidae     | <i>Euphaea sp. 1</i>             | -              | -                    | -            | -                     |
| 47 | Euphaeidae     | <i>Euphaea sp. 2</i>             | -              | -                    | -            | -                     |
| 48 | Euphaeidae     | <i>Dysphaea dimidiata</i>        | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Euphaeidae     | <i>Euphaea impar</i>             | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 50 | Euphaeidae     | <i>Euphaea subcostalis</i>       | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Gomphidae      | <i>Leptogomphus coomansi</i>     | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Gomphidae      | <i>Ictinogomphus decoratus</i>   | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                    | Nama Indonesia | IUCN Red List       | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|--------------------------------|----------------|---------------------|--------------|-----------------------|
| 53 | Gomphidae    | <i>Ictinogomphus acutus</i>    | -              | Vulnerable (VU)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 54 | Libellulidae | <i>Rhodotermis sp.</i>         | -              | -                   | -            | -                     |
| 55 | Libellulidae | <i>Rhyothemis sp.</i>          | -              | -                   | -            | -                     |
| 56 | Libellulidae | <i>Pornothemis serrata</i>     | -              | Data Deficient (DD) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Libellulidae | <i>Brachygonia ophelia</i>     | -              | Endangered (EN)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Libellulidae | <i>Raphismia inermis</i>       | -              | Endangered (EN)     | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Libellulidae | <i>Agrionoptera sexlineata</i> | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Libellulidae | <i>Brachygonia oculata</i>     | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Libellulidae | <i>Lyriothemis cleis</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Libellulidae | <i>Nannophya pygmaea</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Libellulidae | <i>Neurothemis fluctuans</i>   | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Libellulidae | <i>Orthetrum chrysis</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Libellulidae | <i>Orthetrum sabina</i>        | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Libellulidae | <i>Rhyothemis obsolescens</i>  | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Libellulidae | <i>Risiophlebia dohrni</i>     | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 68 | Libellulidae | <i>Tamea phaeoneura</i>        | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Libellulidae | <i>Tamea transmarina</i>       | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Libellulidae | <i>Tyriobapta laidlawi</i>     | -              | Least Concern (LC)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                       | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|-----------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 71 | Libellulidae | <i>Neurothemis terminata</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 72 | Libellulidae | <i>Acisoma panorpoides</i>        | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Libellulidae | <i>Brachydiplax chalybea</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Libellulidae | <i>Neurothemis ramburii</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Libellulidae | <i>Orthetrum testaceum</i>        | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Libellulidae | <i>Rhyothemis phyllis</i>         | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Libellulidae | <i>Tholymis tillarga</i>          | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Libellulidae | <i>Chalybeothemis fluviatilis</i> | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Libellulidae | <i>Nannophyopsis chalcosoma</i>   | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Libellulidae | <i>Zyxomma petiolatum</i>         | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Libellulidae | <i>Cratilla metallica</i>         | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Libellulidae | <i>Diplacodes trivialis</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 83 | Libellulidae | <i>Hydrobasileus croceus</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 84 | Libellulidae | <i>Lathrecista asiatica</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 85 | Libellulidae | <i>Nesoxenia lineata</i>          | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 86 | Libellulidae | <i>Orthetrum glaucum</i>          | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87 | Libellulidae | <i>Orchithemis pulcherrima</i>    | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88 | Libellulidae | <i>Orthetrum pruinosum</i>        | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili            | Nama Ilmiah                    | Nama Indonesia | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|-------------------|--------------------------------|----------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 89  | Libellulidae      | <i>Rhodothemis rufa</i>        | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 90  | Libellulidae      | <i>Rhyothemis triangularis</i> | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Libellulidae      | <i>Tetrathemis irregularis</i> | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Libellulidae      | <i>Trithemis aurora</i>        | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Libellulidae      | <i>Tyriobapta torrida</i>      | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Libellulidae      | <i>Urothemis signata</i>       | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 95  | Libellulidae      | <i>Orchithemis xanthosoma</i>  | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 96  | Libellulidae      | <i>Rhyothemis fulgens</i>      | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 97  | Libellulidae      | <i>Brachygonia puella</i>      | -              | Vulnerable (VU)      | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 98  | Macromiidae       | <i>Epophthalmia vittigera</i>  | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 99  | Megapodagrionidae | <i>Podolestes orientalis</i>   | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 100 | Pantolinae        | <i>Oligoaeshna sp.</i>         | -              | -                    | -            | -                     |
| 101 | Platycnemididae   | <i>Coeliccia sp.</i>           | -              | -                    | -            | -                     |
| 102 | Platycnemididae   | <i>Prodasineura sp.</i>        | -              | -                    | -            | -                     |
| 103 | Platycnemididae   | <i>Coeliccia paludensis</i>    | -              | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 104 | Platycnemididae   | <i>Prodasineura dorsalis</i>   | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 105 | Platycnemididae   | <i>Prodasineura humeralis</i>  | -              | Data Deficient (DD)  | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 106 | Platycnemididae   | <i>Elattoneura aurantiaca</i>  | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No                      | Famili          | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia | IUCN Red List        | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-------------------------|-----------------|---------------------------------|----------------|----------------------|--------------|-----------------------|
| 107                     | Platycnemididae | <i>Elattoneura erythromma</i>   | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 108                     | Platycnemididae | <i>Elattoneura coomansi</i>     | -              | Near Threatened (NT) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 109                     | Platystictidae  | <i>Protosticta sp.</i>          | -              | -                    | -            | -                     |
| 110                     | Platystictidae  | <i>Drepanosticta rufostigma</i> | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| Lepidoptera (Kupu Kupu) |                 |                                 |                |                      |              |                       |
| 1                       | Hesperiidae     | <i>Bibasis etelka</i>           | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 2                       | Hesperiidae     | <i>Bibasis gomata</i>           | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3                       | Hesperiidae     | <i>Bibasis harisa</i>           | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4                       | Hesperiidae     | <i>Hasora badra</i>             | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 5                       | Hesperiidae     | <i>Acerbas selta</i>            | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 6                       | Hesperiidae     | <i>Erionota thrax</i>           | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7                       | Hesperiidae     | <i>Hasora vitta</i>             | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8                       | Hesperiidae     | <i>Notocrypta paralysos</i>     | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 9                       | Hesperiidae     | <i>Taractrocera ardonia</i>     | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10                      | Linyphiidae     | <i>Tanacea clathrata</i>        | -              | Not Evaluated (NE)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 11                      | Lycaenidae      | <i>Arhopala sp.</i>             | -              | -                    | -            | -                     |
| 12                      | Lycaenidae      | <i>Allotinus sp.</i>            | -              | -                    | -            | -                     |
| 13                      | Lycaenidae      | <i>Zizina otis</i>              | -              | Least Concern (LC)   | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                 | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|-----------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 14 | Lycaenidae  | <i>Acytolepis puspa</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Lycaenidae  | <i>Acytolepis ripte</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 16 | Lycaenidae  | <i>Caleta elna</i>          | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Lycaenidae  | <i>Zeltus amasa</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 18 | Lycaenidae  | <i>Amblypodia narada</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Lycaenidae  | <i>Eooxylides tharis</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Lycaenidae  | <i>Hypolycaena amablis</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Lycaenidae  | <i>Hypolycaena amasa</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 22 | Lycaenidae  | <i>Athene lycaenina</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Lycaenidae  | <i>Drupadia ravindra</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 24 | Lycaenidae  | <i>Jamides celeno</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 25 | Nymphalidae | <i>Lexias sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 26 | Nymphalidae | <i>Tanaecia sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 27 | Nymphalidae | <i>Ideopsis sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 28 | Nymphalidae | <i>Mycalesis Sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 29 | Nymphalidae | <i>Ideopsis vulgaris</i>    | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 30 | Nymphalidae | <i>Thaumantis noureddin</i> | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Nymphalidae | <i>Melanitis leda</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|----------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 32 | Nymphalidae | <i>Junonia almana</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Nymphalidae | <i>Agatasa calydonia</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Nymphalidae | <i>Charaxes bernardus</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Nymphalidae | <i>Charaxes borneensis</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 36 | Nymphalidae | <i>Charaxes solon</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 37 | Nymphalidae | <i>Polyura hebe</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 38 | Nymphalidae | <i>Polyura schreiber</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Nymphalidae | <i>Prothoe franckii</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Nymphalidae | <i>Chersonesia peraka</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 41 | Nymphalidae | <i>Euploea mulciber</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 42 | Nymphalidae | <i>Euploea radamanthus</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Nymphalidae | <i>Vindula dejone</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Nymphalidae | <i>Parathyma asura</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45 | Nymphalidae | <i>Parathyma pravara</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 46 | Nymphalidae | <i>Dophla evelina</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47 | Nymphalidae | <i>Moduza procris</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 48 | Nymphalidae | <i>Pandita sinope</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Nymphalidae | <i>Amathusia phidippus</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                   | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|-------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 50 | Nymphalidae | <i>Faunis stomphax</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 51 | Nymphalidae | <i>Thaumantis klugius</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Nymphalidae | <i>Zeuxidia aurelius</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53 | Nymphalidae | <i>Zeuxidia doubledaii</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 54 | Nymphalidae | <i>Euthalia kanda</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55 | Nymphalidae | <i>Hypolymnas bolina</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56 | Nymphalidae | <i>Lexias bangkana</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Nymphalidae | <i>Lexias canescens</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 58 | Nymphalidae | <i>Euthalia cyanipardus</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 59 | Nymphalidae | <i>Lexias pardalis</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 60 | Nymphalidae | <i>Tanaecia clathrata</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 61 | Nymphalidae | <i>Tanaecia godartii</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 62 | Nymphalidae | <i>Tanaecia munda</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 63 | Nymphalidae | <i>Coelites euptychioides</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 64 | Nymphalidae | <i>Mycalesis anapita</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 65 | Nymphalidae | <i>Xanthotaenia busiris</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 66 | Nymphalidae | <i>Athyma asura</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 67 | Nymphalidae | <i>Athyma nefte</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|------------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 68 | Nymphalidae  | <i>Danous genutia</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 69 | Nymphalidae  | <i>Doleschallia bisaltide</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 70 | Nymphalidae  | <i>Idea stollia</i>                | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 71 | Nymphalidae  | <i>Lexias cyanipardus</i>          | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 72 | Nymphalidae  | <i>Lexias dirtea</i>               | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 73 | Nymphalidae  | <i>Junonia atlites</i>             | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 74 | Nymphalidae  | <i>Junonia hedonia</i>             | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 75 | Nymphalidae  | <i>Mycalesis horsfieldii</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 76 | Nymphalidae  | <i>Neptis hylas</i>                | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 77 | Nymphalidae  | <i>Pondita sinope</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 78 | Nymphalidae  | <i>Prothoe franch</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 79 | Nymphalidae  | <i>Tanaecia orphne</i>             | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 80 | Nymphalidae  | <i>Vindula dejona</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 81 | Nymphalidae  | <i>Zeuxidia aurelis</i>            | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 82 | Papilionidae | <i>Papilio memnon sp</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 83 | Papilionidae | <i>Graphium sarpedon</i>           | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 84 | Papilionidae | <i>Graphium sarpedon luctatius</i> | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 85 | Papilionidae | <i>Trogonoptera brookiana</i>      | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No  | Famili       | Nama Ilmiah                        | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----|--------------|------------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 86  | Papilionidae | <i>Graphium agamemnon</i>          | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 87  | Papilionidae | <i>Graphium antiphates</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 88  | Papilionidae | <i>Graphium delessertii</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 89  | Papilionidae | <i>Graphium doson</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 90  | Papilionidae | <i>Graphium evemon</i>             | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 91  | Papilionidae | <i>Papilio demoleus</i>            | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 92  | Papilionidae | <i>Papilio iswara</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 93  | Papilionidae | <i>Chilasa clytia</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 94  | Papilionidae | <i>Pathysa antiphates itamputi</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 95  | Papilionidae | <i>Papilio iswara iswara</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 96  | Papilionidae | <i>Papilio memnon agenor</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 97  | Pieridae     | <i>Eurema hecabe</i>               | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 98  | Pieridae     | <i>Eurema nicevillei</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 99  | Pieridae     | <i>Saletara panda</i>              | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 100 | Pieridae     | <i>Phrissura aegis</i>             | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 101 | Pieridae     | <i>Catopsilis scylla</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 102 | Pieridae     | <i>Eurema sari</i>                 | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 103 | Riodinidae   | <i>Paralaxita damajanti</i>        | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No            | Famili     | Nama Ilmiah                    | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|---------------|------------|--------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 104           | Riodinidae | <i>Paralaxita orphna</i>       | -              | Least Concern (LC) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 105           | Riodinidae | <i>Paralaxita telesia</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 106           | Riodinidae | <i>Abisara echerius</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 107           | Riodinidae | <i>Abisara fylla</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 108           | Riodinidae | <i>Appias libythea olferna</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 109           | Sphingidae | <i>Daphnusa sp.</i>            | -              | -                  | -            | -                     |
| 110           | Uraniidae  | <i>Castalis rasiman</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 111           | Uraniidae  | <i>Lexsias cyanipardus</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 112           | Uraniidae  | <i>Micronia aculeata</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 113           | Uraniidae  | <i>Tanacae monda</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| Serangga Lain |            |                                |                |                    |              |                       |
| 1             | Apidae     | <i>Apis cerana</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 2             | Apidae     | <i>Apis dorsata</i>            | -              | -                  | -            | -                     |
| 3             | Apidae     | <i>Apis andreniformis</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 4             | Formicidae | <i>Ochetellus sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 5             | Formicidae | <i>Philidris sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 6             | Formicidae | <i>Tapinoma melanocephalum</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 7             | Formicidae | <i>Tapinoma sp.</i>            | -              | -                  | -            | -                     |

| No | Famili     | Nama Ilmiah                    | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|--------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 8  | Formicidae | <i>Technomyrmex kraepelini</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 9  | Formicidae | <i>Technomyrmex lisae</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Formicidae | <i>Technomyrmex sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 11 | Formicidae | <i>Gnamptogenys sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 12 | Formicidae | <i>Camponotus sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 13 | Formicidae | <i>Dinomyrmex sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 14 | Formicidae | <i>Euprenolepis procera</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 15 | Formicidae | <i>Nylanderia sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 16 | Formicidae | <i>Oecophylla smaragdina</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 17 | Formicidae | <i>Polyrhachis sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 18 | Formicidae | <i>Formicinae sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 19 | Formicidae | <i>Acanthomyrmex ferox</i>     | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 20 | Formicidae | <i>Cardiocondyla sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 21 | Formicidae | <i>Carebara sp</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 22 | Formicidae | <i>Crematogaster inflata</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 23 | Formicidae | <i>Crematogaster sewardi</i>   | -              | -                  | -            | -                     |
| 24 | Formicidae | <i>Crematogaster sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 25 | Formicidae | <i>Mayriella sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |

| No | Famili     | Nama Ilmiah                  | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 26 | Formicidae | <i>Meranoplus sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 27 | Formicidae | <i>Monomorium sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 28 | Formicidae | <i>Pheidole aglae</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 29 | Formicidae | <i>Pheidole aristoteles</i>  | -              | -                  | -            | -                     |
| 30 | Formicidae | <i>Pheidole hortensis</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 31 | Formicidae | <i>Pheidole sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 32 | Formicidae | <i>Pheidole plagiaria</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 33 | Formicidae | <i>Pheidole quadrensis</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Formicidae | <i>Pheidole quadricuspis</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 35 | Formicidae | <i>Rhopalomastix sp.</i>     | -              | -                  | -            | -                     |
| 36 | Formicidae | <i>Solenopsis sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 37 | Formicidae | <i>Strumigenys sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 38 | Formicidae | <i>Tetramorium pacificum</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Formicidae | <i>Tetramorium sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 40 | Formicidae | <i>Vollenhovia sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 41 | Formicidae | <i>Leptogenys sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 42 | Formicidae | <i>Odontomachus rixosus</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Formicidae | <i>Pachycondyla sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |

| No              | Famili       | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|-----------------|--------------|---------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 44              | Formicidae   | <i>Tetraponera attenuata</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 45              | Formicidae   | <i>Tetraponera sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 46              | Formicidae   | <i>Tetraponera nitida</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 47              | Formicidae   | <i>Odontoponera transversa</i>  | -              | -                  | -            | -                     |
| 48              | Formicidae   | <i>Odontoponera denticulata</i> | -              | -                  | -            | -                     |
| 49              | Formicidae   | <i>Cataulacus hispidulus</i>    | -              | -                  | -            | -                     |
| 50              | Formicidae   | <i>Odontomachus haematodus</i>  | -              | -                  | -            | -                     |
| 51              | Formicidae   | <i>Dinomyrmex gigas</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52              | Fulgoridae   | <i>Pyrops intricatus</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 53              | Scarabaeidae | <i>Apohonia sp.</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 54              | Scarabaeidae | <i>Chalcosoma moellenkampi</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 55              | Scoliidae    | <i>Megascolia procer</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 56              | Vespidae     | <i>Provespa anomala</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| Arthropoda Lain |              |                                 |                |                    |              |                       |
| 1               | Aranaeidae   | <i>Argiope sp.</i>              | -              | -                  | -            | -                     |
| 2               | Aranaeidae   | <i>Argiope versicolor</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 3               | Aranaeidae   | <i>Cyclosa bifida</i>           | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 4               | Aranaeidae   | <i>Cyclosa insulana</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |

| No | Famili      | Nama Ilmiah                 | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|-------------|-----------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 5  | Aranaeidae  | <i>Cyclosa sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 6  | Aranaeidae  | <i>Cyrtophora sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 7  | Aranaeidae  | <i>Cyrtophora unicolor</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 8  | Aranaeidae  | <i>Neoscona sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 9  | Aranaeidae  | <i>Parawaxia dehaani</i>    | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 10 | Aranaeidae  | <i>Aranaeidae sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 11 | Clubionidae | <i>Malamatidia sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 12 | Clubionidae | <i>Nusatidia borneensis</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 13 | Clubionidae | <i>Pristidia sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 14 | Clubionidae | <i>Clubionidae sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 15 | Corrinidae  | <i>Medmassa sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 16 | Corrinidae  | <i>Utivarachna sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 17 | Corrinidae  | <i>Corrinidae sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 18 | Ctenidae    | <i>Ctenus sarawakensis</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 19 | Ctenidae    | <i>Ctenidae sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 20 | Hersiliidae | <i>Hersilia deelemanae</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 21 | Hersiliidae | <i>Hersilia sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 22 | Mimetidae   | <i>Mimetus sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |

| No | Famili       | Nama Ilmiah                      | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|--------------|----------------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 23 | Nephilidae   | <i>Nephila sp.</i>               | -              | -                  | -            | -                     |
| 24 | Oonopidae    | <i>Oonopidae sp.</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 25 | Oxyopidae    | <i>Hamataliwa sp.</i>            | -              | -                  | -            | -                     |
| 26 | Palaemonidae | <i>Macrobrachium rosenbergii</i> | -              | LC                 | -            | -                     |
| 27 | Palaemonidae | <i>Macrobrachium sundaicum</i>   | -              | LC                 | -            | -                     |
| 28 | Palaemonidae | <i>Macrobrachium lanchesteri</i> | -              | LC                 | -            | -                     |
| 29 | Palaemonidae | <i>Macrobrachium idea</i>        | -              | LC                 | -            | -                     |
| 30 | Pholcidae    | <i>Belisana sp.</i>              | -              | -                  | -            | -                     |
| 31 | Pholcidae    | <i>Nipisa deelemanae</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 32 | Pholcidae    | <i>Pholcidae sp.</i>             | -              | -                  | -            | -                     |
| 33 | Pisauridae   | <i>Nilus albocinctus</i>         | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 34 | Pisauridae   | <i>Pisauridae sp.</i>            | -              | -                  | -            | -                     |
| 35 | Salticidae   | <i>Donoessus striarus</i>        | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 36 | Salticidae   | <i>Parabithippus sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 37 | Salticidae   | <i>Portia sp.</i>                | -              | -                  | -            | -                     |
| 38 | Salticidae   | <i>Spartaeus spinimanus</i>      | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 39 | Salticidae   | <i>Telamonia dimidiata</i>       | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 40 | Salticidae   | <i>Salticidae sp.</i>            | -              | -                  | -            | -                     |

| No | Famili         | Nama Ilmiah                 | Nama Indonesia | IUCN Red List      | CITES        | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|----------------|-----------------------------|----------------|--------------------|--------------|-----------------------|
| 41 | Sparassidae    | <i>Heteropoda sp.</i>       | -              | -                  | -            | -                     |
| 42 | Sparassidae    | <i>Heteropoda tetrica</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 43 | Sparassidae    | <i>Heteropoda venatoria</i> | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 44 | Sparassidae    | <i>Pandercetes sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 45 | Sparassidae    | <i>Sparassidae sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 46 | Tetragnathidae | <i>Mesida sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 47 | Tetragnathidae | <i>Opadometa sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 48 | Tetragnathidae | <i>Tylorida ventralis</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 49 | Tetragnathidae | <i>Tentragnathidae sp.</i>  | -              | -                  | -            | -                     |
| 50 | Theridiidae    | <i>Ariamnes sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |
| 51 | Theridiidae    | <i>Brunepisus selirong</i>  | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 52 | Theridiidae    | <i>Chrysso sp.</i>          | -              | -                  | -            | -                     |
| 53 | Theridiidae    | <i>Janula sp.</i>           | -              | -                  | -            | -                     |
| 54 | Theridiidae    | <i>Phoroncidia sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 55 | Theridiidae    | <i>Rhomphaea sp.</i>        | -              | -                  | -            | -                     |
| 56 | Theridiidae    | <i>Theridion zebrinum</i>   | -              | Not Evaluated (NE) | Non Appendix | Tidak Dilindungi      |
| 57 | Theridiidae    | <i>Theridiidae sp.</i>      | -              | -                  | -            | -                     |
| 58 | Thomisidae     | <i>Thomisus sp.</i>         | -              | -                  | -            | -                     |



| No | Famili     | Nama Ilmiah             | Nama Indonesia | IUCN Red List | CITES | PERMEN LHK P.106/2018 |
|----|------------|-------------------------|----------------|---------------|-------|-----------------------|
| 59 | Thomisidae | <i>Thomisidae sp.</i>   | -              | -             | -     | -                     |
| 60 | Uloboridae | <i>Philoponella sp.</i> | -              | -             | -     | -                     |
| 61 | Uloboridae | <i>Uloborus sp.</i>     | -              | -             | -     | -                     |
| 62 | Uloboridae | <i>Uloboridae sp.</i>   | -              | -             | -     | -                     |
| 63 | Zodariidae | <i>Asceua sp.</i>       | -              | -             | -     | -                     |
| 64 | Pisauridae | <i>Dolomedes sp.</i>    | -              | -             | -     | -                     |
| 65 | Scytodidae | <i>Cupiennius sp.</i>   | -              | -             | -     | -                     |